Karl Valerie

Om Juan

Om Juan

Copyright © 2022

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @Karl_Valerie
Instagram. @karlvalerie88
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2022
227 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Gadis itu bernama Stella Wijaya. Seorang remaja cantik yang baru berusia 17 tahun. Parasnya yang cantik, dengan lekuk tubuh yang menonjol di bagian tertentu menjadi daya tarik para kaum pria yang melihatnya. Namun tak ada yang sempurna di dunia ini. Stella memang dihadiahi dengan rupa yang cantik dan tubuh yang aduhai. Tapi sayang sekali otaknya begitu polos sehingga mudah dibodohi.

Seperti yang dia alami saat ini. Dia menatap tidak percaya dengan apa yang dia lihat di depannya ini. Area dadanya telah dipenuhi oleh ruam-ruam merah yang mulai membiru. Awalnya Stella berpikir jika apa yang terjadi pada dadanya itu hanyalah gigitan dari serangga, namun namun hampir elama seminggu ini dia terus mendapati hal yang sama pada dadanya.

Stella yang polos dengan jujur mengadu pada Omnya yang bernama Juan Perwira. Dia merupakan adik dari almarhum ibunya yang sudah dua tahun ini mengurusnya. Tubuhnya jangkung, dengan wajah tampan yang dihiasi dengan jambang tipis yang menambah aura dewasa pada pria berusia 32 tahun itu.

Setiap kali Stella mengadu padanya tentang penemuan bercak merah yang ada di dadanya, Juan selalu menjawab jika gigitan itu hanyalah gigitan dari serangga nakal yang menyelinap masuk ke kamar keponakannya itu. Stella yang memang sangat polos dengan bodohnya percaya apa yang diucapkan oleh Juan. Tak mengerti jika dia tengah dibohongi oleh Om tampannya itu.

Apakah nanti Stella akan tahu jika selama ini serangga nakal yang sering menggigitnya setiap malam adalah Omnya sendiri???

Sentuhan

Juan Perwira, pria matang yang akrab dipanggil Juan itu menelan ludahnya kasar melihat kemolekan tubuh gadis yang sedang meliuk-liukkan badannya di dalam air kolam yang jernih.

Minggu pagi ini, keponakannya Stella tengah asik berenang di dalam kolam yang terletak di samping rumahnya. Tidak ada siapapun, hanya ada Stella dan juga dirinya yang tengah terduduk di gazebo dengan koran di tangannya.

"Om Juan nggak ikut renang? Seru loh, Om." kata Stella, gadis cantik berusia 17 tahun itu.

Saat ini Stella memakai baju renang model one piece berwarna hitam yang sangat kontras dengan kulitnya yang putih bersih. Rambutnya sengaja dia gerai hingga kusut karena terkena air kolam. Namun justru hal tersebut membuatnya terlihat sangat sexy.

Juan menghela napas gusar, sedari tadi adik kecilnya tidak bisa diam karena terus terpantik dengan pemandangan indah yang memanjakan matanya itu.

"Ng-nggak, nanti aja kalau Om pengen." balas Juan susah payah, dia mengapit kakinya rapat agar keponakannya Stella tidak bisa melihat apa yang sedang terjadi pada adik kecilnya.

Sepertinya Stella tidak terima dengan penolakan Omnya itu. Sehingga dia memutuskan untuk menepi dan keluar dari kolam, menghampiri Juan yang terlihat cemas karena dia justru dapat melihat dengan jelas tubuh menggiurkan Stella yang ada di depannya.

"Om Juan kenapa keringetan gitu?" tanya Stella mengernyit karena pelipis Juan yang banjir keringat.

Juan hanya menggeleng dan berusaha mengalihkan perhatiannya ke koran yang dia pegang.

Bruk

"Om Juan sakit ya?"

Shit!

Umpat Juan karena tanpa diduga Stella justru menduduki pahanya walau dalam posisi menyamping. Tapi Juan bersumpah dia bisa merasakan pantat sekal milik keponakannya itu terasa empuk dan kenyal.

"Enggak, Stel. Om Juan cuma gak mood aja renang." balas Juan mencuri pandang pada paha mulus Stella yang terpampang.

"Nanti Stella bikinin sesuatu deh kalau Om mau nemenin renang." bujuk Stella, dia memang ingin sekali berenang dengan Juan hari ini.

"Gak mau, *ah*. Kan tiap hari kamu udah sering bikinin Om sesuatu yang enak." tolak Juan, mulai terlintas ide licik di otaknya.

"Terus apa donk?" tanya Stella bingung.

"Terserah kamu, yang penting jangan masakan." balas Juan tersenyum misterius.

"Apa ya? Stella bingung *nih*, Om. Om Juan aja *deh* pengen minta apa nanti Stella kabulin." kata Stella.

Bagai mendapat *jackpot*, Juan sangat senang setelah mendengar ucapan Stella. Diam-diam tersenyum menyeringai memikirkan apa yang akan dia lakukan pada Stella nanti.

"Oke *deh*, Om setuju. Tapi nanti aja Om bilangnya ke kamu." balas Juan terdengar senang.

Stella memekik senang, dan dengan semangat menarik tangan Juan agar segera masuk ke dalam kolam.

Byur

Air yang tadinya tenang itu kini kembali bergoyang karena baru saja dimasuki oleh dua orang. Stella lalu kembali mengitari kolam yang berukuran cukup luas itu, sehingga dia bisa dengan leluasa berenang kemana-mana. Berbeda dengan Juan, pria itu kini justru bersender di tepian dengan kedua kaki menapak dasar kolam. Hanya setengah dada Juan yang terlihat dari luar.

Juan yang sedari tadi menatap gerakan lincah Stella, tak tahan untuk tidak menyusul gadis itu. Dia dengan gesit mendekati tempat Stella berenang dan...

Hap

"*Kyaaa*.... " Stella tiba-tiba memekik karena merasakan seseorang memeluknya dari belakang. Tak perlu menebak, karena pasti orang itu pelakunya.

"Om Juan ngagetin aja." desah Stella mengelus dadanya yang berada di bawah air.

Juan hanya tersenyum smirk dan mengeratkan pelukannya pada keponakan cantiknya itu. Bukannya risih, Stella justru terlihat nyaman di dalam dekapan Omnya.

"Kamu gak kedinginan dari tadi berenang terus?" tanya Juan basa-basi, dia sangat menikmati posisinya saat ini karena dapat merasakan buntalan daging yang menggantung indah mengenai lengannya.

"Kan ada Om Juan, kalau aku kedinginan tinggal minta peluk." kekeh Stella menelengkan kepalanya agar dapat melibat wajah Juan.

Juan tersenyum menyeringai tanpa disadari oleh Stella. Dia semakin mengeratkan dekapannya pada Stella yang dibalas tawa senang dari gadis itu.

"Ya udah, Om meluk kamu aja kalau gitu." bisik Juan.

Stella hanya tertawa kecil dan menikmati dekapan Juan yang terasa sangat nyaman. Lama dalam posisi tersebut, Juan tanpa aba-aba membalikkan tubuh Stella hingga kini menghadap ke arahnya. Keponakannya itu hanya sebatas pundaknya sehingga dia harus menunduk untuk melihat wajah ayu Stella.

"Sini peluk Om kalau kamu kedinginan." alibi Juan. Kenyataannya dia sangat mengharapkan pelukan Stella.

Dengan senang Stella melompat ke dalam pelukan Juan yang langsung disambut senang oleh pria itu. Juan tak segan mengangkat tubuh Stella sehingga kini gadis itu melingkarkan kedua kakinya di pinggang Juan.

Juan mengumpat dalam hati karena miliknya yang tertekan oleh tubuh milik Stella. Dia berusaha untuk tetap tenang agar keponakannya itu tidak curiga.

"Mau naik?" tanya Juan dengan suara berat.

Stella mengangguk ringan dan mengeratkan pelukannya pada Juan sehingga kedua dadanya yang berukuran cukup besar itu menempel erat di dada bidang Juan.

Lagi-lagi Juan mengumpat dalam hati karena merasakan posisi intim itu. Dirinya dapat merasakan kekenyalan dari kedua bukit kembar Stella walau dilapisi baju renang. Juan mendudukkan dirinya di tempatnya tadi, lalu meraih handuk putih untuk mengeringkan wajah Stella.

Gadis itu terpejam, menerima usapan lembut Juan pada wajahnya. Namun Juan merasa belum puas jika hanya

melakukan itu. Dia lalu berinisiatif mengusap seluruh tubuh Stella dengan handuk putihnya.

"Stella bisa sendiri kali, Om." kekeh Stella hendak merebut handuk yang ada di tangan Stella.

"Biar Om aja." tolak Juan kembali melakukan kegiatannya.

Mula-mulai dia mengusap kedua lengan Stella, lalu turun di salah satu paha gadis itu yang menekuk karena posisinya yang terduduk di pangkuan Juan.

Stella merasa aneh ketika merasakan usapan Juan yang terasa sangat lembut di paha atasnya. Sesuatu dalam dirinya berdesir tanpa Stella tau maknanya.

"Lebarin kaki kamu, Stel." kata Juan.

Stella yang polos dengan patuh melebarkan kedua kakinya sehingga terbuka sedikit. Juan lalu mengusapkan handuk putih itu ke bagia paha dalam Stella bergantian.

"*Emnh*.. " tanpa sadar Stella mengeluarkan bunyi aneh dari bibirnya ketika Juan tak sengaja menyenggol miliknya.

"*Loh*, kamu kenapa Stel?" tanya Juan pura-pura bodoh. Dalam hati dia sangat girang karena sepertinya Stella mulai merasa terangsang dengan sentuhannya. Terbukti dengan lenguhan kecil yang keluar dari bibir ranum itu.

"Ng-Nggak papa kok, Om." jawab Stella malu. Dirinya merasa malu karena baru saja mengeluarkan suara yang terdengar sangat memalukan.

Juan mengangguk pelan dan menyelesaikan kegiatannya.

"Udah lama ya Om kita gak ngabisin waktu bareng kaya gini." ujar Stella menatap Juan.

"Maaf ya, Om terlalu sibuk sama urusan kantor. Kamu tau sendiri, setelah Papa Mama kamu nggak ada, cuma Om

yang bisa *handle* perusahaan." balas Juan mengelus sayang rambut Stella yang kusut.

"Waktu berlalu cepet banget. Nggak terasa Papa sama Mama udah 2 tahun ninggalin kita." desah Stella yang terlihat murung.

Greb

"Jangan sedih, ini semua udah takdir. Yang penting sekarang kamu udah sama Om. Kita jalanin hidup ini sama-sama." jawab Juan memeluk Stella yang masih berada di atas pangkuannya.

Stella mengangguk dalam pelukan Omnya. Hatinya kembali menghangat karena ucapan Juan yang mampu menenangkannya.

Larut dalam keterdiaman, Juan mengambil kesempatan untuk mengelus lengan mulus Stella. Gerakannya naik turun, namun terasa sangat lembut.

Stella membiarkan Juan melakukan itu karena berpikir jika apa yang dilakukan Juan itu wajar. Dia menggigit bibir bawahnya karena justru merasakan desiran yang dia rasakan beberapa waktu lalu kembali datang lagi.

"*Kenapa tiap Om Juan nyentuh aku rasanya aneh banget*?" tanya Stella dalam hati.

"Kenapa kamu liatin Om terus?" tanya Juan menaikkan sebelah alisnya.

"Rasanya aneh tiap Om Juan nyentuh Stella." tutur Stella polos.

"Itu wajar, Stel. Kalau kamu udah terbiasa sama sentuhan Om, rasanya pasti nggak bakalan aneh lagi." balas Juan menahan kedutan pada bibirnya. Dia ingin sekali menyeringai, tapi saat ini Stella tengah menatapnya.

"Beneran, Om?" tanya Stella ragu.

Juan mengangguk dan memindahkan posisi Stella menjadi duduk di sampingnya.

"Sekarang coba rasain sentuhan Om." ujar Juan yang kini mendaratkan tangannya di bahu mulus Stella. Menggerakkan telapak kasarnya naik turun di bahu polos itu.

"*Emnhh...*"

Suara itu kembali keluar dari bibir Stella. Dia dengan cepat membungkam bibirnya dengan telapak tangannya.

"Jangan ditahan, Sayang. Itu emang reaksi alami yang akan keluar setiap tubuh kamu disentuh." bisik Juan lembut, sengaja meniup telinga Stella, membuat bulu kuduk gadis itu bergidik.

Jari lentik Juan semakin nakal berjalan di kulit bahu Stella yang terlihat licin. Lalu tangannya turun, meremas pinggang Stella lembut yang membuat gadis itu tersentak dan tanpa sadar mendesah lirih. Juan cukup terhibur dengan respon yang diberikan Stella.

"O-Om.." cicit Stella mencengkram tangan Juan yang masih aktif meremas pinggangnya.

"Rasain sentuhan Om, Stel. Keluarin suara kamu." kata Juan memprovokasi.

"*Ennggh...*" suara yang Stella tahan sedari tadi akhirnya terdengar. Juan tersenyum tipis dan semakin bernafsu menyentuh Stella.

Tangan Juan beralih mengusap perut datar Stella yang masih terbalut baju renang. Stella tak bisa menahan rasa geli akibat permainan jari-jari Omnya yang menggelitiki perutnya. Dia terkikik menahan tangan Juan agar berhenti menggelitikinya.

"U-udah Om haha..." kikik Stella.

Juan terkekeh dan menghentikan gelitikannya. Dia lalu mendekatkan wajahnya ke arah Stella yang menatapnya dengan wajah polosnya.

Cup

Juan mengecup ujung hidung Stella singkat. Lalu menariknya karena merasa gemas.

"Kamu lucu banget." kekeh Juan.

"Sakit tau, Om." sungut Stella mengusap-ngusap hidungnya yang pasti memerah.

"Udah yuk kita masuk. Om udah laper nih." ajak Juan menarik tangan Stella lembut.

Stella mengangguk dan mengikuti langkah Juan yang menuntunnya masuk ke dalam kamarnya.

♥♥♥

Kecupan

Masih di hari minggu yang sama. Setelah acara berenang mereka yang tidak berlangsung lama, kini keduanya sudah berada di dalam kamar masing-masing untuk berganti baju.

Stella memutuskan untuk memakai kaos pendek model *crop top* yang mempertontonkan perut datarnya dan rok pendek sebatas setengah paha yang model pias.

Dengan bersenandung kecil, Stella keluar dari kamarnya menuju dapur. Hidup berdua saja bersama Juan dan menempati rumah sebesar ini terkadang membuat Stella kewalahan. Dia harus bisa mengatur waktu untuk membersihkan rumah agar tetap bersih.

Stella pernah bertanya mengapa Juan tidak mempekerjakan seorang *maid* untuk mengurus rumah sebesar ini. Dan Omnya itu menjawab jika dia tidak suka ada orang asing yang masuk ke dalam teritorialnya. Sehingga Stella tidak bisa menentang keputusan Juan.

Pagi ini dia memutuskan untuk memasak nasi goreng saja. Juan paling suka dengan nasi goreng udang buatannya. Terkadang pria itu malam-malam setelah pulang dari kantor akan membangunkannya untuk membuatkan makanan tersebut.

Sibuk dengan kegiatannya memasak, Stella tidak menyadari jika ada seseorang yang terus memperhatikannya. Ya, dia adalah Juan, yang tampak mempesona dengan kaos oblong hitam dan celana belel pendek berwarna biru.

Juan bersidekap, mengamati semua pergerakan Stella. Bagaimana dengan lincahnya gadis itu menggerakkan spatu-

lanya, dan goyangan pinggulnya yang mengikuti irama lagu yang berputar dari HP-nya.

DOR

"*Kyaaa...* " Stella memekik karena terkejut akan seruan Juan yang mengagetkannya. Sehingga tanpa sadar dia memukul pelipis pria itu dengan spatula yang dia pegang.

"*Aduhh..* " ringis Juan memegangi pelipisnya.

"Ya Tuhan, maaf Om.. Stella bener-bener nggak sengaja." ujar Stella merasa bersalah.

Juan tak menjawab, dia justru mempoutkan bibirnya tanda kesal. Stella mematikan kompornya dan menarik Juan untuk duduk di kursi makan. Dia lalu keluar sebentar untuk mengambil kotak P3K yang ada di ruang keluarga.

"Kamu tega banget mukul Om." kata Juan memelas.

"Om *sih* tiba-tiba ngagetin Stella. Sekarang jadi kena pentuk *kan*." dumel Stella sembari memasangkan *hansaplast* di pelipis Juan yang terluka.

"Sakit ya, Om?" tanya Stella karena sedari tadi Juan hanya diam.

"Iyalah." jawab Juan ketus.

Stella terkekeh.

"*Ututu* kasihan banget Omnya Stella."

"Kamu ya, nggak ngerasa bersalah malah ngeledek Om." kesal Juan.

"Makanya Om jangan jahil." ledek Stella.

Juan hanya menatapnya tajam dan membuang wajahnya.

"Om tunggu sini aja *deh*, Stella mau lanjut masak." kata Stella akan beranjak.

"Enak *aja*. Kamu bikin pelipis Om luka main pergi *aja*." gerutu Juan menahan lengan Stella.

"Kan udah Stella obatin." balas Stella mengernyit.

"Kurang. Harus dicium biar cepet sembuh." ujar Juan.

"Mana ada aturan gitu." jawab Stella heran.

"Kata Oma kamu dulu, kalau lagi luka terus dicium itu bikin cepet sembuh." jelas Juan mulai mengada-ngada.

"Beneran Om?" tanya Stella.

"Iya." balas Juan tersenyum menyeringai karena Stella gampang sekali dimanipulasi.

"Y-Ya udah kalau gitu, Stella cium tapi Om jangan gerak ya." kata Stella terbata. Dia lalu membungkukkan tubuhnya.

Juan mengangguk kecil dan diam. Stella mulai memajukan tubuhnya dan..

Cup

Kecupan kecil itu mendarat di pelipis Juan yang terlapisi *hansaplast*. Stella bermaksud untuk menjauhkan dirinya dari Juan, tapi pria itu justru menarik pinggangnya sehingga kini gadis itu sudah berada di pangkuan Juan.

"O-Om.. " cicit Stella gugup.

Juan memeluk Stella dengan erat dan menyenderkan kepalanya di dada gadis itu. Dia sengaja membenamkan wajahnya di dada gadis itu, menghirup aroma yang menguar di antara belahan dada Stella yang terlihat.

"Geli Om." kikik Stella karena merasakan hidung mancung Omnya menggesek kulit dadanya secara langsung.

Juan semakin nakal dengan mengecupi area tersebut. Membuat Stella yang baru pertama kali merasakan itu menjadi meremang.

"*Enggh*.. Om." rintih Stella merasa aneh pada tubuhnya. Sama seperti yang dia rasakan ketika berada di kolam renang tadi.

Juan bergumam, dan mendongak sehingga kini jarak di antara keduanya sangat dekat.

Cup~

Stella mengerjap, merasakan sesuatu yang kenyal baru saja menyentuh bibirnya. Sepersekian detik gadis polos itu mematung memahami apa yang baru saja terjadi.

"Wajah kamu lucu banget, Stel." tawa Juan pecah melihat raut wajah Stella.

"O-Om tadi nyium Stella?" cicit Stella dengan kedua matanya berpendar tidak percaya.

"Terus kenapa? Wajar *donk*, kan kita keluarga. Om tadi juga cuma ngecup bibir kamu aja, belum sampai nyium." kata Juan santai.

"E-Emangnya boleh, Om?" tanya Stella gampang sekali dibodohi.

"Boleh-boleh aja *kok*." balas Juan menahan diri untuk tidak menyeringai karena baru saja membohongi Stella.

"Tapi Stella malu, Om. Jangan gitu lagi ya." ujar Stella menangkup kedua pipinya yang memerah.

"Bukannya tadi waktu kita renang kamu bakalan ngabulin semua permintaan Om?" tanya Juan tersenyum smirk.

"I-iya *sih*." jawab Stella gugup.

"Ya udah, jadi Om bebas mau minta apa aja ke kamu." kata Juan santai.

Stella hanya menghela napas pasrah dan setuju. Dia ingin bangkit, tapi Juan sepertinya tidak ingin Stella beranjak dari pangkuannya.

"Kenapa lagi *sih*, Om?" tanya Stella mulai *bete*.

"Mau ngecup bibir kamu lagi. Rasanya bikin nagih." kata Juan tanpa malu.

"Ap-*umphh..* "

Ucapan Stella terpotong karena Juan sudah lebih dulu mengecup bibirnya. Pria itu hanya menempelkannya saja tanpa menggerakkannya. Untuk saat ini Juan akan membuat Stella terbiasa dengan ini.

Stella membeku merasakan benda kenyal itu kembali hinggap di bibirnya. Darahnya berdesir, begitu bibir Omnya yang terasa kasar menempel pada bibirnya yang ranum.

Juan tersenyum setelah kembali mengecup bibir keponakannya itu. Dia kembali memeluk Stella dengan erat dan menyembunyikan wajahnya di ceruk gadis itu.

"Mulai sekarang Om akan sering ngelakuin ini ke kamu." bisik Juan yang membuat Stella meremang karena napas hangat pria itu mengenai kulit sensitifnya.

"Ya udah, lanjutin masak sana. Om udah laper banget dari tadi." suruh Juan setelah puas bermanja dengan Stella.

Dengan kikuk Stella beranjak dari duduknya dan kembali melanjutkan acara memasaknya yang tertunda. Selama memasak, pikiran Stella dipenuhi dengan sikap Juan yang mulai aneh.

Berbeda dengan Stella, Juan justru tak dapat menahan senyumnya setelah berhasil mencuri *first kiss* keponakannya. Bermodalkan kebohongan, Juan akan membuat Stella tunduk padanya dan mau menuruti semua yang dia inginkan.

Masakan yang Stella masak sudah terhidang di atas meja makan. Stella lalu menuangkan dua gelas susu hangat untuk minuman mereka. Gadis itu hendak duduk di sebrang Juan namun pria itu dengan sikap diktatornya menyuruh Stella untuk duduk di sampingnya.

"Padahal nggak ada bedanya *loh* Stella duduk di sana atau di sini." decak Stella.

"Jelas beda. Kalau kamu duduk di samping Om, Om jadi gampang ngelakuin ini." serobot Juan dengan mengangkat tubuh Stella ke atas pangkuannya.

Stella terkesiap karena Juan mengangkatnya tanpa aba-aba. Untung saja dia dengan refleks memegang bahu Omnya agar tidak oleng.

"*Ih,* Om... Kita *kan* mau sarapan. Kenapa Om bawa Stella duduk di sini *sih.*" rengek Stella berusaha melepaskan diri.

"Inget, kamu harus nurutin semua permintaan Om." kata Juan tersenyum penuh kemenangan. Sudut bibirnya terangkat sombong.

♥♥♥

Ciuman

Stella mengernyit merasakan sesuatu yang basah terus menyentuh bibirnya. Matanya masih terasa berat dan dia masih ingin melanjutkan tidurnya, tapi sentuhan itu justru semakin sering dia rasakan.

Dengan setengah hati gadis cantik itu membuka matanya. Setelah beberapa kali mengerjap untuk menyesuaikan diri, Stella sudah dikejutkan dengan wajah Om-nya yang berada tepat di depannya.

"O-Om." kejut Stella.

"Morning, *Baby*." sapa Juan santai dan kembali melakukan kegiatannya, apalagi kalau bukan mengecupi bibir Stella. Dia menciumi bibir ranum Stella yang terasa sangat kenyal di bibirnya. Membuat Juan candu, ingin terus merasakan kelembutan bibir ranum itu.

"*Emph*.. Om.. Om Juan kenapa ganggu tidur Stella sih?" kesal Stella menahan dada Juan agar tidak terlalu dekat dengannya. Dadanya terasa sesak karena ditimpa tubuh besar Om-nya.

"Udah siang, emang kamu nggak mau berangkat sekolah?" kata Juan mengelus pipi Stella dengan lembut. Menatap keponakannya dengan pandangan intens.

"Males, Om. Hari ini pasti belum ada pelajaran. Kan baru selesai ujian kenaikan kelas." balas Stella sedikit gugup. Pipi *chubby*-nya sudah dihiasi semburat merah yang menambah aura cantiknya di pagi ini.

"Jadi mau bolos?" tanya Juan menaikkan sebelah alisnya. Tangannya masih bergerak mengelus sisi wajah Stella dengan lembut.

Stella tersenyum dan menganggukkan kepalanya dengan semangat.

"Dasar tukang bolos." ledek Juan mendorong kening Stella dengan jari telunjuknya.

"Kaya Om Juan gak pernah aja." cibir Stella.

Masih dengan posisi berbaring dan Juan yang menunduk, Stella menarik leher Omnya agar semakin merapat. Sudah beberapa hari ini dia mulai terbiasa dengan kedekatannya dengan Juan. Ditambah pria itu sering kali mencuri kecupan di bibirnya yang membuat Stella juga ingin merasakannya.

"Maju dikit, Om." pinta Stella.

"Ini Om udah nunduk banget. Lagian kamu kenapa masih tiduran aja." balas Juan jutek.

"Males bangun, mending gini enak." kata Stella tanpa merasa risih dengan kedekatannya bersama Juan. Dia merangkulkan kedua lengannya dengan santai di leher kokoh Juan.

"Kamu enak, leher Om yang capek." dengus Juan dan melepaskan lilitan tangan Stella pada lehernya.

Stella memberenggut karena kesenangannya diganggu. Tapi sebelum dia melontarkan kekesalannya, Juan justru ikut berbaring di sampingnya.

"*Lahh*, kenapa Om Juan jadi ikutan baring? Emang Om gak berangkat kerja?" tanya Stella heran.

"Emang kamu aja yang bisa bolos." cibir Juan, tapi tangannya menarik tubuh Stella agar merapat ke arahnya.

"Iya deh yang jadi Pak Bos." cebik Stella memutar bola matanya.

Kemudian keadaan menjadi hening. Stella hanya diam merasakan tangan Juan yang sesekali mengelus bahu

polosnya yang hanya memakai baju tidur satin dengan dua tali tipis yang menggantung di kedua sisi pundaknya.

"Berarti bentar lagi kamu naik kelas 3 ya, Stel." gumam Juan karena sibuk memberikan kecupan pada bahu mulus Stella.

"*Emnh*.. Iya, Om. Tinggal setahun lagi Stella lulus sma." jawab Stella menormalkan suaranya yang terasa tercekat karena merasakan kecupan lembut bibir Juan pada bahunya.

"Rencananya kamu mau lanjut kemana?" tanya Juan kali ini menaikkan wajahnya dan berhenti di perpotongan leher Stella.

Stella sedikit menggeliat karena napas hangat pria itu mengenai kulit sensitifnya.

"Stella *sih* pengen lanjut ke luar negeri, itupun kalau Om ngijinin." balas Stella menciut, takut Juan marah.

"Di sini aja ya sama Om. Kalau kamu jauh, Om sama siapa di rumah sebesar ini." bujuk Juan terdengar manja.

"Makanya cari istri Om, biar ada yang nemenin." kekeh Stella membiarkan tangan Juan melingkari pinggangnya. Pria itu menenggelamkan wajahnya di perpotongan leher Stella.

"Ada kamu buat apa nyari istri." gumam Juan.

"Om Juan ngomong apa?" tanya Stella karena tidak bisa mendengar jelas apa yang diucapkan oleh Omnya itu.

"Gak ada." balas Juan singkat. Memilih memejamkan matanya.

Keadaan kembali hening. Tapi bibir Juan kini sibuk mengecupi leher Stella yang membuatnya mabuk kepayang. Harum wangi tubuh Stella begitu menenangkan sekaligus memabukkan, sehingga Juan betah berlama-lama di area itu.

"*Emnh*.. Jangan digigitin donk, Om." rintih Stella.

"Kenapa emangnya?" tanya Juan bergumam.

"Geli, Om. Rasanya aneh gitu." jawab Stella jujur.

"Tapi enak, kan?" kerling Juan.

"I-iya." balas Stella bersemu.

"Pengen yang lebih enak nggak, Stel?" rayu Juan sambil mengelusi sisi wajah Stella.

"Apa emangnya?" tanya Stella balik dan menghadap Juan.

Juan tak menjawab, pria itu justru bergerak mengungkung keponakannya yang terbaring di atas ranjang. Jantung Stella berpacu kencang menyadari posisi mereka yang sangat intim, membuat gadis itu merasa gugup.

Juan semakin merendahkan wajahnya sehingga kini jarak di antara keduanya semakin menipis. Stella terpejam, merasakan hembusan napas hangat Juan yang mengenai wajahnya. Apalagi hidung mereka sudah saling bersinggungan.

Juan menelan ludahnya, terpaku menatap lekuk bibir Stella yang sempurna di matanya. Dia semakin mendekat dan akhirnya kedua bibir mereka saling bertemu.

Cup~

Awalnya Juan hanya mendiamkan bibirnya yang menempel di bibir Stella. Setelahnya pria itu mulai menggerakkan bibirnya menghisap bibir atas bawah Stella. Juan merasa pening merasakan kelembutan bibir keponakannya itu.

Lain halnya dengan Stella. Gadis itu merasakan sesuatu menggelitk perutnya. Dia merasakan desiran itu datang kembali. Membuatnya terbuai dengan apa yang dilakukan Omnya pada bibirnya.

Juan tak henti menghisap bibir atas bawah Stella bergantian. Dia mendesis karena merasakan rasa manis

yang begitu memabukkan hanya dengan mempertemukan bibirnya dengan bibir Stella.

"Buka mulut kamu, Stel." desis Juan karena sudah tidak tahan lagi.

Entah dengan sihir apa Juan membuat Stella seketika patuh. Dia membuka sedikit bibirnya dan Juan tak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia langsung menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Stella. Menyapa lidah gadis itu yang hanya diam karena belitan lidahnya.

Juan menggeram, merasakan miliknya mulai tegang hanya karena berciuman dengan Stella. Pria itu mulai merangsang keponakannya sehingga Stella tanpa sadar ikut membalas belitan lidah Omnya walau dengan gerakan kaku.

"*Enggh*... " lenguh Stella ketika Juan beralih mengulum bibirnya.

"Balas ciuman Om, Stel." bisik Juan di sela ciumannya.

Dengan ragu Stella mulai membalas ciuman Juan. Keduanya saling melumat dan mengulum. Juan yang terlihat lihai itu lebih agresif memainkan bibir Stella. Sedangkan Stella hanya bisa membalas setiap lumatan yag diberikan Juan denga kaku.

"*Emnhh.. O-omhh..* " Stella melenguh di sela ciumannya karena mulai merasa sesak. Pasokan oksigen dalam tubuhnya mulai menipis.

Dengan tak rela Juan melepaskan ciumannya. Membuat benang saliva terjalin di antara bibir keduanya seperti jembatan gantung yang diapit oleh dua tebing curam.

Napas Stella tersenggal karena untuk pertama kalinya dia merasakan apa yang disebut dengan ciuman. Dia tidak menyangka, rasanya akan senikmat ini saat bibirnya bertemu dengan bibir Juan dan saling bergerak.

Juan kembali berbaring di samping Stella. Napasnya mulai stabil dan berangsur normal.

"Gimana, Stel? Enak kan?" tanya Juan mempertahankan ekspresi wajahnya agar tetap tenang, walau dalam hati dia ingin meledak karena baru saja berhasil mencium keponakan cantiknya.

Tak ada jawaban dari Stella, gadis itu justru memunggunginya karena terlalu malu. Dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"*Kenapa rasanya enak banget sih*." jerit Stella dalam hati.

Juan melirik Stella yang tak berhenti menggelengkan kepalanya. Terkekeh geli karena menyadari jika saat ini keponakannya itu tengah malu. Dengan menyeringai Juan membalikkan tubuh Stella dan menariknya sehingga kini gadis itu sudah berada di atas tubuhnya.

"Coba sekarang kamu yang cium Om." kata Juan mendekap erat pinggang ramping Stella.

Stella membelalak, disusul dengan kedua pipinya yang dihiasi pendar merah. Juan semakin terkekeh dan mendekatkan wajahnya kembali ke arah Stella.

Mengikuti nalurinya, Stella lalu memejamkan matanya dan mendekatkan wajahnya ke arah Juan. Dengan ragu dia menempelkan bibirnya ke atas bibir Juan, lalu menggerakkannya dengan pelan.

Juan menggeram, dia merasa tidak sabar dengan apa yang tengah dilakukan oleh Stella saaat ini. Sehingga dia menarik tengkuk Stella. Membuka bibirnya terbuka dan mulai melumat bergantian bibir atas dan bawah gadis itu.

"*Emphh...*" suara itu keluar dari bibir Stella yang tengah dikulum oleh Juan.

Gadis itu mulai terhanyut, dan memberanikan diri untuk ikut menggerakkan bibirnya seperti apa yang dilakukan oleh Juan. Saling mengulum, melumat dan menghisap tiada henti. Tak mempedulikan status terlarang di antara keduanya.

Clop

Juan melepaskan ciumannya. Dia menatap Stella dengan pandangan berkabut. Juan lalu memilih menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Stella. Menciuminya dengan lembut yang berhasil membuat gadis itu melenguh kecil.

Stella membuka bibirnya yang telah membengkak akibat ulah Juan. Napasnya masih belum stabil, namun Juan justru kembali memberikan rangsangan pada area sensitifnya sehingga membuat tak dapat menahan lenguhan yang mendesak keluar dari bibirnya.

"*Emnhh..O-Omhh...*" rintih Stella karena merasakan gigitan-gigitan kecil pada lehernya.

"Nikmatin aja, Stel." bisik Juan dengan suara serak.

Akhirnya pagi itu, di hari senin yang harusnya keduanya beraktivitas di luar rumah kini lebih memilih menghabiskan waktunya di dalam kamar Stella. Juan tak henti memberikan sentuhan ringan di bagian tubuh Stella yang tidak seharusnya dia sentuh. Tak hanya itu, dia juga kembali mencumbu bibir Stella. Membuat bibir ranum gadis itu membengkak karena ulahnya.

♥♥♥

Kissmark

Hari sudah beranjak malam ketika Stella baru saja selesai mengerjakan tugas sekolahnya. Merentangkan kedua tangannya yang terasa pegal ke atas dengan menguap lebar, Stella memutuskan untuk menyudahi acara belajarnya.

Gadis cantik itu beranjak ke kamar mandi untuk mencuci mukanya sebelum tidur. Tak beberapa lama Stella keluar dari kamar mandi dengan wajah basah yang terlihat segar.

Dengan santai Stella melepaskan baju yang dia pakai saat ini. Kini dia hanya memakai pakaian dalamnya di depan cermin *full body*. Stella menatap pantulan dirinya yang setengah telanjang. Menggigit bibirnya kesal karena ukuran dadanya yang kurang memuaskan menurutnya.

"Gimana ya cara bikin dada aku jadi lebih besar?" gumam Stella sembari menangkup dua payudaranya yang masih dalam sangkarnya.

Gadis itu lalu memungut sepotong kain yang selalu dia gunakan untuk tidur. Gaun tidur berbahan satin berbentuk dress yang ukurannya sebatas paha. Stella merasa sangat nyaman ketika tidur menggunakan pakaian ini.

Setelah puas mematut dirinya di cermin, dia lalu menaiki ranjangnya dan mulai berbaring. Stella lalu berusaha memejamkan matanya. Dan tak membutuhkan waktu lama, gadis itu mulai terlelap dalam tidurnya tanpa menyadari jika sedari tadi kegiatannya tengah diawasi oleh seseorang yang mengintip di balik pintu balkon kamarnya yang tidak pernah dia kunci.

♥♥♥

Pria tinggi berwajah tampan dengan tubuh atasnya yang dibiarkan toples itu menyeringai melihat seorang gadis yang sudah terbaring di atas ranjangnya dengan mata terpejam rapat.

Dengan hati-hati dia membuka pintu balkon yang tidak terkunci dan dengan mudah masuk ke dalam kamar gadis cantik yang telah terlelap di atas ranjangnya tak lain adalah Stella.

Tap tap tap tap

Langkah kaki pria itu sengaja dibuat pelan agar tidak membuat sang gadis terganggu. Pria itu berjongkok, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Stella yang tidur menyamping di tepi ranjang.

Cup

"Selalu manis." bisik pria itu menyeringai.

Mata jelaganya kemudian memperluas penglihatannya dan menelisik tampilan dari gadis di depannya ini. Bibir tebalnya menyeringai lebar karena dia dengan leluasa dapat menatap kemolekan tubuh sang gadis.

Pria itu mulai mendekatkan wajahnya, menghirup aroma wangi yang menguar di leher Stella. Benar-benar sangat memabukkan.

Hidung runcingnya lalu turun, dan berhenti di belahan dada Stella yang terlihat karena potongan baju bagian dadanya yang cukup rendah. Dia bisa merasakan terpaan napas hangat yang mengenai ubun-ubunnya.

Merasa kesusahan dengan posisinya, dengan hati-hati pria itu mendorong tubuh Stella agar terlentang. Dia lalu

menundukkan tubuhnya dan menenggelamkan wajahnya di belahan dada gadis itu.

"*Ugghh...*" pria itu mendesis karena merasakan kelembutan kulit dada Stella.

Dia menciumi belahan dada Stella dengan intens. Kemudian menjulurkan lidahnya hingga membasahi area itu. Merasa tak cukup, pria itu lalu menggigit belahan dada Stella dengan hisapan yang cukup kuat.

Gyut

Gyut

Gyut

Plop

Pria itu menyeringai setelah melihat jejak merah yang sangat jelas kini terpampang di kulit dada Stella. Dia semakin tertarik untuk kembali meninggalkan beberapa jejak merah lagi di belahan dada Stella.

"Kamu benar-benar membuatku gila, Stel." desis pria itu kemudian meninggalkan Stella yang kini dadanya telah dipenuhi oleh *kissmark* hasil karyanya.

♥♥♥

"*Kyaaaaa....* " pekik Stella menatap area dadanya yang dipenuhi ruam merah yang mulai berubah kebiruan.

Stella histeris mendapati jika banyak sekali ruam kebiruan tersebut ada di dadanya. Dia lalu dengan cepat memakai seragam sekolahnya dan berlari untuk menemui seseorang yang pasti dapat menjawab pertanyaannya.

"Om Juan.. " panggil Stella dengan wajah cemberut.

Juan yang pagi ini baru selesai *jogging* mengernyit aneh melihat wajah cemberut keponakannya itu.

"Kenapa Stel?" tanya Juan menaikkan sebelah alisnya.

"Stella kesel." sungut Stella mempoutkan bibirnya.

"Kesel kenapa *sih*?? Masak pagi-pagi udah *badmood* aja." kata Juan berkacak pinggang.

"Stella nggak tau, tapi ini emang bener-bener aneh *deh* Om. Masak dada Stella merah-merah sih waktu Stella lagi ngadep cermin tadi." adu Stella.

"Merah-merah gimana?" tanya Juan, entah pura-pura atau tidak.

Stella tak segan melepaskan dua kancing seragamnya dan kini terpampanglah belahan dada gadis itu yang memang benar telah dipenuhi ruam merah yang mulai berubah kebiruan.

"I-ini sakit nggak, Stel? Kok bisa sampek gitu ya." tanya Juan hendak menyentuh area itu tapi Stella dengan sigap kembali memasang kancing seragamnya. Dia tergagap karena tak menyangka akan semudah ini Stella membuka kancing seragamnya di depannya.

"Gak sakit, Om. Cuma aku penasaran aja ini kenapa." jawab Stella bersidekap.

"Kamu alergi mungkin." tebak Juan.

"Aku gak punya alergi apapun, Om." jawab Stella cepat.

"Ya berarti ada serangga yang masuk ke kamar kamu dan gigit kamu. Makanya sampek warnanya merah-merah." jelas Juan.

"Serangga? Masak iya, Om? Kan Stella sering bersihin kamar." balas Stella mulai terpancing ucapan Juan.

"Pintu balkon kamu kunci?" tanya Juan menyeringai.

Stella tersenyum meringis.

"Stella jarang ngunci pintu balkon, Om."

"Nah, berarti udah jelas kalau penyebab ruam merah di dada kamu itu karena gigitan serangga yang nyelinap masuk ke kamar kamu lewat pintu balkon." jelas Juan membual.

Namun gadis itu masih merasa aneh, mana ada serangga bisa masuk lewat pintu balkon jika pintu itu tidak buka? Tapi dasar Stella yang dungu karena tidak memikirkan sampai ke situ.

Akhirnya pagi itu masalah selesai dengan Stella yang percaya jika ruam merah itu merupakan gigitan dari serangga. Mereka berdua kembali menjalani aktivitas paginya dengan berangkat sekolah dan pergi ke kantor.

♥♥♥

Seminggu berlalu dan selama itu pula Stella selalu mendapati dadanya yang dipenuhi tanda yang sama. Selama itu juga dia selalu mengadu pada Juan dan dijawab dengan jawaban yang sama. Omnya itu akan selalu menyalahkan serangga nakal yang menyelinap masuk ke dalam kamarnya setiap malam.

Karena merasa sangat penasaran dengan bagaimana dadanya bisa dipenuhi oleh tanda itu, Stella memutuskan untuk memastikan sesuatu.

Malam menjelang. Malam minggu adalah waktu untuk bersantai bagi Stella dan Juan. Keduanya baru saja selesai maraton *movie* dan saat ini mulai masuk ke kamar masing-masing untuk pergi tidur.

Stella telah berbaring dengan baju tidur satinnya dan bersiap tidur. Dia berusaha memejamkan matanya untuk memastikan sesuatu.

Sepuluh menit berselang, seorang pria yang sama kembali membuka pintu balkon kamar Stella. Dia mendekati

ranjang dimana Stella berbaring dan kembali melancarkan aksinya.

Di satu sisi Stella merasa was-was mendengar suara pintu balkon yang dibuka. Dia berusaha untuk tetap tenang dan terpejam. Stella menggigit bibir bawahnya ketika merasakan gigitan seseorang pada area dadanya.

"Jadi orang ini yang menggigitku selama ini." pikir Stella dalam hati.

Gyut..

"*Arghhh....* " pekik pria itu karena mendapat cubitan maut dari Stella.

"Rasain.. Salah sendiri kenapa gigitin Stella mulu dari kemarin." hardik Stella kembali mencubit lengan polos pria itu.

Pria itu masih meringis dan akhirnya mendongak, membuat Stella terkejut karenanya.

"O-Om Juan.. " cicit Stella terkejut.

"Jadi selama ini Om Juan yang gigitin Stella tiap malem?" dengus Stella.

Juan berdiri di sisi ranjang dengan wajah cengengesan, sedangkan Stella bangun dari tidurnya dan kini tengah menatap Juan dengan pandangan tajam.

"Bukannya jelasin malah cengengesan." sebal Stella membuang muka.

"Ya Om mau jelasin gimana? Orang udah ketahuan." balas Juan santai.

Stella mencebik, menatap kesal pada Omnya yang kini bertelanjang dada. Dia lalu melirik dadanya yang kembali memerah karena ulah Juan.

"Makanya Stella rada aneh waktu Om bilang ada serangga yang nyelinap masuk. Tau-taunya serangga nakalnya Om Juan sendiri." ujar Stella tak habis pikir.

Juan masih terlihat santai, dia justru kini duduk di sebelah Stella yang bersidekap dada menatap sinis ke arahnya.

"Lagian kenapa *sih* Om gigitin Stella? Kalo tiap malem Om laper kenapa gak bangunin Stella biar Stella masakin makanan." Stella masih terlihat kesal.

"Lapernya Om *tuh* beda." balas Juan cengengesan.

"Beda gimana? Jangan bilang Om berubah jadi kanibal, makanya gigitin Stella *mulu*." kata Stella curiga dan mulai was-was.

"Om masih waras kali, Stel. Om cuma suka aja gitu gigitin kamu." balas Juan tanpa dosa.

"Ya tapi jadi merah-merah gini *kan*?" tunjuk Stella dengan wajah cemberut.

"Itu namanya *kissmark*. Tanda kepemilikan seseorang." ujar Juan mengusap bekas gigitannya di belahan dada Stella.

Stella menahan tangan Juan agar berhenti karena semakin didiamkan, tangan Juan akan semakin nakal. Dia menggeser tubuhnya agak memberi jarak dan menghadap ke arah Juan.

"Stella gak ngerti maksudnya." balas Stella bingung.

"*Ck*. Pokoknya kalau Om ngasih tanda ini ke kamu itu artinya kamu milik Om." kata Juan berdecak. Ternyata sulit sekali berbicara dengan gadis polos, apalagi Stella yang polosnya akut.

"Jadi sekarang Stella udah jadi milik Om Juan?" tanya Stella memastikan.

"Iya, dan kamu nggak boleh nolak karena Om maksa." jawab Juan tersenyum devil.

"Kalau Stella nggak mau?" pertanyaan itu membuat Juan seketika menampilkan wajah datar.

"Pokoknya kamu harus mau." kata Juan memaksa.

"*Ih,* kok Om Juan maksa *sih?*" kata Stella sebal.

"Karena Om nggak mau kamu sama yang lain." bisik Juan posesif.

Entah mengapa mendengar bisikan itu membuat Stella berdebar. Tanpa sadar dia memegang dadanya yang berdetak cukup cepat dari biasanya. Juan yang melihat itu mengulum senyum. Sepertinya dia akan denngan mudah menjerat Stella ke dalam pelukannya.

"Kenapa ngelamun?" tanya Juan dengan suara rendahnya, dia mendekat dan membiarkan wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajah Stella.

Stella yang tadinya melamun sontak terkejut, dia membolakan matanya karena bersitatap dengan iris obsidian milik Omnya dengan jarak yang begitu dekat. Belum sempat dia menjauhkan wajahnya, Juan sudah lebih dulu menarik tengkuknya dan mempertemukan kedua bibir mereka.

Cup~

Stella terbelalak dengan gerakan Juan yang tiba-tiba. Dia sempat terkesiap beberapa detik, namun dia mulai melunak ketika Juan mulai menggerakkan bibirnya dengan lembut. Stella terhanyut, membalas setiap lumatan yang diberikan Juan. Sesekali lenguhan kecil keluar dari bibirnya yang masih asik dihisap oleh Juan.

Clop

"Hahh...."

Stella dengan rakus meraup oksigen banyak-banyak setelah Juan melepaskan ciumannya. Bibir pria itu lalu turun, menuruni dagu runcing Stella dan bersemayam di leher jenjang gadis itu. Stella mendongakkan kepalanya untuk memudahkan gerakan pria itu. bibirnya yang membengkak terbuka lebar, sesekali mendesis karena merasakan gigitan Juan pada lehernya.

"*Ahh...Om-hhh...ke-napa..digi-githh...*"

Stella merintih merasakan gigitan dan hisapan kuat dari Juan. Pria itu bagai menjelma seperti vampire yang haus akan darah suci.

"*Emnh..*Om mau ngasih cupang yang banyak di leher kamu." Juan kembali membenamkan wajahnya di lekuk leher Stella setelah mengatakan itu.

Kini leher jenjang Stella yang awalnya putih bersih itu kini telah dipenuhi jejak-jeka merah dalam jumlah yang cukup banyak. Juan tak hanya bermain di leher Stella, tapi belahan dada gadis itu juga tak luput dari jamahan bibirnya.

♥♥♥

Remasan

"*Enggh..* " lenguh Stella di sela ciumannya bersama Juan. Saat ini mereka tengah bergulat lidah di tepi kolam.

Minggu pagi yang cerah mereka habiskan untuk berenang bersama. Saat ini Stella memakai bikini yang dua hari lalu dibelikan oleh Juan. Dan baru beberapa menit Stella menceburkan diri ke kolam, Juan sudah menariknya ke tepi dan langsung menciumnya.

"*O-omphhh...* " ucapan Stella terpotong karena Juan kembali memasukkan lidahnya ke dalam mulutnya. Mengabsen semua ruas giginya dengan lidah hangat pria itu.

Keduanya sama-sama menikmati ciuman mereka pagi ini. Bagaimana dua kepala itu saling bergerak ke kanan ke kiri dengan bergantian. Dan bagaimana bibir mereka saling melumat satu sama lain membuat sesuatu yang ada dalam diri mereka berdesir.

"*Emnhh...* " Stella merintih ketika ciuman Omnya turun ke lehernya. Bagaimana lidah Juan dengan lihai menjilati area sensitifnya itu membuat sesuatu yang berada di bawah sana terasa basah.

"*O-Omhh...* " desah Stella karena Juan dengan nakal menggigit dan menghisap kulit lehernya.

Stella menjauhkan tubuhnya dari Juan. Masih dalam dekapan hangat pria itu, dia menatap Omnya dengan pandangan sayu.

"Om gigitin Stella terus. Nanti pasti merah-merah." kesal Stella.

Mata jelaga yang tadinya berkabut itu berangsur hilang. Kini diganti dengan tatapan geli dari pria itu.

"Om gak tahan pengen bikin *kissmark* yang banyak di leher kamu biar semua orang tau kalau kamu cuma milik Om." kekeh Juan mengusap bahu mulus Stella.

Pria itu lalu menurunkan tatapannya dan berhenti di dada Stella. Tiba-tiba tenggorokannya terasa kering melihat dua gundukan kenyal itu terlihat jelas karena bikini yang digunakan Stella tak mampu menampung seluruh payudaranya.

"*Damn*. Kenapa kamu *sexy* banget *sih*, Stel." umpat Juan terang-terangan. Matanya menatap jelalatan pada payudara Stella yang seperti akan tumpah.

"Om Juan jangan gitu terus *donk*, Stella kan jadi malu." rengek Stella manja.

"Ngapain malu? Orang sama Om sendiri." balas Juan sambil tangannya bergerak di pinggang Stella.

"Tapi Om, apa yang kita lakuin ini bener nggak *sih*?" tanya Stella tiba-tiba.

"Kenapa emangnya?" tanya Juan. Hidungnya mengendus leher Stella seperti seorang vampire.

"Ya kita kan selama ini sering banget ciuman, Om juga sering nyentuh Stella. Apa itu wajar?" jelas Stella.

"Sekarang Om tanya, kamu suka nggak kalau Om sentuh? Kamu juga suka nggak kalau Om cium?" sekarang Juan yang bertanya. Kini wajahnya sudah berada di depan wajah Stella dan hanya berjarak beberapa inci saja.

"*Em*, s-suka *sih*, Om." jawab Stella malu-malu.

"Ya udah berarti apa yang kita lakuin nggak salah karena kita sama-sama suka." kekeh Juan senang karena berhasil membuat Stella terbiasa dengan sentuhannya.

"Stel, kalau Om mau lakuin yang lebih dari ini kamu mau nggak?" ujar Juan mulai memancing Stella.

"Emang mau lakuin apa Om?" tanya Stella penasaran.

"Ini."

Gyut..

"*Ahhh...* " Stella refleks mendesah karena dengan tiba-tiba Juan sudah meremas payudaranya sebelah kanan. Walaupun masih tertutup bikini namun Stella masih bisa merasakan sentuhan Juan dengan jelas.

Juan dengan lembut menangkup kedua payudara Stella dan meremasnya. Membuat Stella merasa meremang karena remasan itu.

"*Ahh.. O-omhhh...* " rintih Stella karena merasa sesuatu yang terasa nikmat.

Juan tak tahan, dia kembali mendekatkan wajahnya ke arah Stella dan menciumnya. Mereka kembali bersilat lidah dengan kedua tangan Juan yang tak berhenti meremas kedua bukit kembar Stella, keponakannya.

"*Emnhh.. Ahh...* " desah Stella dalam bungkaman bibir Juan.

Tangan Juan masih aktif meremas kedua benda menggantung itu. Memainkannya seperti *squishy* dengan gemas.

Clop

Tautan bibir keduanya terlepas, kini bibir Juan sudah beralih menciumi leher jenjang Stella yang dipenuhi *kissmark* hasil karyanya.

"*Ahh..* Geli, Om." rintih Stella merasa geli karena lidah Juan tak henti menjilati area sensitifnya itu.

Stella mendongak, agar Juan lebih leluasa memainkan lehernya. Tubuhnya bergerak tidak nyaman karena remasan Omnya yang tak berhenti pada kedua payudaranya.

"Gimana, Stel? Kamu suka nggak?" tanya Juan dengan wajah sumringah.

"*Emnhh*.. Iya Om." balas Stella menatap Juan. Bibirnya dia gigit untuk menahan rintihan dari bibirnya.

"Liat, payudara kamu Om remas-remas kaya *squishy*." ujar Juan tak tahu malu.

"*Ahh.. Iyahh*.. Om." balas Stella di sela desahannya. Dia juga menatap bagaimana dua tangan besar Omnya kini tengah meremas dadanya yang tak seberapa besar.

"Katanya kalau sering diremas gini, ukurannya bakal makin besar." kata Juan masih dengan meremas kedua payudara Stella.

"Beneran, Om?" tanya Stella memastikan.

"Iya, Stel. Emang kamu pengen?" tanya Juan menyeringai.

"*Emnhh*.. Mau donk, Om. Stella pengen punya payudara yang gede biar nggak diejek temen Stella terus." kata Stella mengadu.

"Berarti payudara kamu harus sering diremas gini." jawab Juan.

"Om Juan yang remas, ya. Biar cepet gedenya." pinta Stella polos.

Bagai mendapat durian runtuh, Juan tentu tak dapat menolak permintaan keponakannya itu.

"Kapanpun boleh Om remas *nih*?" tanya Juan mengerling. Seringaian di bibirnya semakin lebar.

"*Iyahh*.. Kapanpun Om mau...*emnhh.*" rintih Stella mendongak.

Juan terkekeh senang. Dan dengan semangat meremas kedua payudara Stella yang masih dalam sangkarnya. Dia menatap dengan jelas bagaimana jari-jarinya yang menari di atas bukit kembar keponakannya itu.

"Enak nggak, Stel?" pancing Juan.

"*Emnh*.. Enak, Om." balas Stella menggigit bibir bawahnya.

"Kalau diremas langsung katanya lebih nikmat, Stel." Juan masih terus memancing Stella.

"Masak bh-nya dilepas aja, Om?" tanya Stella menatap Juan dengan sayu.

"Emang kamu mau?" tanya Juan menaikkan sebelah alisnya.

"*Ahh*.. Nggak papa, Om. Lepas aja." balas Stella polos.

Juan tak dapat menyembunyikan seringaiannya. Kini dia berhasil menguasai tubuh atas Stella. Dia pastikan sebentar lagi Juan akan menguasai seluruh tubuh Stella dan menjadikan gadis itu miliknya seutuhnya.

Tangan Juan berhenti meremas dua gundukan kenyal milik Stella. Pria itu lalu beralih melingkari punggung Stella dan..

Ctak

Kaitan bra yang digunakan Stella terbuka, membuat tali penyangganya mengendur.

Stella yang sudah terhanyut dengan sentuhan Omnya membiarkan Juan melepaskan bra yang dia kenakan. Menyisakan dirinya yang kini bertelanjang dada di depan pria itu.

"*Damn*..." umpat Juan karena takjub dengan kedua payudara Stella. Ukurannya memang masih wajar, tapi terlihat kencang dan padat.

"Om remas lagi ya, Stel." kata Juan sekedar meminta ijin.

"Iya, Om." jawab Stella pasrah.

Gyut..

Punggung Stella melengkung merasakan sensasi kulit kasar Juan menyentuh kulit lembut payudaranya. Dia

merintih merasakan sesuatu yang lebih nikmat dari sebelumnya.

"*Ahh..* " desah Stella merasakan remasan Juan semakin intens.

"Enak kan, Stel?" smirk Juan.

"*Ahh..* Enak banget, *Omhhh..* " desah Stella tanpa malu.

Juan semakin gencar meremas dua gundukan milik Stella yang telah bebas dari sangkarnya. Dia sesekali mengecup bibir Stella untuk meredam keinginannya menyentuh Stella lebih jauh.

"*Ahh.. emnhh..* lebih kenceng, Om." pinta Stella terlihat sangat menikmati remasan Juan pada payudaranya.

Juan tentu dengan senang hati mengabulkan permintaan Stella. Dia semakin kuat meremas payudara Stella bergantian. Dia juga mengajak Stella untuk berciuman.

Clop

"*Ahh..* Enak banget, Om Juan... *Ahh..* " rintih Stella dengan wajah mendongak.

Juan semakin melebarkan senyumnya melihat Stella yang terlihat sangat menikmati sentuhannya. Dia berjanji akan membuat payudara Stella menjadi semakin besar dengan kedua tangan ajaibnya.

Dia menghentikan remasannya dan menatap kedua bukit kembar Stella intens. Juan ingin sekali merasakan kelembutan buntalan daging itu di dalam mulutnya. Namun Juan berusaha untuk menahan diri karena dia bertekad ingin membuat Stella terbiasa dulu.

Dua jari telunjuk Juan mula-mula menggoda kedua puncak Stella yang sudah menegang sedari tadi. Lalu kemudian telunjuk dan ibu jarinya mengapit puncak Stella dan memelintirnya.

Sensasi geli langsung dirasakan oleh Stella. Darahnya berdesir, dengan bagian bawahnya yang berkedut. Untuk pertama kalinya dia merasakan rasa geli bercampur nikmat ketika Juan memainkan puncaknya.

"*Emnhhh...*geli..Om..ta-pi..kenapa..jadi..enak..ahhh." rintih Stella semakin membusungkan dadanya. Punggungnya melengkung dengan kedua lengan yang bertumpu pada lantai tepi kolam. Bibirnya tak berhenti dia gigit, dengan suara desisan dan desahan yang tak henti keluar dari bibirnya.

"Om tau kamu pasti bakalan suka, Stel." smirk Juan dengan menciumi leher Stella.

"*Engh...*Stella jadi pengen pipis." lenguh Stella merapatkan kedua kakinya karena merasakan desakan pada miliknya.

Juan yang mendengar itu dengan sengaja menghentikan rangsangannya. Dia menatap geli wajah Stella yang terlihat frustasi. Dan itu semakin membuat gadis itu terlihat sangat menggemaskan di mata Juan.

"Belum saatnya Om bikin kamu *orgasme,* Baby." bisik Juan di samping telinga Stella, dan dengan sengaja meniupnya.

♥♥♥

Nenen

Juan masih terus meremas kedua payudara Stella dengan kedua tangannya. Bibirnya bergerak mencium bibir Stella yang seperti candu baginya.

"*Emnhh..* " lenguh Stella disela ciumannya ketika Juan dengan sengaja memelintir ujung payudaranya.

Stella melengkung, membusungkan dadanya ke depan karena Juan suka sekali menarik putingnya hingga membuatnya mendesah keras.

"*Ahh.. Omhh..* Jangan ditarik *gituhh...* " rintih Stella.

"Kenapa? Enak kan?" tanya Juan.

"I-iyahh.. Tapi Stella jadi pengen pipis." rengek Stella manja.

Bibir Juan rasanya berkedut karena menahan senyumnya. Dia justru semakin gencar menarik-narik puting Stella, tak mengindahkan ucapan gadis itu.

"*Ahh.. O-Omhh...* udahan *donk.. eunghh..* " pinta Stella frustasi.

Juan akhirnya menghentikan semua remasannya. Dia menatap keponakannya dengan senyum nakal. Stella merasa bagian bawah tubuhnya terasa basah. Dan itu membuatnya merasa tidak nyaman. Namun Stella berusaha untuk tetap tenang.

Juan sesekali masih meremas payudaranya. Yang membuat Stella sadar jika saat ini dia masih bertelanjang dada di depan Omnya sendiri. Rasa malu itu akhirnya datang, membuat Stella dengan cepat menutupi kedua payudaranya dengan menyilangkan kedua tangannya.

"Kenapa ditutupin *sih*." kata Juan merasa terganggu.

"Stella malu *ih*." dengus Stella mencari-cari dimana bra yang dia pakai tadi.

"Ngapain malu, kan cuma Om Juan aja yang liat. Sini buka lagi, Om pengen nenen." ujar Juan dengan gamblangnya.

"*Hah*?" Stella menampilkan wajah terkejut mendengar keinginan Juan.

"Nenen? Stella gak salah denger *nih*? Masak Om udah gede masih pengen nenen *sih*." ledek Stella.

"Biarin lah. Nanti juga kamu bakal ngerasain enak." balas Juan acuh.

"Gak mau *ih*. Pasti geli nanti Om." tolak Stella mundur.

"Om jamin rasanya bakal geli-geli nikmat. Udah kamu nurut aja napa." bujuk Juan.

"Stella gak mau, Om." tolak Stella kekeh dan bersiap keluar dari kolam. Tapi Juan dengan sigap menahan pinggang gadis itu sehingga kini Stella sudah berada di dekapan Juan.

"Kamu gak bisa kabur dari Om, Stella." smirk Juan.

"*Huft*.. Om Juan ngeselin. Dari tadi mainin dada Stella terus." kata Stella ngambek.

"Lahh katanya tadi pengen digedein susunya. Gimana *sih nih* bocah." decak Juan tak habis pikir dengan kelabilan keponakannya.

"*Eh*, iya ya Om. Stella sampek lupa. Tapi Om.. Masak harus nenen *sih*? Nanti pasti sakit kalo Om gigitin." rengek Stella.

"Om jamin nggak bakal sakit. Percaya deh." Juan masih berusaha membujuk Stella.

"Ya udah *deh*, tapi bentaran aja ya Om. Stella keburu pengen pipis *nih*." akhirnya Stella setuju dengan bujukan Juan.

Juan mengangguk semangat dan mengangkat tubuh Stella ke atas ubin yang berada di tepi kolam. Dia menyingkirkan kedua tangan gadis itu dari dadanya.

Juan mensejajarkan wajahnya dengan kedua bukit kembar Stella yang menggelantung bebas. Awalnya dia hanya menunjuk-nunjuk puting Stella dengan ujung lidahnya yang langsung membuat gadis itu melenguh geli.

"*Ahh..* geli banget, Om." lenguh Stella.

Tak mendapati adanya penolakan dari Stella, Juan mulai berani mengulum payudara sebelah kanan keponakannya itu. Lidahnya dengan lihai bermain di puting Stella, sedangkan mulutnya ikut melumat payudara gadis itu.

"*Ahh.. Emnnhhh.. O-Omhhh.. ssshhh...* " rintih Stella ketika Juan semakin gencar memainkan payudaranya. Tak tanggung-tanggung dia menyedot kuat puting Stella membuat gadis itu blingsatan.

Tubuh Stella meremang merasakan bagaimana benda lunak tak bertulang itu memainkan ujung payudaranya. Membuatnya merintih, merasakan geli sekaligus nikmat.

"*Emnhh... Ahh...*" desah Stella karena Juan dengan sengaja menghisap kuat payudaranya.

"*Aahh.. se-dot terushh.. Om-hhh..* " lenguh Stella tanpa sadar meremas rambut gelap Juan. Menekannya semakin merapat ke dadanya.

"*Ahh.. yeahh.. uhh.. hi-sap yanghh..ku-at O-Omhh..* " racau Stella mulai keenakan.

Juan menyeringai di tengah kuluman bibirnya pada payudara Stella. Lagi-lagi dia merasa puas karena keponakannya itu tak menolak sentuhannya.

"*Enwak kwan, Stwel..* " kata Juan yang tidak terlalu jelas karena pria itu berbicara tanpa menghentikan kulumannya pada payudara Stella.

"Enak, Om-hh.. Sering-sering kaya gini ya Om.. *Ahh..* " balas Stella dengan mendesah.

Juan mengangguk semangat dan semakin gencar mengulum payudara Stella secara bergantian. Dia juga sesekali menggigit kuat puting gadis itu hingga membuat sang empu menjerit antara sakit sekaligus nikmat.

"*Emnhh.. ahh... te-rushh.. Om-hh..* " desis Stella merasakan gigitan Juan pada kulit payudaranya. Dia menunduk dan melihat jika kedua payudaranya kini sudah dihiasi dengan ruam merah yang baru-baru ini dia ketahui namanya. Kissmark.

"*Ahh..* Payudara Stella jadi merah karena Om Juan." ucap Stella merajuk, namun menikmati apa yang dilakukan Om-nya itu.

Plop

Juan melepaskan kulumannya pada kedua payudara Stella. Dia menatap intens keponakannya yang saat ini juga tengah menatap ke arahnya.

"Suka nggak kalau Om hisap susu kamu?" tanya Juan dengan suara seraknya.

"S-suka, Om. Stella baru pertama kali ini ngerasain kaya gini." jawab Stella bersemu.

"Kalau Om sering sentuh kamu, nyusu ke kamu boleh nggak?" tanya Juan memancing.

"Boleh deh. Om Juan udah bikin Stella enak sih." kekeh Stella manja.

Cup

"Kamu nakal banget ya sekarang." kata Juan mendengus geli setelah mengecup bibir Stella singkat.

Stella hanya mengulum senyum malu dan menunduk. Dia menatap kedua payudaranya dengan pandangan geli. Itu semua tak luput dari pandangan Juan yang sudah tak sabar ingin menikmati seluruh tubuh Stella.

"Kenapa liatin susunya terus? Pengen Om kenyot lagi, *hm*?" kerling Juan dengan menoel puting sebelah kiri Stella.

"*Ih*, Om ngomongnya jangan gitu *donk*. Stella kan jadi makin malu." rengek Stella.

"Nanti juga kamu gak bakal malu lagi." ledek Juan yang kini sudah duduk di sebelah Stella.

"Bh aku mana ya, Om?" tanya Stella celingukan.

"Nggak tau, Om juga gak sadar buangnya kemana tadi." jawab Juan ikut celingukan.

"Ya ampun, ngambang di sana *haha*.. " bukannya malu, Stella justru tertawa keras karena melihat bra yang dia pakai tadi sudah mengapung di tepi kolam sebrang.

Juan menepuk jidatnya, kini dia tau jika keponakannya itu memang benar-benar polos. Dan itu membuat Juan bersyukur karena Stella bisa dia manipulasi dengan mudah.

Sebersit pikiran bersalah memang pernah hinggap di pikiran Juan. Tapi semua itu kalah dengan nafsu yang dia pendam selama ini. Awalnya dia juga tidak merasakan gelenyar apapun pada Stella. Namun seiring berjalannya waktu, gelenyar aneh itu mulai muncul dikala melihat Stella dengan pakaian yang cukup terbuka ketika di rumah dan bagaimana kebiasaan gadis itu yang menggigit bibir bawahnya ketika gugup. Itu semua menjadi awal dari ketertarikan Juan pada keponakannya sendiri.

Cup

"Om sayang banget sama Stella." bisik Juan di depan bibir Stella yang setengah terbuka.

"Stella juga sayang banget sama Om Juan." balas Stella dengan memeluk lengan Juan erat.

"*Damn.*" umpat Juan karena kembali menegang karena merasakan lengannya yang tengah diapit kedua bukit kembar Stella.

Dan pria itu kembali menyentuh Stella untuk yang kesekian kalinya. Mencium bibir ranum itu yang terasa sangat manis. Menghisap leher jenjang gadis itu yang menguarkan bau harum, juga memainkan kedua payudara Stella dengan mulut dan tangannya. Untuk saat ini, Juan sudah merasa puas dengan hanya memainkan tubuh bagian atas Stella, keponakannya.

♥♥♥

"*Emnhh..ahhh...ssshhhh....*" Stella mendesah nikmat merasakan remasan tangan Juan pada bukit kembarnya. Saat ini mereka tengah duduk di ruang keluarga dengan TV yang masih menyala. Namun tak ada dari keduanya yang berminat untuk sekedar melirik benda persegi panjang itu.

Juan tengah sibuk meremas payudara Stella yang masih terbungkus kaos ketat yang masih melekat di tubuh mungil itu. Gadis itu saat ini sudah duduk di atas pangkuan Juan yang menyenderkan punggungnya di sandaran sofa.

Stella bergerak tidak nyaman di atas pangkuan Omnya. Kakinya mengangkang lebar sehingga paha mulusnya terekspos bebas karena rok pendek yang dikenakannya telah terangkat ke atas.

"Nunduk, Stel." titah Juan yang langsung dituruti oleh gadis itu.

"Julurin lidah kamu." pinta Juan lagi dan Stella menurutinya.

Clop

Sensasi geli bercampur nikmat dirasakan oleh Stella ketika lidahnya dikulum oleh bibir hangat Juan. Stella semakin menunduk dan ikut melumat bibir atas bawah Juan dengan lihai karena pria itu yang mengajarinya. Keduanya terlibat aksi saling mengulum bibir masing-masing, dengan kedua tangan Juan yang tak berhenti meremas buah dada Stella.

Plop

Tautan bibir mereka terputus, dengan bibir keduanya yang membengkak. Mereka saling menatap satu sama lain dengan pandangan sayu. Namun tak berlangsung lama karena Stella memutus kontak mata keduanya dengan memejamkan matanya, merasakan remasan intens Juan pada payudaranya.

Juan tersenyum miring. Tangannya lalu turun menyusuri pinggang ramping Stella dan berakhir di ujung kaos yang dikenakan gadis itu. Dengan tatapan cabul dia menarik kaos itu semakin atas dan keluar melalui kepala Stella.

Juan meletakkan kaos Stella sembarang arah. Dia lalu membenamkan wajahnya di belahan gadis itu yang menguarkan bau harum nan memabukkan. Menciumnya, dan sesekali memberinya gigitan hingga meninggalkan bekas.

Stella yang sudah tidak tahan lalu melengkungkan punggungnya. Sebelah tangannya menyelinap ke balik punggungnya dan melepaskan kaitan bra hitam yang dia kenakan dengan mudah.

Juan menjauhkan wajahnya ketika merasakan bra yang digunakan Stella mengendur. Pria itu tersenyum miring dan

dengan senang hati melepaskan penutup benda favoritenya itu.

"Mau apa, *hm*?" goda Juan berbisik.

Stella menggigit bibir bawahnya dengan kdua pipinya yang memerah malu. Namun rasa itu hilang karena desakan nafsu yang melonjak tinggi.

"Kulum puting Stella, Om." bisik Stella bersemu.

"Om nggak denger, Stel." kata Juan mengulum senyum.

"*Ih,* Om lama." rengek Stella tidak tahan dan langsung mendorong kepala Juan agar memainkan payudaranya.

Juan sedikit terkesiap, namun dengan cepat dia sadar dan langsung memasukkan puncak kanan Stella ke dalam mulutnya. Menghisap dan melumatnya dengan rakus.

"*Ahhh...yang..ken-cenghh..Omhhh...*" pinta Stella manja, menikmati hisapan Juan pada payudaranya. Dia meremas surai gelap Juan dan menekan kepala pria itu ke dadanya.

Juan menggeram, Stella saat ini sangat agresif, dan Juan sangat suka itu. Dia semakin gencar mengulum payudara Stella secara bergantian. Tak lupa meninggalkan jejak-jejak merah yang besoknya akan berubah menjadi biru.

"*Emnhh...yahhh...ouchhh...*" pekikan Stella memecah kesunyian malam di rumah itu. Juan dengan sengaja menggigit salah satu putingnya dengan keras. Sakit, namun Stella juga merasakan nikmat sebagai pendampingnya.

Stella menunduk, melihat bagaimana lidah Omnya yang menari-nari di puncak dadanya. Sesekali menyedotnya dengan kuat yang membuatnya melengkungkan punggungnya. Lalu membelainya dengan lembut sehingga membuatnya merintih.

"*Ahh...ahhh...O-Om..Juanhhh...ahhh...enakhhh...*" racau Stella merem melek. Dia sangat menikmati permainan lidah Omnya pada payudaranya.

Kini Juan tau, Stella sangat suka ketika Juan memainkan payudaranya. Sepertinya titik sensitif keponakannya itu ada pada payudaranya. Dia mendongak, dan menatap memuja ke arah Stella yang mendongak ke atas dengan raut keenakan yang semakin membuat Juan gencar mengulum payudaranya.

♥♥♥

Seragam Sekolah

Pagi ini Juan telah rapi dengan kemeja kantor berwarna putih yang tampak sangat cocok melekat di tubuhnya. Dipadukan dengan celana bahan berwarna hitam dan jam rolex silver yang melingkar di tangan kirinya, pria itu terlihat sangat tampan dua kali lipat dari biasanya.

Memastikan penampilannya sudah sempurna, Juan lalu menyambar jas hitam yang dia letakkan di ujung ranjang. Pria itu kemudian berjalan keluar dari kamarnya menuju ruang makan.

Sampai di dapur, Juan tersenyum kecil melihat Stella yang terlihat sibuk berkutat dengan penggorengan di depannya. Gadis itu tampak menggemaskan sekaligus menggoda memakai seragam sekolahnya yang berukuran kecil. Kemeja putih berlengan pendek itu tampak sedikit ketat. Ditambah lagi dengan rok kotak-kotak yang panjangnya hanya sebatas sejengkal di atas lutut.

"*Morning*, Stel." sapa Juan mengecup sisi leher Stella.

"*Morning*, Om." sapa balik Stella dengan tersenyum manis menatap Omnya.

Stella mendekat dan Juan yang sudah paham menundukkan tubuhnya.

Cup

"*Morning kiss*." ucap mereka bersamaan yang diakhir dengan tawa kecil mereka. Kegiatan itu kini sudah menjadi kebiasaan mereka setiap pagi.

Stella lalu kembali melakukan kegiatannya. Sedangkan Juan tak ingin menyia-nyiakan waktu kebersamaannya dengan sang ponakan.

Pria itu mendekat, dan memeluk Stella dari belakang. Dagunya yang dipenuhi oleh jambang-jambang tipis itu dia tumpukan di pundak Stella. Hidungnya bergerak menggesek rahang Stella dengan gerakan lembut.

"*Emnhh*.. Biarin Stella nyelesain ini dulu, Om." kata Stella merasa terganggu dengan apa yang dilakukan Omnya itu. Dirinya merasa geli sekaligus merinding karena kulitnya bergesekan langsung dengan rahang kasar Juan.

"Tapi nanti Om boleh nenen ya." balas Juan dengan merajuk.

"Iya.. Terserah Om Juan deh mau ngapain aja." ucap Stella dengan mudahnya menyetujui permintaan Juan.

Akhirnya Juan memilih untuk duduk di kursi makan dengan terus menatap semua kegiatan yang dilakukan oleh Stella.

Beberapa menit kemudian, Stella telah selesai dengan kegiatan memasaknya. Dia menyajikan sepiring nasi goreng udang kesukaan Juan yang masih mengepulkan asap hangat.

"Kamu nggak bosen kan masakin Om nasi goreng udang terus." kekeh Juan bersiap menyantap sarapan paginya.

"Biasa aja, Om. Lagian masaknya kan gampang banget, jadi Stella gak perlu repot-repot." jawab Stella santai, sambil menyuap sesendok nasi goreng ke mulutnya.

Juan mengangguk kecil dan ikut menghabiskan sarapannya. Tak ada percakapan di antara mereka karena sedari dulu, keluarga mereka mengajarkan untuk tidak berbicara ketika sedang makan.

"Seperti biasa, selalu enak." puji Juan setelah menyelesaikan sarapannya hingga tandas.

Stella tersenyum tipis dan seperti sudah biasa dia membawa dua piring kotor miliknya dan milik Juan untuk ditaruh di wastafel.

"Sini, Sayang." panggil Juan menepuk pahanya.

Stella mengulum senyum dan dengan tanpa beban mendekat, duduk di atas pangkuan Omnya dengan posisi mengangkanginya.

Cup

Juan mengecup beberapa kali bibir keponakannya dengan kecupan mesra. Menatap Stella dengan pandangan dalam yang mampu membuat sang empu meleleh hanya karena tatapan itu.

"Om nenen sekarang ya." kata Juan meminta ijin.

Stella mengangguk dengan wajah gugup. Entahlah, sudah beberapa kali Omnya itu melakukan itu padanya, tapi Stella masih saja malu.

Juan mulai melepaskan kancing seragam yang dikenakan Stella satu-persatu. Dia lalu menyingkap seragam Stella bagian bahu dan menenggelamkan wajahnya di lekuk leher gadis itu.

"*Eunghh*.. " lenguhan kecil terdengar dari bibir Stella ketika merasakan gesekan jambang kasar Juan pada kulit sensitifnya.

Stella bisa merasakan kedua tangan pria itu kini sudah berada di balik punggungnya. Dan dengan terampil melepaskan kaitan bra yang dikenakannya hingga kedua tali penyangga yang ada di kedua sisi pundak Stella mengendur.

"Om lepasin bh kamu ya." kata Juan dengan suara serak.

"Terserah Om aja." jawab Stella pasrah. Dirinya mati-matian menahan malu dengan posisi dan keadaannya saat ini.

Akhirnya Juan melepaskan seragam beserta bra hitam yang dikenakan oleh Stella. Dia melirik sebentar jam rolex yang melingkari tangannya dan tersenyum penuh arti.

"Masih ada sepuluh menit buat Om nenen." kata Juan sumringah.

Pria itu sedikit memundurkan tubuh Stella agar bersandar di tepi meja makan. Awalnya dia hanya meremas kedua payudara Stella yang telah polos. Lalu dia mulai memberikan kecupan dan hisapan di area itu hingga menimbulkan jejak merah yang cukup banyak.

"*Ahh.. O-omhh..* " rintih Stella menjambak rambut Juan yang kini tengah menyusu padanya. Lidah pria itu dengan lihai bergerak memainkan ujung putingnya yang sudah mengeras sedari tadi.

"*Emnnhhh...sshhhh.. Om-hh.. ja-nganhh gi-githh..* " desah Stella karena Juan dengan nakal menggigiti putingnya tanpa rasa bersalah.

"*Enwak, swaywang.*" ucapan Juan tak terlalu jelas didengar oleh Stella.

Stella menangkup sebelah payudaranya yang lain, mengarahkannya ke mulut Juan seperti seorang ibu yang hendak menyusui anaknya. Dengan senang hati Juan melahap payudara Stella. Membuat gadis itu kembali merintih nikmat, namun tak urung juga mengelus kepala Juan dengan sayang.

"*Ahh.. Stel-la ka-yak.. emnhh... punya bayihh..*" kekeh Stella di tengah desahannya.

Gyut..

"*Assshhh... sa-kit, O-Omhh..*" pekik Stella karena Juan dengan sengaja menggigit keras putingnya.

Plop

"Gemes, Om pengen gigit terus." kekeh Juan.

"Tapi jangan keras-keras *donk*, Om. Sakit tau puting Stella." keluh Stella mengelus putingnya yang membengkak karena ulah Omnya sendiri.

Juan menggantikan tangan Stella yang masih bertengger di putingnya. Pria itu lalu kembali meremas lembut dada Stella yang kini mulai bertambah besar.

"Dada kamu makin gede ya, Stel." ucap Juan menelisik.

"*Eunghh*.. Kan Om mainin tiap hari. Gimana nggak gede coba?" balas Stella masih menikmati remasa tangan Juan pada dadanya.

Juan terkekeh dan kembali menyusu kepada Stella. Gadis itu bergerak tidak nyaman di atas pangkuan Juan. Merasa sesuatu yang keras menggesek miliknya yang terbalut celana dalam.

"Ini apa *sih* Om yang dibawah? Kok rasanya ganjel banget." keluh Stella.

Juan tak bersuara, dia sibuk menyusu pada keponakannya itu. Jika dia menjawab pertanyaan Stella, Juan takut khilaf dan akan memaksa gadis itu untuk memenuhi nafsunya. Ini belum waktunya.

Stella mendengus karena tidak ada balasan dari Omnya itu. Dia kembali menunduk, melihat bagaimana Juan yang seperti bayi besar itu tengah lahap mengulum sebelah payudaranya.

Stella lalu melihat seragam sekolahnya yang teronggok mengenaskan di atas marmer dapur yang untung saja masih bersih.

"*Ssshhh*... pelan-pelan aja, Om. Gak ada yang bakal rebut dari Om juga." kata Stella dengan lembut, seperti menenangkan seorang bayi yang tengah merengek.

Tangan Juan yang menganggur dia gunakan untuk mengelus naik turun paha Stella yang terekspos. Mengirimkan getaran aneh yang dapat membuat Stella terlena dan jatuh ke dalam perangkapnya.

"*Emnnhh*.. Tangan Om Juan.. " lenguh Stella karena merasakan tangan Juan yang sedang menggerayangi pahanya.

"Nikmatin aja, Stel." ucap Juan melepaskan kulumannya pada payudara Stella. Dia beralih melihat gerakan tangannya yang naik turun di atas paha telanjang keponakannya itu.

Juan kembali melirik jam tangannya dan berdecak sebal karena harus menyudahi kegiatan menyenangkannya. Dia menatap Stella yang hendak mengambil seragam beserta dalamannya yang sempat dia lepas tadi.

"Biar Om aja yang pakein." ujar Juan menawarkan diri.

Stella menurut saja ketika Juan memasangkan bra hitam yang dikenakannya. Disusul dengan kemeja putihnya yang juga dikancingkan oleh pria itu.

Stella masih diam memandang Omnya dengan pandangan sayu. Juan yang tidak tahan akhirnya melumat bibir Stella dengan rakus, yang dibalas tak kalah liar oleh keponakannya itu.

Tautan bibir mereka terlepas dengan saliva yang memenuhi sudut bibir Stella. Dengan tersenyum kecil Juan mengusapnya.

"Kenapa liatin Om kaya gitu?" tanya Juan heran.

"Stella kepikiran sama omongan temen Stella kemarin, Om." ucap Stella.

Juan menaikkan sebelah alisnya tanda penasaran.

"Emang temen kamu ngomong apa?" tanya Juan.

"Jadi..... "

♥♥♥

Pernyataan

"Jadi kemarin itu... "

Stella sedang berjalan menuju kelasnya yang berada di lantai tiga. Hari ini adalah hari pertamanya masuk sekolah setelal libur semester selama dua minggu.

Ketika sampai di dalam kelas, Stella hanya mendapati satu temannya yang bernama Riko sudah duduk di bangku sampingnya.

"Sendirian aja, Ko." sapa Stella basa-basi. Dia meletakkan tasnya di bangkunya dan duduk menghadap Riko yang masih fokus dengan ponselnya.

"Ih ngapain sih ini anak? Diajak ngomong nggak nyaut." gumam Stella kesal.

Karena penasaran dengan apa yang dilihat Riko di hpnya, Stella akhirnya beranjak dan berdiri di belakang Riko.

Di sana dia melihat seorang pria yang sedang memainkan payudara seorang gadis cantik. Mereka mirip seperti ayah dan anak karena terlihat dari wajahnya.

"Ini kaya yang sering aku lakuin sama Om Juan." kata Stella dalam hati.

Stella semakin melebarkan matanya karena adegan selanjutnya yang dia lihat adalah sang pria yang memasukkan benda panjang yang menggelantung di antara selangkangannya ke dalam milik sang gadis yang terlihat memejamkan matanya.

"Itu mereka ngapain sih?" tanya Stella ngeri.

"Anjrit." kejut Riko karena mendengar seseorang yang ada di belakangnya bersuara.

"Stella, ngapain lo di belakang gue?" tanya Riko kaget.

Stella menggaruk pipinya yang tidak gatal dan kembali duduk di kursinya. Riko masih menunggu jawaban Stella yang terlihat linglung.

"Lo kenapa sih, Stel?" tanya Riko heran. Jangan-jangan gadis itu melihat apa yang sedang dia lihat tadi?

"Jangan bilang lo liat video di HP gue?" tebak Riko tepat sasaran.

Stella mengangguk kaku. Riko menepuk jidatnya karena merasa tertangkap basah.

"Jangan aduin ke guru ya, Stel. Please!!!" mohon Riko.

"Kenapa harus diaduin ke guru? Emang Riko ngelakuin apa?" tanya Stella heran.

"Y-Ya lo tau sendiri gue tadi abis liat film biru. Jadi please jangan aduin ke guru ya, Stella nak cantik." mohon Riko.

"Film biru? Stella gak paham deh apa yang Riko omongin dari tadi." keluh Stella pusing.

"Lo gak tau film biru? Astaga, demi apa ini anak polos banget." kata Riko heboh.

Pemuda tampan itu mengembangkan senyumnya karena merasa aman. Untung saja Stella polos, kalau tidak bisa habis dia kena sidang guru.

"Jadi lo bener-bener gak tau film biru itu apa, Stel?" tanya Riko memastikan.

Gelengan polos Stella membuat Riko menghela napas lega sekaligus meringis. Jaman gini ada orang yang gak tau film biru itu apa.

"Yang tadi lo liat itu film biru. Film yang gak boleh ditonton sama anak yang dibawah umur." jelas Riko.

"Jadi Stella tadi salah donk karena udah liat film tadi? Stella kan masih 17 tahun." gugup Stella.

Riko terkekeh.

"Gue udah 18, jadi boleh liat."

"Yahh, terus gimana donk?" Stella mulai panik.

"Santai aja kali, Stel. Cuma gue sama lo aja yang tau. Jadi gak akan kenapa-napa asal lo gak cerita sama yang lain." kata Riko.

Stella mengangguk kaku, lalu dia mengernyit.

"Tapi Ko, tadi itu mereka ngapain? Kenapa pria tadi masukin itunya ke-umphhh.. "

Riko segera membekap mulut Stella dengan tangannya. Bisa bahaya jika ada orang yang mendengar percakapan nyelenehnya.

"Jangan keras-keras, dodol." kesal Riko.

Stella cemberut dan memilih diam.

"Mereka itu lagi bercinta, Stel. Jadi mereka boleh gituan kalau sama-sama mau." kata Riko.

"Sama-sama mau?" tanya Stella mengangkat sebelah alisnya.

"Iyalah. Kalau ada cowok ngelakuin semua yang dilakuin kaya adegan tadi berarti tandanya cowok itu tertarik, dia ada rasa sama si cewek." jelas Riko.

"Stella masih belum paham." gumam Stella yang membuat Riko menghela napas berat.

"Intinya gini, kalau misal ada yang nyentuh lo, nyium lo, pokoknya gituin lo, berarti cowok itu tertarik sama lo, bisa disimpulin kalau dia suka sama lo." kata Riko.

"Jadi selama ini Om Juan suka sama Stella? Makanya Om Juan sering banget nyentuh Stella." pikir Stella dalam hati.

"... "

♥♥♥

Stella selesai menceritakan percakapannya dengan Riko.

"Ja-Jadi, apa bener Om Juan su-suka sama Stella?" tanya Stella gugup.

Juan menatap intens keponakannya itu.

"Iya, Om udah lama suka sama kamu." ucap Juan tanpa ragu.

"Jadi apa yang kita lakuin selama ini sebenernya gak bener ya, Om?" tanya Stella lagi.

"Maaf ya karena Om udah boongin kamu. Tapi Om gini karena Om suka sama kamu, Stel." tutur Juan.

"Stella juga suka sama Om. Tapi kita gak boleh kaya gini Om. Kata Riko, hubungan keponakan sama Omnya itu gak dibolehin." kata Stella dengan wajah sedih.

"Jadi mau kamu gimana?" tanya Juan menyorot tajam Stella.

"Jangan gini lagi, Om. Kalau Oma tau, pasti kita bakalan dimarahin." kata Stella.

"Oke kalau itu yang kamu mau." jawab Juan tanpa berpikir. Dia sedang dalam mood yang buruk saat ini.

Juan lalu meletakkan Stella di kursi kosong sampingnya. Tanpa kata dia lalu beranjak pergi meninggalkan Stella yang merasa kehilangan.

♥♥♥

Sejak saat itu hubungan mereka menjadi dingin. Tidak ada kehangatan dan kebersamaan intim yang terjadi. Juan menjadi pria workaholic dan sering pulang malam.

Stella merasa sedih karena ucapannya tempo hari lalu membuat hubungannya dengan Juan menjadi buruk. Terdapat jarak tak kasat mata antara dirinya dengan Omnya itu.

Stella merasa bimbang, di satu sisi dia masih mengingat ucapan Riko tentang larangan berhubungan dengan Omnya

sendiri. Tapi di sisi lain, Stella merindukan kebersamaannya bersama Juan, sentuhannya, ciumannya, dan semua yang dia lakukan pada tubuhnya.

Stella menatap layar ponselnya yang menampilkan wajah Juan dan dirinya yang tersenyum ke arah kamera dengan raut bahagia. Stella tersenyum sedih dan mendekap HP-nya dengan buliran darah bening yang mulai berjatuhan dari matanya.

Di lain tempat tepatnya di kantor Juan, saat ini pria itu juga tengah termenung mengingat kenangannya bersama Stella. Bagaimana mereka saling tersenyum, bagaimana mereka melewati setiap harinya dengan penuh gairah dan juga kebahagiaan. Juan sangat merindukan masa-masa itu. Namun lagi-lagi ketika mengingat kata Oma, dia jadi mengingat apa saja yang telah dilakukan oleh Mamanya, Rosa.

"Aku bakalan jadi anak durhaka kalau terus gini. Tapi aku nggak bisa nahan perasaan ini." desah Juan memejam-kan matanya.

"Aku harus bilang jujur." kata Juan final.

♥♥♥

PLAK

Tamparan keras itu mendarat di pipi tirus Juan. Dia memejamkan matanya untuk meyakinkan dirinya jika apa yang dia dapatkan saat ini memang wajar.

"Mama nggak nyangka kamu bisa berbuat hal hina itu sama keponakan kamu sendiri, Juan." geram wanita paruh baya yang bernama Rossa.

"Juan minta maaf, Ma. Tapi Juan ngelakuin semua itu karena Juan cinta sama Stella." kata Juan membela diri.

PLAK

"Kamu sadar apa yang kamu bilang? Kamu itu Omnya Stella, nggak seharusnya kamu punya perasaan terlarang itu Juan." teriak Rossa marah.

"Perasaan Juan nggak terlarang, Ma. Kita nggak ada hubungan darah. Aku cuma anak tiri Mama." sentak Juan berpendar marah.

Rossa tergagap dan memundurkan langkahnya. Pijakannya serasa bergoyang hingga membuatnya melemas. Dia tidak menyangka, setelah dua tahun ini tidak pernah dikunjungi anak dan cucunya, kini justru putranya itu datang dan mengatakan jika dia menyukai cucunya.

"Mama bener-bener nggak bisa mikir untuk saat ini, Juan." lirih Rossa dengan kepalanya yang terasa pening.

"Juan minta maaf karena udah buat Mama kaya gini. Juan tau, pasti Mama nganggep Juan anak durhaka. Tapi satu hal Ma, perasaan Juan ke Stella itu nggak salah. Kita sama-sama saling mencintai." jelas Juan tegas.

"Mama nggak akan biarin kamu bersatu sama Stella. Kalau perlu, Mama akan bawa Stella pergi jauh dari kamu." sentak Rossa berapi-api.

"Silakan kalau Mama mau lakuin itu. Tapi Juan pastikan, Stella nggak akan pergi kemana-mana." kata Juan untuk terakhir kalinya dan pergi dari rumah besar itu.

♥♥♥

Stella terbaring di atas ranjang dengan mata sembab karena habis menangis memikirkan hubungannya dengan Juan yang merenggang. Kemarin, Omnya itu tidak pulang seharian. Membuatnya cemas dan berpikiran yang tidak-tidak tentang pria itu.

Dia berusaha untuk memejamkan matanya agar segera tidur dan melupakan apa yang dia sedihkan. Tetap tidak bisa, Juan sudah membuatnya merasa nyaman. Itulah mengapa Stella selalu menerima sentuhan Juan, kapanpun dan di manapun.

Ceklek..

Bunyi knop pintu yang diputar membuat Stella buru-buru menutup matanya. Terdengar ketukan sepatu seseorang yang mendekat ke arahnya. Dalam diam, Stella berdebar karena menduga jika yang memasuki kamarnya pastilah Juan.

Stella dapat merasakan seseorang duduk di samping tubuhnya. Dan tak lama sentuhan hangat itu membuat Stella membeku.

"Om kangen sama kamu." bisik seseorang yang tak lain adalah Juan. Pria itu mengelus pipi Stella dengan lembut.

Cup

Deg

Deg

Deg

Jantung Stella berdebar ketika dengan tiba-tiba Juan mengecup bibirnya. Singkat, namun meninggalkan rasa yang begitu dalam. Stella rasanya ingin merengkuh tubuh kokoh itu dengan erat.

Juan tak puas hanya dengan mengecup sekali bibir milik Stella yang sangat dirindukannya ini. Dia kembali mendekatkan wajahnya, menatap lekuk wajah Stella dari jarak yang sangat dekat.

Cup~

Bibir Juan menempel lama di bibir ranum Stella yang setengah terbuka. Dia bisa merasakan napas teratur dari gadis itu, sehingga Juan hendak menarik diri. Tapi..

Greb

Cup

Sebelum tautan bibir itu terlepas, dia merasakan tangan seseorang yang memeluk punggungnya, disusul dengan tekanan pada kepala belakangnya sehingga membuat bibir mereka kembali menempel dengan erat.

Stella tak dapat menahan dirinya, dia mengulum bibir tebal itu dengan lembut penuh perasaan. Meluapkan semua yang dia pendam selama berjauhan dengan Juan.

Sepersekian detik Juan membeku karena mendapat serangan balik dari gadis di depannya. Setelah sadar, dia lalu membalas lumatan dari Stella dengan menggebu.

Keduanya larut dalam ciuman lembut yang memabukkan. Mencecap rasa manis dari bibir masing-masing yang telah lama tak bertemu.

Cup cup cup

Bunyi decapan bibir keduanya beradu di antara malam yang begitu sunyi. Suara khasnya bagai melodi indah yang mengalun di ruangan temaram itu. Stella dan Juan larut dalam gairah yang mereka tahan untuk waktu yang relatif lama, hampir sebulan mereka saling menjaga jarak.

Clop

Hosh.. Hosh.. Hosh..

Deruan napas serentak terdengar di kala tautan bibir keduanya telah terlepas. Tangan Juan merayap merangkum wajah sang gadis yang sangat dia rindukan. Mengelus sisi wajah Stella dengan lembut, membuat sang empu terbuai dalam sentuhan hangat tangannya.

"Om Juan... " panggil Stella sendu, dengan titik-titik kecil yang mulai membuat matanya memburam.

Desakan itu semakin terasa setelah merasakan kehadiran Juan yang sangat dia rindukan. Stella menangis, merasa dadanya yang sesak kini membuncah setelah bertemu dengan sang terkasih.

Juan menuntun Stella untuk bangun, dan pria itu langsung menghadiahi Stella dengan dekapan yang begitu erat.

"Om kangen kamu." bisik Juan dengan suara yang begitu rendah.

Stella mengurai pelukannya, dan menangkup wajah Juan yang rahangnya semakin penuh dengan jambang-jambang kasar.

"Stella juga kangen banget sama Om Juan. Maafin Stella karena udah ngomong gitu. Stella nggak tau kalau jadinya kita bakal kaya gini." kata Stella menyesal.

Cup

"Iya, Om maafin kamu. Tapi ada syaratnya." ujar Juan.

"Apa, Om?" tanya Stella penasaran.

"Kamu harus mau jadi pacar Om." smirk Juan.

♥♥♥

"Om maafin kamu, tapi ada syaratnya." kata Juan.

"Apa, Om?" tanya Stella.

"Kamu harus mau jadi pacar Om." ujar Juan dengan smirk lebarnya.

Stella membeku, mengerjap lucu mendengar ucapan Juan. Sadar tak ada jawaban dari sang gadis, membuat Juan menipiskan bibirnya. Apa Stella kembali akan menolaknya?

♥♥♥

Greb

"Iya, Stella mau jadi pacar Om Juan."

Dekapan hangat disusul dengan jawaban Stella membuat Juan tak dapat menahan kedutan pada bibirnya. Senyumnya mengembang dengan debaran jantungnya yang membuncah senang.

"Kamu milik Om sekarang." bisik Juan mengeratkan pelukannya pada Stella.

Stella mengangguk dan membiarkan Juan mengangkat tubuhnya di atas pangkuan pria itu. Gaun tidur satin yang selalu dia kenakan ketika tidur kini bagian penyangganya telah diturunkan oleh Juan. Membuat gaun yang dia kenakan berkumpul di pinggangnya. Menyisakan tubuh atasnya yang berbalut bra berwarna abu yang tak dapat menampung sepenuhnya kedua bukit kembar itu.

"Om kangen.. " cicit Juan sembari meremas lembut kedua payudara Stella yang masih berada di dalam sangkarnya.

"Sentuh Stella, Om. Sentuh Stella sepuas Om Juan." lirih Stella yang menyerahkan dirinya pada Juan.

Juan meradang mendengar lirihan itu. Dia kembali mencium bibir nakal Stella yang dengan lancang menyerahkan dirinya untuk dia sentuh. Membuat Juan semakin berambisi untuk memiliki Stella seutuhnya.

Ciuman Juan terasa begitu menuntut, dan membuat Stella kewalahan menghadapi serangan itu. Tangan Juan dengan tergesa melepaskan kaitan bra yang berada di balik punggungnya.

Ctak

Juan tanpa kesusahan langsung melepaskan bra yang telah dia lucuti dari tubuh Stella. Dia lalu mulai menyerang kedua bukit kembar Stella yang sudah hampir sebulan tidak dia mainkan.

Cup cup cup cup cup

Stella gelisah merasakan kecupan-kecupan Juan pada kedua payudaranya. Apalagi kali ini pria itu mulai melahap sebelah payudaranya dengan ujung lidahnya yang tak henti menjahili putingnya.

"*Ahh.. Om Juanhh...*" desah Stella menekan kepala belakang Juan agar semakin merapat ke dadanya.

Clop slurp clop slurp

Bunyi decapan dan hisapan Juan pada payudara Stella terdengar nyaring. Stella bergerak tidak nyaman merasakan rangsangan itu yang membuat bagian bawahnya terasa basah.

"*Emnnhh... ge-li, Om-hh..*" rintih Stella karena Juan dengan sengaja memutar ujung lidahnya di putingnya, memelintirnya dengan lidah yang membuat Stella merasakan geli sekaligus nikmat.

"*Ahh... O-omhh..* Stella pengen pi-pis." susah payah Stella mengucapkan kalimat itu.

"Keluarin aja, Stel." bisik Juan kembali menyusu padanya. Mengulum payudaranya bergantian, dan menghisapnya hingga berbekas.

Stella menggigit bibir bawahnya merasakan desakan pada area bawahnya. Dia berusaha menahannya, namun desakan itu semakin kuat.

"*Emnnhh.. O-omhh.. Ahhhhh....*" Stella memekik merasakan sesuatu yang mendesaknya itu akhirnya keluar juga. Dia merasa lega, namun mengernyit bingung karena celana dalamnya terasa semakin basah. Apa jangan-jangan...

Plop

"Kenapa, Stel?" tanya Juan karena Stella menjauhkan dirinya dari Juan. Gadis itu sudah berdiri di depan Juan yang terduduk di tepi ranjang.

"Ma-Maaf, Om. S-Stella.." Stella tak kuasa melanjutkan ucapannya. Dia merapatkan kedua kakinya karena rasa basah itu terasa tidak nyaman. Tapi yang lebih penting, saat ini dia sangat malu karena baru saja pipis di pangkuan Juan.

Juan sepertinya mengerti dengan apa yang dikhawatirkan Stella. Pria itu kembali menarik Stella dan berakhir gadis itu ada di pangkuannya lagi.

Juan tersenyum geli menatap keponakannya yang sangat polos itu.

Cup

"Om tau kamu pasti mikir kalau tadi itu kamu kira pipis kan." kerling Juan.

Stella mengangguk dengan kedua pipinya yang memerah malu. Dia menunduk, berusaha menyembunyikan wajahnya yang entah sudah seperti apa saat ini.

"Itu bukan pipis, Sayang. Itu namanya *orgasme*." terang Juan pelan.

"*O-Orgasme*?" tanya Stella bingung.

"Ya pokoknya yang kamu rasain itu *orgasme*." jelas Juan.

Stella terdiam, sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Rasanya enak kan?" tanya Juan dengan nada jahil.

"*Ih*, Om Juan ngomong apa *sih*." rengek Stella malu.

"Pengen ngerasain yang lebih nikmat lagi nggak? Om jamin kamu pasti bakal ketagihan." bujuk Juan dengan menaik turunkan kedua alisnya.

"Nggak *ah,* Stella ngantuk mau tidur." alibi Stella. Sebenarnya dia sangat malu sekarang.

Juan memberenggut, tapi tak urung dia membaringkan tubuh Stella ke ranjangnya.

"Stella mau ke kamar mandi dulu, Om." kata Stella kembali bangun.

"Mau ngapain hayoo?" ledek Juan.

"Ma-Mau cuci muka." jawab Stella asal, segera berlari ke dalam kamar mandinya.

Juan terkekeh, dan tak sengaja melihat bra yang dikenakan Stella tadi masih teronggok di lantai.

Pria itu memungutnya dan menyembunyikannya di bawah bantal. Setelah itu, dia membaringkan kepalanya di bantal tadi dengan senyum nakal.

Ceklek

Stella keluar dari kamar mandi dengan wajah terlihat lebih segar. Dia sudah membenahi gaun tidurnya tadi. Tapi cara dia berdiri terlihat aneh karena gadis itu menyilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Kok Om Juan masih di sini *sih*?" dumel Stella.

"Om pengen tidur sama kamu." jawab Juan santai yang telah berbaring di atas ranjangnya dengan posisi menyamping.

"A-apa?"

"Mulai sekarang Om tidur di sini, sama kamu." kata Juan tegas.

"Yahh.. Kok gitu.. " keluh Stella karena dirinya merasa keberatan.

"Kamu nggak mau? Ya udah kalau gitu Om tidur di hotel aja." dengus Juan pura-pura kesal.

"Iya-iya, Om Juan boleh tidur di sini." kata Stella dengan terpaksa. Dia lalu ikut berbaring di samping Juan, dan dengan cepat menarik selimut untuk menutupi tubuhnya hingga sebatas dada.

Greb

Stella berjengit karena merasakan pelukan Juan dari balik selimut. Dia bisa merasakan lengan kokoh pria itu mendekapnya dengan erat.

"Om tau, kamu nggak pakai bh kan?" kikik Juan puas.

"Stella tau Om yang nyembunyiin bh Stella." sungut Stella.

"Biar Om bisa sepuasnya nenen sama kamu sampek pagi." kata Juan menyeringai.

"Stella nggak-*ahhh*.... "

Belum selesai Stella berucap, Juan dengan nakal meremas kuat payudaranya Stella. Pria itu lalu menyingkap selimut yang menutupi tubuh Stella dan membuangnya asal.

"Om.. " pekik Stella karena kain pelindungnya telah direnggut paksa.

"Biarin Om nenen sampai pagi ya, Stel." ujar Juan dengan senyumnya yang mempesona.

"Nggak mau, Om pasti gigitin puting Stella. Nanti Stella nggak bisa tidur jadinya." kata Stella kukuh.

"Om cuma mau nenen aja. Percaya sama Om." ucap Juan meyakinkan. Wajahnya sengaja dia buat memelas agar Stella tersentuh.

"Iya *deh*." akhirnya Stella menyetujuinya.

Gadis itu membiarkan Juan menurunkan gaunnya hingga menumpuk di pinggang. Tapi karena merasa kurang puas, dia akhirnya melucuti gaun tidur Stella hingga gadis itu kini hanya memakai celana dalam saja.

"O-Om.. Stella malu." rengek Stella karena melihat keadaannya.

"Setelah ini kamu pasti terbiasa, Sayang." kata Juan mulai menggerayangi tubuh Stella.

Stella melenguh, mulai terhanyut dengan sentuhan lembut yang Juan berikan. Melupakan rasa malunya yang baru beberapa menit lalu dia rasakan.

Juan menghentikan kulumannya dan mensejajarkan wajahnya dengan Stella. Dia menerawang memikirkan kejadian kemarin, dimana untuk pertama kalinya dia bertengkar dengan Rossa, Mama tirinya yang merupakan Oma kandung gadis di pelukannya ini.

"Om Juan kenapa?" tanya Stella menatap Omnya yang terlihat gelisah.

Juan tersadar, dan membalas tatapan Stella dengan tersenyum tipis.

"Kamu janji ya, apapun yang terjadi.. kamu harus terus sama Om." kata Juan tiba-tiba.

"I-iya, Om. Stella janji.. Tapi ada apa, Om?" Stella menatap Juan dengan penasaran.

"Untuk sekarang Om masih belum bisa cerita. Tapi nanti, kalau waktunya udah tepat, Om bakalan cerita semuanya ke kamu." terang Juan membelai wajah Stella dengan sayang.

Stella mengangguk dan dengan tiba-tiba mengecup bibir Juan.

"Om nggak jadi nenen?" tanya Stella dengan senyum menggoda.

Juan tergelak, dia masih merasa terkejut dengan perubahan Stella yang tiba-tiba. Kadang dia akan menjadi gadis yang sangat polos, lalu dia akan berubah nakal dan agresif di waktu tertentu.

Dia menaikkan tubuh Stella hinggan kini wajahnya berhadapan dengan kedua payudara Stella yang ada di depannya.

"*Nice dream, Sweety*." bisik Juan, setelah itu mulai melahap salah satu payudara Stella dengan mata terpejam.

Stella berusaha untuk menutup matanya. Dan tak membutuhkan waktu lama, Stella akhirnya terlelap dalam tidurnya.

♥♥♥

"*Argghh*.. " ringis Stella dengan mata berkaca-kaca.

"Tahan, Sayang. Sakitnya nggak akan lama." kata Juan menenangkan.

"Ta-pi sa-kit, Om.. *Ahh*.. " Stella menjawab perkataan Juan dengan ringisan. Ini benar-benar sakit.

"Tahan, okay? Om bakal pelan-pelan." ujar Juan yang terlihat menahan diri.

"*Emnhh.. Arrggghhh*.. " ringisan Stella semakin terdengar keras, pelipisnya basah dipenuhi peluh yang terus keluar.

"Ma-Maaf, *By*. Om kelepasan." Juan terlihat sangat menyesal karena dirinya yang terlalu kasar.

Stella hanya bisa mengangguk dengan air matanya yang mulai mengalir keluar. Juan yang melihat itu tak kuasa dan menghentikan kegiatannya. Dia mengecupi kedua pipi Stella yang telah basah akan air matanya yang terus mengalir seiring dengan rasa sakit yang tak kunjung berakhir.

"Gerakin, Om." kata Stella dengan menggigit bibir bawahnya kuat.

"Iya, kali ini Om bakalan lembut." bisik Juan dengan wajah tegang.

Gyut

"*Arghhh... hiks*.. sa-kit.. *hiks*.. "

Baru saja Juan mengulang kegiatannya, dia justru dihentikan dengan tangisan Stella yang semakin menjadi. Dia merasa tertekan, karena sedari tadi terus menahan diri untuk tetap bersabar.

"Lagian kamu kenapa bisa jatuh dari tangga *sih*?" Juan akhirnya melontarkan kekesalannya karena mendapati keponakannya itu ceroboh.

"*Asshhh*... Lantainya basah karena baru selesai Stella pel, Om. Tapi karena lupa, Stella jadi kepleset." Stella menjawab pertanyaan Juan dengan ringisan kecil yang masih terdengar dari bibirnya.

Juan menghela napas berat dan kembali mengusapkan kapas yang telah diberi cairan antiseptik pada luka Stella. Ketika dia baru saja selesai mandi, Juan mendengar teriakan Stella yang memanggil namanya dengan keras. Dan ketika dia sampai di TKP, Juan sudah melihat Stella yang jatuh terjerembab di depan tangga dengan darah yang membasahi kedua lututnya.

"Maaf ya, Om. Gara-gara Stella, kencan kita jadi ketunda." sesal Stella dengan wajah sedih.

Juan yang sedari tadi duduk di depan Stella dan sedang mengobati gadis itu tersenyum teduh. Dia mendekat, dan berhenti ketika jarak wajah di antara keduanya hanya tinggal beberapa inci saja.

"Nggak papa, *Baby*. Lagian kita bisa kencan di rumah aja, sekalian *nganu*." smirk Juan menaik turunkan kedua alisnya.

"*Nganu*? Apa itu Om?" tanya Stella yang ternyata tidak menangkap maksud tersembunyi dari perkataan Juan. Sepertinya kepolosan Stella telah mendarah daging.

"Lupain." balas Juan yang mulai bete.

"*Ihh, kok* Om malah ngambek *sih*? Kan Stella emang nggak paham maksud Om Juan." rajuk Stella tidak terima.

"Kalau Om jelasin, nanti kamu pasti ngatain Om mesum." sebal Juan dengan kedua pipinya yang digembungkan. Hell, apa Juan tidak ingat umur?

"Tapi kan emang Om Juan mesum, pake banget." ucap Stella dengan wajah polos yang dibuat-buat.

"Tapi kamu suka kan Om mesumin?" kerling Juan dengan senyum mesum.

"Apa Om? Om Juan ngomong apa?" tanya Stella pura-pura tidak dengar. Dia merasa sangat malu dengan ucapan Juan. Apalagi kerlingan nakal pria itu.

"Nasib-nasib.. punya pacar cantik tapi kok budeg." keluh Juan dengan wajah bersedih.

Stella yang diejek seperti itu tentu saja melotot.

"Enak *aja* ngatain Stella budeg. Om bener-bener ngeselin, dasar mesum." hardik Stella dengan wajah kesal.

"Kok jadi malah debat *sih*. Awalnya kita ngobrol apa *kok* jadi gini." desah Juan karena tak ingin merusak kebersamaannya dengan Stella.

"Om yang duluan pokoknya." kata Stella menyalahkan Juan.

"Mana ada? Kamu yang mulai karena nggak paham sama yang Om omongin." Juan tak mau kalah.

"*Hiks*.. Jadi Stella yang salah?" tanya Stella dengan wajah bersedih.

"*E-eh*, nggak *kok*, Sayang. Jangan nangis, *donk*. Iya, Om Juan yang salah, *okay*?" kata Juan yang gelisah karena Stella tiba-tiba menangis.

"Nah, gitu *donk* dari tadi." balas Stella tersenyum manis. Wajah sedihnya yang ditampilkan beberapa menit lalu dengan cepat berubah senang.

"Kamu ngerjain Om, ya." tunjuk Juan tidak terima.

Stella menyengir dan menampilkan senyum dua jari.

"Untung sayang, kalau nggak udah Om-"

"Om mau apain Stella?" potong Stella dengan wajah memelas.

"M-Mau... tak sayang-sayang." jawab Juan meringis.

Stella yang melihat respon Juan tersenyum sangat manis. Dalam hati dia tertawa keras karena berhasil membuat Omnya tunduk padanya.

"*Sekali-kali harus diginiin biar nggak ngelunjak*." batin Stella tersenyum bangga.

♥♥♥

"*Asshh*..sakit banget kalau kegesek kain." ringis Stella sembari menurunkan rok levis pendeknya dengan pelan-pelan. Dia saat ini sudah berada di dalam kamarnya dan berdiri di depan cermin full body yang menampilkan keseluruhan tubuhnya yang kini hanya dilapisi pakaian dalam.

Stella menungging, menggapai ujung roknya dengan susah payah untuk dia lepaskan dari kakinya. Namun belum sempat dia menyelesaikan kegiatannya, seseorang tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya dan mematung.

"-*by*.. " cicit Juan tergagap. Dia benar-benar tidak menyangka akan dapat melihat pemandangan yang sangat menggiurkan ini.

"O-Om.. " lirih Stella masih dengan posisi yang sama.

"Kamu mau goda Om, *hm*?" Juan berkata dengan suara yang begitu rendah, namun tatapannya terasa sangat tajam. Membuat Stella meremang mendengarnya.

"Ng-Nggak.. " elak Stella gugup.

Dia hendak menegakkan tubuhnya, namun Juan dengan sigap menahan pinggulnya agar tetap dalam posisi yang sama.

"O-Om.. " gugup Stella menatap bersemu pada Juan dari balik cermin yang ada di depannya.

Juan mendekatkan wajahnya di samping gadis itu. Dia lalu berbisik dengan suara yang begitu pelan sampai membuat sesuatu dalam diri Stella berdesir.

"Kamu sexy banget, Baby." puji Juan dengan suara yang berbeda dari sebelumnya. Rendah, serak namun menghanyutkan.

Jari lentik pria itu membelai pinggul Stella dengan lembut. Mata elangnya menatap lurus ke depan cermin yang menampilkan tatapan sayu gadisnya. Membuat Juan semakin tertarik untuk menggoda Stella.

"Kenapa, hm?" bisik Juan tepat di samping telinga Stella. Dengan sengaja menggigit cupingnya.

"*O-Omhh*.. " Stella berusaha untuk tidak terjebak dengan godaan Juan.

"Jangan ditahan." ujar Juan dengan suara yang hampir tidak terdengar jelas.

Sebelah tangannya masih asik membelai pinggul Stella yang terekspos karena gadis itu hanya memakai celana dalam sebagai penutup area pribadinya.

Tak cukup sampai di situ, tangan kirinya bergerak naik melewati pinggang ramping Stella dan berakhir di dua gundukan kenyal yang masih tertutup bra hitam yang dikenakan oleh gadis itu. Meremasnya dengan lembut seakan menggoda Stella untuk memintanya berbuat lebih.

"*Ahh*.." Stella tak kuasa, Juan dengan sentuhan lembutnya memang begitu menakutkan. Dirinya bahkan sudah merasa sangat basah di bawahnya hanya dengan sentuhan lembut pria itu.

Juan tersenyum menyeringai. Dia menumpukan dagu runcingnya ke pundak polos Stella. Menikmati ekspresi gadisnya dari balik cermin yang ada di depannya.

"*Sangat menggoda*." batin Juan.

"Hadap cermin, Stel. Liat, ekspresi kamu kalau menjerit." bisik Juan seduktif.

"Ap-

Plak

"*Ahhh*... " pekik Stella karena Juan dengan tiba-tiba menampar bokongnya. Sakit, namun entah mengapa rasa nikmat yang dominan Stella rasakan.

"O-

Plak

"*Ahhhh*..."

Pekikan itu terdengar lagi ketika Juan kembali menampar pantatnya. Bukannya meringis, Stella justru mendesah karena merasa terangsang.

"Mulai basah, *hm*?" smirk Juan.

bungkam, dan hanya bisa menatap Juan dengan pandangan sayu. Peluh membasahi pelipisnya hingga beberapa helai rambut Stella menempel lekat di kulit basahnya.

"Biarin Om yang mandiin kamu." bisik Juan dengan tanpa aba-aba mengangkat tubuh setengah polos Stella, menggendongnya ala bridal style menuju kamar mandi gadis itu.

Oh tidak, tapi kamar mandi mereka berdua.

♥♥♥

Stella tak henti menggerutu dan menatap Juan dengan tajam. Pria itu tadi memaksaka diri untuk memandikannya, namun ternyata juga ada maksud lain. Dia memegangi

bibirnya yang terasa bengkak. Sesekali dia meringis karena merasakan ngilu pada puncak dadanya karena permainan bibir Juan yang liar.

"Udah *donk* ngambeknya." cengir Juan.

"Sakit tau puting Stella Om gigitin terus." ngambek Stella.

"Habisnya Om gemes. Susah tau Stel nahan diri buat nggak nyentuh kamu." terang Juan menyengir.

"Tapi rasanya jadi ngilu, *Tuh,* sampai lecet." dengus Stella sembari memperlihatkan sebelah payudaranya.

"*Eh,* jangan diliatin. Nanti Om makin nafsu dan bikin kamu jebol gimana?" kaget Juan.

Stella membenahi dress tidurnya dan memilih berbaring. Juan yang sedari tadi sedang menyisir rambutnya yang basah ikut bergabung dengan Stella.

"Sini Om peluk." kata Juan agar Stella mendekat.

"Stella masih marah ya sama Om Juan." balas Stella datar dan memunggungi pria itu.

Juan tak kehabisan akal. Dia merapatkan tubuh *shirtless*-nya pada Stella dan memeluk gadis itu dari belakang.

"Tangannya tolong dikondisikan." kata Stella memperingati.

Juan cengengesan dan tak bergeming. Dia masih melanjutkan remasannya pada kedua payudara Stella. Lalu turun dan mengelus bukit tembam yang ada di bawah perut Stella.

"O-Om.." Stella bersuara untuk memperingati Juan.

"Om udah nggak sabar pengen milikin kamu seutuhnya, Baby." bisik Juan sensual.

Pagi Bergairah

Juan mengernyit merasakan elusan lembut pada rahangnya. Bergumam lirih, dia dengan enggan membuka kedua matanya. Hal pertama yang dia lihat adalah wajah polos Stella yang menatapnya dengan senyum manisnya.

"Pagi, Om." sapa Stella menaikkan wajahnya hingga kini berhadapan dengan Juan.

Juan tersenyum, dan mengelus wajah Stella yang berada di atasnya.

"Pagi, *My Love*." balas Juan yang membuat kedua pipi Stella bersemu.

Stella mengulum bibirnya dengan semburat merah menghiasi pipinya. Juan menaikkan wajahnya sehingga kini jarak di antara keduanya semakin menipis.

Cup

Juan mendaratkan kecupan kecil tepat di bibir Stella. Merasa kurang puas, dia dengan tiba-tiba mengubah posisinya hingga kini keponakannya itu sudah berada di bawahnya.

Stella terkesiap ketika Juan tiba-tiba menindihnya. Kedua lengan kekar Omnya itu telah mengungkungnya. Membuat gerakannya terbatasi karena hal itu.

Juan merendahkan tubuhnya, membuat mereka tak lagi ada jarak. Bahkan pria itu dapat merasakan kenyalnya kedua payudara Stella yang tergencet oleh dada bidangnya.

"O-Om, Stella susah napas kalau Om kaya gini." keluh Stella karena merasa sesak.

Juan tersenyum miring dan semakin mendekatkan wajahnya ke arah Stella. Gadis itu refleks memejamkan

matanya karena mengerti apa yang akan dilakukan oleh Omnya itu.

Cup~

Kedua bibir itu akhirnya saling bertemu. Bergerak mengulum, menghisap dan melumat dengan gerakan lembut namun menuntut. Kedua mata mereka saling terpejam merasakan kelembutan dari ciuman keduanya pagi ini.

"*Engh..* "

Stella melenguh ketika lidahnya dihisap kuat oleh Juan. Gelenyar aneh mulai dia rasakan hingga membuat sesuatu yang berada di antara kedua kakinya terasa basah.

Juan masih sibuk mencumbu bibir Stella. Sebelah tangannya tak dibiarkan menganggur. Dia gunakan untuk meremas sebelah payudara Stella yang kini ukurannya sudah melebihi telapak tangannya.

"*Emnnhh.. O-Omhh..* "

Rintihan Stella semakin membuat Juan meradang. Bibirnya turun, tenggelam di lekukan leher Stella yang menjadi salah satu tempat favoritnya. Juan tak segan menghisap dan menjilatnya hingga menimbulkan bercak merah yang kembali memenuhi leher jenjang gadis itu.

"*Ahh...* "

Stella kembali mendesah ketika hisapan kuat itu diberikan Juan pada lehernya. Kedua matanya mulai berkunang, diliputi gairah yang mulai datang.

"Om buka baju kamu, ya." kata Juan dengan suara rendah, namun sangat menggetarkan bagi Stella.

Stella hanya bisa mengangguk, membiarkan Juan melucuti bajunya. Omnya itu menariknya untuk duduk, dan dengan mudah menanggalkan kaos pendek yang dia

kenakan. Menyisakan dirinya yang kini hanya memakai bra coklat berenda sebagai penutup bukit kembarnya.

Juan tersenyum karena mendapati pakaian dalam yang dia belikan untuk Stella digunakan oleh gadis itu. Sejak pacaran dengannya seminggu lalu, Juan sering membelikan baju-baju sexy untuk Stella gunakan ketika di rumah.

"Nyaman kan sekarang?" tanya Juan sambil mencolek salah satu payudara Stella yang masih terbungkus penutupnya.

Stella mengangguk dengan mengulum senyumnya. Dia sangat malu karena mengingat beberapa hari lalu dia merengek ke Omnya karena bra miliknya banyak yang sudah tidak muat.

"Om buka bh kamu ya, *Baby*." kata Juan sumringah. Kedua tangannya telah melingkari punggung Stella dan melepaskan kaitannya dengan mudah.

Setelah berhasil melepaskan bra yang digunakan oleh Stella, Juan lalu mendorong pelan tubuh gadis itu hingga kembali berbaring di atas ranjangnya. Dia menjilat bibirnya sensual ketika melihat kedua payudara Stella yang membusung indah di depan matanya.

Juan menyeringai, dan kembali menindih tubuh Stella. Tatapannya yang seperti predator membuat Stella merasa takut sekaligus meremang.

Cup

Juan mula-mula mengecupi kedua payudara Stella. Kemudian mulai mengulum buntalan daging kenyal itu bergantian. Juan tak segan menjulurkan lidahnya untuk menggoda puncak payudara Stella yang membuat sang empu mendesah keras.

"*Ahh.. O-Omhh..* "

Stella merintih nikmat, menenggelamkan jari-jarinya di sela rambut Juan. Dia mendongak, menggigit bibir bawahnya karena merasakan nikmat.

Juan semakin gencar memainkan kedua payudara Stella secara bergantian. Dia menyudahi gerakan tangannya yang meremas sebelah payudara gadis itu. Lalu tangannya turun, membelai lembut paha Stella hingga sampai pada pangkalnya.

"*Emnh.. O-Omhh..* "

Stella menyadari belaian tangan Juan yang kini memasuki rok pendeknya. Jari pria itu dengan nakal menelusuri tepi celana dalam yang dia gunakan. Membuat darahnya berdesir, dengan jantung berdebar.

"*Ahhh...* "

Stella spontan mendesah ketika telunjuk Juan tiba-tiba menusuk tepat di tengah celana dalamnya. Dia merasakan miliknya yang mulai basah dan membuatnya tidak nyaman.

Juan melepaskan kulumannya pada payudara kanan Stella. Dia lalu menegakkan tubuhnya, dan mendudukkan dirinya di ranjang.

Stella yang melihat itu hendak ikut bangun, namun Juan menahannya. Pria itu dengan tersenyum nakal menarik kedua lutut Stella agar menekuk. Juan lalu melebarkan kedua kaki Stella hingga membuat gadis itu mengangkang lebar di depannya.

Stella spontan memekik karena posisinya saat ini sangat memalukan. Dia bisa melihat rok yang dia kenakan menumpuk di pangkal pahanya sehingga pahanya tereskpos bebas.

"O-Om.. " cicit Stella karena Juan hanya terfokus pada bagian bawah tubuhnya yang masih tertutup celana dalam.

Dirinya sangat malu, apalagi menyadari posisinya yang begitu vulgar.

"*Ahh.. Om-hhh..* "

Stella dibuat mendesah karena Juan kini justru menyentuh bagian tengah celana dalamnya. Membuat benda kecil yang tertutup lapisan labia itu sedikit demi sedikit mengeluarkan cairannya.

Stella merasa semakin basah. Napasnya terengah karena Juan dengan nakal memainkan jarinya di sana. Walau tertutup celana dalamnya, Stella masih bisa merasakan jelas bagaimana jari Omnya itu bergerak memutar mengitari benda kecil seukuran biji kacang itu.

"*Emnhh.. O-Omhh.. ber-hentihh...* "

Ucapan Stella tak selaras dengan respon tubuhnya. Dia justru tanpa sadar semakin melebarkan kakinya dan membuat Juan tersenyum semakin lebar.

"Nikmati, Sayang. Om bakal buat kamu keluar kaya kemarin." bisik Juan sensual, dengan tangannya yang tak berhenti menggoda biji kacang Stella.

"*Emnhh.. Ahh... sshhh...* "

Stella hanya bisa meracau, meremas sprei ranjangnya untuk melampiaskan rasa nikmat yang baru pertama kali ini dia rasakan.

Sedangkan Juan mati-matian menahan dirinya untuk tidak merobek celana dalam yang digunakan oleh keponakannya itu agar dia bisa leluasa melihat dan memainkan bagian bawah tubuh Stella tanpa penghalang.

"*Ahhh... O-Omhhh... Ja-ngan di-hh gitu-inhhh....*" rengek Stella karena jari Juan yang bergerak abstrak di antara kakinya.

Pria itu menarik kedua lutut Stella agar semakin menekuk. Lalu dia mendaratkan bibirnya pada paha Stella. Menelusuri kulit mulus itu dengan gerakan menggoda.

Gyut..

"*Emnhh...* "

Stella merintih ketika Juan dengan sengaja menggigit paha dalamnya. Sengatan-sengatan kecil mulai intens dia rasakan pada kedua pahanya yang telah dijilati oleh Omnya itu.

"*Omhhh.... Ahhhh...* "

Stella menjerit nikmat karena Juan dengan sengaja mencubit klitnya. Jangan lupakan wajah pria itu yang kini terbenam di paha dalamnya, membuat Stella merasa geli sekaligus nikmat merasakan gesekan jambang kasar Omnya.

"*God... Ahh... O-Omhh.. Stella mau pi-pishh..* "

Stella mati-matian menyelesaikan ucapannya di sela desahannya akibat permainan jari Juan yang tak berhenti pada klitnya yang masih tertutup celana dalam. Denyutan di pangkal pahanya semakin terasa, membuat sesuatu yang mendesaknya itu seperti telah berada di ujung.

Kring~

"*Om Juanhhhhh....* "

Dering alarm tiba-tiba berbunyi, bersamaan dengan pekikan Stella yang akhirnya sampai pada orgasme pertamanya. Gadis itu terengah, dengan mulut terbuka lebar. Titik-titik keringat tampak membasahi pelipis Stella.

"Mau Om lanjutin?" tanya Juan dengan tersenyum menyeringai.

♥♥♥

Kuda-Kudaan

Stella diam saja ketika Omnya kembali menyentuhnya, untuk yang kesekian kalinya.

"*Emnhh..* "

Juan kembali menjamah seluruh tubuh Stella. Mencium, menghisap dan mengulum apa saja yang ada pada tubuh gadis itu. Kini sekujur tubuh Stella telah dipenuhi dengan jejak basah ulahnya.

"Mau Om lanjutin?" smirk Juan.

Stella menggeleng karena merasa sangat lelah. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Udah waktunya sekolah, Om." kata Stella dengan suara pelan karena kelelahan.

Juan menghentikan aksinya ketika sudah berada di antara kedua kaki Stella. Dia menatap gadis itu untuk meminta persetujuan. Stella menggeleng karena merasa sangat lelah. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Udah waktunya sekolah, Om." kata Stella dengan suara pelan karena kelelahan.

Juan memberenggut, membaringkan tubuhnya di samping Stella, dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya.

"Makasih buat pagi ini, *Sweety*." bisik Juan mengulum senyum.

Stella tak menjawab, dia memilih untuk memejamkan matanya merasakan kehangatan dari dekapan Juan, pria yang kini sudah menjadi pacarnya.

"Katanya mau sekolah, *kok* malah tidur lagi." kernyit Juan karena melihat Stella tengah terpejam.

"Stella lemes abis digrepe-grepe Om Juan." jawab Stella polos.

"Soalnya Om nggak bisa nahan diri kalau sama kamu." timpal Juan ringan.

Hening. Tak ada jawaban apapun yang keluar dari bibir Stella. Gadis itu terlalu asik memejamkan matanya.

"Stel.. " panggil Juan karena tak mendapat respon.

"*Hm*?" gumam Stella.

"Jangan tidur. Katanya mau sekolah?" dengus Juan.

"Bolos aja ya, Om. Stella masih ngantuk banget." rengek Stella yang kini berbalik memeluk Juan dengan manja.

"Kalau kamu mau bolos mending Om ajak main." ujar Juan menyeringai.

"Main apa?" tanya Stella mulai tertarik.

"Main kuda-kudaan." jawab Juan masih dengan seringai lebarnya.

"Nggak mau *ah*. Kaya anak kecil aja." tolak Stella mentah-mentah.

"Yang ini beda, Sayang." balas Juan dengan tatapan berbinar.

"Beda gimana emangnya?" tanya Stella polos.

"Kamu diem aja, biar Om yang beraksi." kata Juan kembali menindih Stella.

Masih dengan tampang bingungnya, Stella hany

Anggukan kecil yang diberikan Stella membuat Juan menyeringai lebar. Awalnya dia hany menggoda bagian bawah tubuh Stella dari luar celana dalam. Namun karena merasa terganggu, dia dengan tanpa rasa malu melucuti kain segitiga itu.

"O-Om.." Stella merapatkan kedua kakinya ketika menyadari keadaannya yang kini benar-benar polos. Dia

hendak protes, namun melihat tatapan Juan yang mengintimidasi, membuat Stella urung melakukannya.

Pria itu menundukkan tubuhnya dan membenamkan wajahnya di antara kedua kaki Stella. Menghisap, menjilat dan menciumi milik gadis itu yang telah banjir akan cairan yang terus keluar dari benda kecil yang tertutup lapisan labia.

"*Ahh..* "

Stella mendesah, merasakan ujung lidah Omnya menari di atas klitnya. Rasa geli bercampur nikmat dia rasakan karena rangsangan itu.

Tak cukup sampai di situ, Juan juga menggoda milik Stella dengan jari telunjuknya. Awalnya pria itu hanya menusukkkan telunjuknya di lubang sempit itu, namun lama-lama dia akhirnya berusaha memasukkan jarinya ke dalam milik Stella.

"*Ahh..* Pe-rih, Om."

Desahan bercampur rintihan Stella lontarkan karena merasakan ujung telunjuk Juan yang masuk ke dalam lubang miliknya.

"Sempit, Stel." ucap Juan mendesis.

Dengan pelan-pelan Juan mulai menggerakkan jarinya keluar masuk ke dalam milik Stella. Dia bisa merasakan jepitan rapat otot-otot kemaluan keponakannya itu.

"*Emnhh..e-nakhh..O-omhh..* "

Setelah mendengar desahan Stella, Juan semakin berani dengan menggerakkan telunjuknya keluar masuk ke dalam milik Stella yang masih sangat rapat.

Pinggul Stella tanpa bisa dicegah ikut bergerak, seirama dengan kocokan jari Juan pada miliknya. Sedangkan di bawah sana, Juan mati-matian menahan ngilu pada bagian

bawah tubuhnya. Juan tidak ingin gegabah, dia ingin memberikan pengalaman pertama terbaik untuk Stella.

"*Ahh...Stel-la..ma-uhh..kelu-ar..O-Omhh..* "

Rintih Stella merasakan miliknya yang mulai berdenyut seperti yang dia rasakan ketika akan orgasme.

"Keluarin, Stel. Keluarin yang banyak buat Om."

Bisikan Juan bagai mantra untuk Stella. Karena setelahnya gadis itu akhirnya meledak, menyemburkan cairan miliknya yang mengalir deras membasahi sprei dan tentunya tangan Juan.

Juan tersenyum puas setelah berhasil membuat Stella orgasme untuk yang kedua kalinya pagi ini. Dia dengan cepat menghisap habis cairan yang baru saja keluar dari bibir bawah Stella. Mencecapnya tanpa rasa jijik sedikitpun.

Stella kira Juan akan menghentikan aksinya cukup sampai di situ. Tapi nyatanya pria itu justru melucuti kain yang melekat pada tubuhnya dengan santai.

"O-om.. " cicit Stella tergagap. Pipinya bersemu karena untuk pertama kalinya dia melihat Juan dalam keadaan polos tanpa sehelai benang pun.

"Permainan belum selesai, Stella. Kali ini Om akan buat kamu ngerasain nikmatnya surga dunia." smirk Juan kembali merangkak naik ke atas ranjang dan langsung memposisikan dirinya di atas tubuh polos Stella.

Stella meneguk ludahnya susah payah begitu melihat benda tegak milik Juan yang kini berada di permukaan bukit tembamnya.

"Om mau ngapain? Itu apa Om?" tanya Stella dengan wajah pias.

"Kamu diem aja. Om jamin kamu bakal ngerasain yang lebih nikmat dari biasanya." balas Juan mulai mengarahkan miliknya ke lubang sempit Stella.

Mulanya dia hanya menggesekkan pedangnya untuk menggoda Stella. Terbukti dengan respon gadis itu yang melenguh merasakan geli sekaligus gatal pada kemaluannya.

"*Ahh..gatel Om-hh..* " rengek Stella.

Juan menyeringai, dia dengan pelan-pelan mulai memasukkan miliknya ke dalam milik Stella yang terasa licin karena cairan yang terus keluar dari klit gadis itu.

"*Sshh*..sa-kit..O-om.." rintih Stella karena merasakan benda asing yang berusaha masuk ke dalam miliknya. Tanpa bisa dicegah, air matanya merembes keluar, merasakan sakit yang teramat pada pangkal pahanya.

"Tahan, Sayang.. *Ughh*.. " erang Juan.

Pria itu menggeram, miliknya baru setengah jalan memasuki lubang sempit Stella. Namun dia bisa merasakan jepitan rapat dari milik gadis itu.

"*Ahh...u-dah..Om..sa-kit...hiks..*" isak Stella merasakan sakit dan perih yang teramat.

Juan menggeleng kecil, dia masih berusaha memasukkan miliknya ke dalam lubang sempit Stella. Pria itu menjadi tidak tahan, dan dengan sekali dorongan dia berhasil menembus dinding penghalang dari gadis itu.

"*Arrghhh...* "

Stella memekik merasakan tubuhnya yang terasa terbelah menjadi dua. Bagian bawah tubuhnya terasa sangat sakit dan ngilu karena dimasuki oleh pedang milik Juan.

"*Hiks*...sa-kit.. " isak Stella dengan pelupuk matanya yang basah. Bersamaan dengan keluarnya cairan bening yang bercampur dengan darah kegadisan Stella.

"Tahan, Sayang. Sebentar lagi sakitnya hilang." bisik Juan.

Pria itu berusaha untuk mengalihkan rasa sakit Stella dengan kembali menciumnya. Sebisa mungkin Juan menahan dirinya untuk tidak gegabah dengan menggerakkan miliknya terlebih dahulu, walau dia sangat ingin. Juan ingin membuat Stella terbiasa dengan miliknya.

Bibir Juan kembali mengulum sebelah bukit kembar Stella dan menghisapnya kuat. Tangannya juga tidak tinggal diam dengan menjamah seluruh tubuh Stella.

"*Emnhh..* "

Setelah mendengar desahan Stella, Juan dengan pelan-pelan mulai menggerakkan miliknya. Maju mundur dengan irama pelan yang berhasil membuat Stella mendesah nikmat.

"*Ahh..ahh..O-Omhh...ahh..* "

Desahan lembut Stella membuat milik Juan semakin mengeras di dalam lubang sempit gadis itu. Dia mulai menaikkan tempo tumbukannya dan membuat gadis itu menjerit karena baru pertama kali ini merasakan kenikmatan yang tiada duanya.

"*Ahh..emnhh...te-rushhh..O-Omhh..*" racau Stella yang mulai terbiasa dengan kegiatan mereka.

"*Yeahh*..te-rus..mendesah, Baby." erang Juan semakin bersemangat menggoyangkan pinggulnya. Dia menghentakkan miliknya dengan kuat di dalam inti Stella.

Juan mengangkat sebelah kaki Stella ke atas pundaknya. Dia lalu semakin menghujam milik Stella dengan keras dan cepat. Membuat gadis belia yang baru saja kehilangan kegadisannya itu belingsatan.

Tubuh Stella terlonjak seiring dengan genjotan Juan pada miliknya. Dia mendesah keras dengan punggung yang

tak berhenti melengkung setiap merasakan tusukan dari Juan.

"*Ahh..O-Omhh...yashhh...ouchh..* "

Plok plok plok

Bunyi benturan tubuh bagian bawah keduanya terdengar nyaring disahuti kicauan burung yang bertengger manis di jendela kamar Stella. Terlihat asik menyaksikan pergulatan panas dua insan berbeda usia yang tengah memadu kasih.

Peluh yang membasahi kulit telanjang mereka tak dihiraukan. Decitan ranjang terdengar nyaring seperti akan retak karena saking kuatnya pompaan yang diberikan Juan pada Stella.

Pria itu menatap gadisnya yang juga tengah menatapnya. Keduanya saling bertukar pandang dengan mata sayu dan bergairah.

"*Emnhh...Stel-la..ma-uhh..ke-luarhh..* "

Racau Stella merasakan kedutan pada miliknya. Apalagi dia bisa merasakan milik Juan yang semakin besar di dalamnya.

"*Bersamahh..Baby...ughh..*" balas Juan dengan menaikkan tempo permainannya.

Plok

Plok

Plok

Stella rasanya ingin menangis saking nikmatnya apa yang dia rasakan saat ini. Bagaimana milik Juan yang keluar masuk dari lubang sempit yang dia kira hanya dapat digunakan untuk pipis saja. Stella merasa menyesal, kenapa Juan sedari dulu tidak melakukan ini kepadanya jika dia tau rasanya akan senikmat ini.

Tubuhnya mengejang, dengan miliknya yang semakin berkedut. Juan mengerang merasakan miliknya yang semakin dijepit rapat oleh Stella. Membuatnya tak dapat lagi menahan geramannya, dan akhirnya..

Byur🦋🦋

Crot... Crot..

"*Ahhhh....* "

Keduanya mendesah keras begitu sampai pada pelepasannya. Stella merintih merasakan semburan hangat cairan Juan di dalam miliknya. Pria itu membiarkan susu kentalnya membanjiri bibir tembam Stella.

Stella dan Juan sama-sama terengah. Dengan napas putus-putus sehabis bercinta. Juan membiarkan miliknya masih terbenam di dalam milik Stella.

"Om masih belum puas, Sayang." kata Juan dengan suara rendah.

Belum sempat Stella bersuara, Juan sudah lebih dulu membalik tubuhnya. Stella terkesiap dengan perlakuan Juan. Sedangkan Omnya, dengan mudah menarik pinggulnya ke atas. Tanpa melepaskan penyatuan keduanya.

Stella merintih, merasakan milik Juan yang terasa penuh di dalam lubangnya. Sedangkan Juan yang setengah menekuk kembali menggerakkan pinggulnya maju mundur.

"*Doggy style, Baby*." kata Juan dengan senyum nakalnya.

"*Ahh....O-omhh...emnnhhh...* "

Stella kembali mendesah dibuatnya. Mencengkram bantalnya erat melampiaskan rasa nikmat yang dirasakannya untuk yang kedua kalinya.

Dan setelah itu, mereka kembali larut dalam percintaan panas yang dirasakan keduanya. Juan seperti maniak yang sangat bersemangat menggagahi keponakannya sendiri

untuk melampiaskan nafsu yang telah lama dia tahan selama ini.

❤❤❤

Kenyataan

Juan menatap gadis saat ini dalam pelukannya itu dengan memuja. Segaris senyum terpatri di bibir tebalnya mengingat apa yang telah mereka lakukan pagi tadi.

Iya, akhirnya Juan bisa memiliki Stella seutuhnya. Juan tidak menyesal melakukan itu dengan Stella, karena dia ingin keponakannya itu selalu bersama dirinya. Bahkan jika boleh, Juan ingin membuat Stella hamil anaknya.

Cup

Juan mengecup puncak kepala Stella dengan sayang. Mengeratkan pelukannya pada tubuh gadis yang sangat dicintainya ini.

"Om cinta banget sama kamu, Stel. Perasaan Om ke kamu nggak salah karena kita nggak ada hubungan darah." jelas Juan berbisik entah pada siapa.

"Maksud Om apa?" tanya Stella yang ternyata sudah bangun sejak tadi.

Juan sedikit tersentak karena ternyata gadis di depannya ini mendengar ucapannya. Dia tersenyum tipis dan mulai menceritakan apa yang terjadi.

"Dulu, Papa nikah sama Mama Rosa waktu Om umur 10 tahun. Jadi Om sama Bang Jo, Papa kamu cuma saudara tiri." jelas Juan.

"Tapi Papa nggak pernah cerita sama Stella selama ini." tutur Stella jujur. Dan dia mungkin tidak akan tau jika Juan tidak memberitahunya.

"Mungkin karena Bang Jo mikirnya hubungan kita akan tetep jadi Om sama keponakan. Awalnya Om juga mikir gitu, tapi setelah tinggal sama kamu selama hampir setahun, rasa

itu mulai muncul. Om ngiranya rasa sayang Om ke kamu juga sebatas Om sama keponakan aja. Tapi setelah itu Om sadar, Om mandang kamu bukan sebagai keponakan lagi, tapi sebagai wanita yang Om cintai." kata Juan mengungkapkan apa yang dia rasakan saat ini.

"Om pengen terus liat kamu, deket kamu.. Om pengen ngabisin waktu Om sama kamu terus, Stel. Kamu mau kan hidup berdua sama Om?" tambah Juan sembari merangkum wajah ayu Stella.

Stella tak bisa membendung rasa bahagianya. Berhari-hari dia memikirkan jalinan asmaranya dengan Juan akan berakhir bagaimana? Mereka satu keluarga, pasti orang akan mencaci hubungan mereka. Tapi mendengar penjelasan Juan membuat Stella merasa sangat lega. Hubungannya dengan Juan tidak salah, mereka tidak menjalin cinta terlarang.

"Stella cinta banget sama Om Juan. Stella lega ternyata hubungan kita dari awal emang nggak salah." tutur Stella memeluk Juan erat.

Juan ikut tersenyum, dan meyakini jika apa yang dia katakan memang benar. Awalnya dia tidak ingin mengatakan itu, tapi dia sangat takut Stella akan pergi meninggalkannya karena ragu dengan hubungan mereka yang dianggap terlarang.

"Om lebih cinta sama kamu, Sayang." timpal Juan membenamkan wajahnya di ceruk leher Stella. Menghirup dalam-dalam aroma tubuh gadisnya.

"Kamu mau kan nikah sama Om?" tanya Juan dengan serius.

"Ni-Nikah? Stella masih mau sekolah, Om." cicit Stella terkejut.

Juan menghembuskan napas pelan, mengerti dengan jawaban Stella.

"Om minta kamu minum pil ini, ya. Om nggak mau kamu hamil sebelum lulus sekolah." kata Juan sembari menyodorkan sebutir pil pada Stella.

Stella menatap pil itu dengan pandangan yang sulit diartikan. Kenapa Juan tidak mau Stella hamil?

"Om nggak mau ngerusak masa depan kamu, Stel. Om mau liat kamu lulus sekolah dulu, setelah itu kamu nggak boleh nolak untuk Om ajak nikah." ucap Juan dengan sedikit memaksa.

Stella mengangguk kaku. Keduanya kembali berpelukan di dalam selimut yang menutupi tubuh polos mereka. Juan berkali-kali mengucapkan kata cinta pada Stella yang membuat gadis itu tak dapat menahan rasa malunya.

Duk

Karena sedari tadi Stella bergerak terus di dalam pelukan Juan, lutut gadis itu tanpa sengaja menyenggol milik Juan yang membuat pria itu mengaduh kesakitan.

Stella panik, merasa bersalah karena tak sengaja. Juan meringis sakit yang membuat Stella kalang kabut.

"Ma-Maaf, Om.. Stella bener-bener nggak sengaja." kata Stella dengan raut bersalah.

"Pokoknya kamu harus tanggung jawab, Stel. Kalau milik Om jadi gak berfungsi lagi gimana? Om nggak bisa muasin kamu." marah Juan memegangi asetnya.

Plak

"Om mulutnya minta difilter deh. Lagi kaya gini masih aja mesum." kesal Stella menepuk lengan Juan.

"Tapi ini bener-bener sakit, Yang." rengek Juan.

"Y-Ya maaf.. Stella elus-elus gini ya biar ilang sakitnya." kata Stella sambil mengelus milik Juan dengan raut polos.

Shit...

"Jadi berdiri lagi kan gara-gara kamu." ucap Juan menyalahkan Stella.

"Tadi loyo karena ketendang lutut Stella, marah. Terus sekarang jadi berdiri karena elusan Stella, Om marah juga. Om Juan maunya apa *sih*?" kesal Stella menghentikan aktivitasnya.

"Mau Om?" smirk Juan.

Brugh

Brag

"*Kyaaa...Aghhhh* "

"Ini yang Om mau... " seru Juan yang tiba-tiba memasuki Stella tanpa pemanasan.

Gadis itu sempat meringis karena miliknya yang sedikit mengering. Namun lama-kelamaan Stella mulai merasakan nikmat karena sodokan milik Juan.

"*Ahh..ahh..yang..ku-at..Omhhh..emnhh...*" kata Stella terbata-bata, ikut menggoyangkan pinggulnya.

"*As yo wish, Babe..ughh..*" balas Juan semakin bersemangat.

Goyangan Juan semakin intens. Miliknya bergerak keluar masuk ke dalam lubang sempit Stella dengan cepat. Stella melingkarkan kedua tangannya ke leher Juan dengan erat. Dia tak berhenti mendesah merasakan sodokan milik Juan yang bergerak di dalam miliknya.

Napas Juan putus-putus di atas Stella. Bibirnya terbuka, mengeluarkan erangan pelan karena merasakan nikmat pada miliknya yang dicengkram kuat oleh lubang Stella.

Stella ikut menggoyangkan pinggulnya naik turun. Membuat suara benturan milik keduanya semakin terdengar erotis.

Plok

Plok

Plok

"*Ahh..ahh..emnhh...O-omhh..ahhh...* " desah Stella nakal.

Juan menyeringai dan semakin menghentakkan miliknya ke dalam milik Stella. Dia menelusupkan sebelah tangannya di balik tubuh Stella dan menarik pinggul gadis itu agar semakin merapat ke arahnya. Membuat penyatuan mereka semakin dalam dan terasa.

"*Ahh..ouchh...emnhhh...e-nakhh..Omhh...sshhhh...*" racau Stella dengan matanya yang terpejam erat, namun dengan sudut bibirnya yang terangkat.

"*Ugghh*..Om nggak akan kasih kamu ampun, Sayang.. hhnngg.. " kata Juan semangat.

Keduanya semakin menggila. Saling memuaskan hasrat mereka yang tak pernah surut. Pinggul mereka bergoyang seirama, menciptakan melodi indah yang tercipta karena benturan tubuh basah keduanya.

"*Aaghhhh*...." jerit mereka ketika sampai pada puncaknya. Juan membiarkan pejunya keluar memenuhi rahim Stella.

Mata Stella berkunang-kunang merasakan percintaan mereka kali ini yang begitu nikmat. Baru tiga kali Stella merasakan nikmatnya bercinta. Dan itu membuatnya ingin merasakannya lagi dan lagi.

"Lagi, Om." bisik Stella yang belum puas. Dia dengan nakal menggoyangkan pinggulnya naik turun membuat milik Juan yang masih berada di dalam lubang sempit Stella kembali mengeras.

"Nakal ya kamu." kata Juan gemas.

Dia lalu membalikkan posisinya dengan Stella yang kini berada di atas tubuhnya.

"Gerakin, Sayang." perintah Juan.

Stella yang kepalang nafsu mengikuti perintah Juan dengan senang hati. Dia menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan mata merem melek karena merasakan sodokan penis Juan dari bawah.

"*Ahh..ahh..yeahh...ahhhh..* " desah Stella nakal.

Juan semakin tersulut gairah. Dia menatap tubuh Stella dari bawah melihat kedua buah dada gadis itu yang menggelantung bebas, ikut bergoyang karena gerakan tubuh mereka.

"*Emnhh..ahhh..iyahh..remes..yang..kuat..Omhh..arggh..* " racau Stella karena payudaranya kini sudah dimainkan Juan.

Stella sengaja menunduk, membuat sebelah kedua payudaranya berada tepat di atas wajah Juan. Dan Omnya itu dengan kegirangan mulai melahap sebelah payudaranya. Memasukkan putingnya ke dalam mulutnya. Dan mulai menyusu seperti bayi.

"*Ahhh...ahh..yeahh..ouchh...*" desah Stella sembari menjilat bibirnya dengan lidah basahnya karena merasakan kenikmatan tiada tara.

"Om bakal buat kamu ketagihan, Sayang." desis Juan disela kulumannya pada buah dada Stella sebelah kiri.

♥♥♥

Perkara HP

Kicauan burung membangunkan dua anak manusia yang masih asik bergelung di atas ranjangnya. Tubuh polos keduanya terpapar sinar matahari dengan bebas karena selimut yang seharusnya menutupi tubuh mereka sudah hilang entah kemana.

"*Engh..*"

Salah satu dari mereka akhirnya bangun karena merasakan kulitnya yang terasa hangat. Mengedarkan pandangannya dengan tatapan sayu karena baru bangun tidur, gadis itu beranjak menutup gorden jendela tanpa mempedulikan ketelanjangannya.

Suit..

Siulan itu terdengar dari balik punggungnya dan dia mendapati seorang pria yang berbaring menyamping dengan menumpukan kepalanya pada sebelah tangannya. Senyuman nakal terpatri di bibir pria itu.

"*Sexy* banget pacar Om." puji Juan.

Stella yang mendapat pujian itu dengan segera berlari masuk ke dalam kamar mandi karena merasa malu. Juan terkekeh melihat respon dari Stella yang sangat lucu.

Beberapa menit kemudian, gadis itu keluar dengan hanya memakai selembar handuk. Dia melirik pria yang masih asik memainkan ponsel di atas ranjang.

"Om kenapa masih males-malesan? Pagi ini aku ada ujian tau." omel Stella berkacak pinggang.

"Lima menit lagi, Yang." kata Juan masik asik memainkan ponselnya.

Stella menggerutu dan memilih untuk memakai seragam sekolahnya. Tak membutuhkan waktu lama bagi Stella untuk bersiap.

"Om... Aku ngambek *nih* kalau Om nggak pergi mandi." ancam Stella karena Juan masih sibuk dengan ponselnya.

Stella menjadi kesal karena Juan tak menggubrisnya. Dengan mencak-mencak dia mendekat dan melihat apa yang tengah Juan lakukan.

"Ya ampun, gara-gara main ff Om Juan sampai nggak ladenin Stella." pekik Stella.

Juan sedikit berjengit karena kaget dengan pekikan melengking Stella. Dia dengan cepat menaruh hpnya asal dan menatap gadisnya dengan senyum lima jari.

"Kamu kok udah rapi aja." kata Juan basa-basi. Karena keasikan main HP dia sampai tidak menyadari jika Stella sudah memakai seragamnya. Sayang sekali.

Stella mencebik, tak ingin membalas ucapan Juan. Dia mendekat ke arah Juan, yang membuat pria itu salah tingkah dan berpikiran macam-macam. Ketika jarak di antara keduanya semakin menipis, Juan lantas memejamkan matanya menunggu ciuman dari Stella.

"Itu kenapa mulut dimonyong-monyongin." heran Stella karena melihat Juan yang memejamkan matanya sambil memanyunkan bibirnya.

Juan yang mendengar itu tersadar dan membuka matanya. Menatap Stella dengan pandangan bingung.

"Bukannya kamu mau nyium Om." ujar Juan heran.

Stella menatap datar kekasih sekaligus Omnya ini.

"Makanya pikiran Om tuh jangan mesum terus. Orang Stella mau ngambil HP Om Juan kok." dengus Stella.

Juan yang mendengar itu mencebik, dan dengan kesal beranjak dari ranjang. Masuk ke dalam kamar mandi Stella tanpa mengindahkan kondisinya yang polos.

"HP Om mana?" tanya Juan sambil menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Nggak tau." jawab Stella asal. Namun matanya bergerak gelisah.

"Jangan main-main, Stel. Om mau ngecek jadwal hari ini." dengus Juan.

"Tapi janji jangan cuekin Stella lagi ya." kata Stella memberenggut.

"Iya, siniin HP Om." pinta Juan.

"Ambil sendiri *deh*." kata Stella tersenyum nakal.

"Emang kamu taruh mana?" tanya Juan curiga.

Stella mengedikkan bahunya dengan membusungkan dadanya. Juan tentu saja tergoda, namun dia menekan dirinya untuk menahan hasratnya terlebih dahulu. Tadi dia belum sempat melihat jadwalnya hari ini. Seingatnya dia ada rapat dengan klien jam 10 pagi, jika tidak salah.

"Coba Om tebak, Stella naruh hpnya dimana?" tanya Stella dengan tatapan nakal.

"Sayang... " kata Juan menggeram.

"Tebak dulu *donk*. Stella jamin Om bakalan suka." rengek Stella manja yang diakhiri dengan senyuman menggoda.

Juan menelisik sekitar kamar Stella. Dengan menyeringai dia menyambar ponsel Stella yang ada di atas nakas.

"Om curang *ih*." dengus Stella.

Juan tak peduli dan memilih mendial nomornya.

Kring kring..

Dering ponsel Juan terdengar begitu dekat. Pria itu mendekat dan dengan wajah penuh kemenangan dia menunjuk ke arah Stella.

"Ketemu.. " kata Juan semakin mendekat ke arah Stella.

Stella yang mendengar itu justru tersenyum dan membiarkan tangan Juan yang meraba tubuhnya yang masih berbalut seragam.

"*Damn.*"

Juan mengumpat karena mendapati hpnya yang terselip di dalam celana dalam Stella bagian depan.

"Kamu nakal banget ya.. " umpat Juan hendak menelusupkan tangannya ke dalam rok Stella namun langsung dicegah oleh gadis itu.

"Nggak boleh pakai tangan. Harus pakai mulut Om." cegah Stella.

Juan semakin gemas karena tingkah keponakannya yang mulai nakal. Dia langsung merendahkan tubuhnya dan terduduk di depan Stella yang masih berdiri.

Kedua tangan Juan dia letakkan di belakang punggungnya. Dia lalu mendekat ke arah Stella dan menelusupkan kepalanya ke dalam rok seragam gadis itu.

"*Emnhh..* "

Stella menggeliat karena merasa geli pada area bawahnya. Juan dengan sengaja menggesekkan rahang kasarnya ke paha dalamnya.

Tak berhenti sampai di situ, dia menggigit berkali-kali paha dalam Stella hingga meninggalkan jejak merah. Stella yang mendapat perlakuan itu dengan spontan meremas rambut Juan yang tak tertutup roknya. Dia mendesis, merasa bergairah melihat wajah Juan yang tenggelam di antara kedua kakinya.

"*Emnhh..O-Omhh..*" rintih Stella menggigit bibir bawahnya karena lidah Juan kini beralih memainkan klitnya dari luar celana dalamnya.

Stella semakin dirundung gelisah. Kakinya melemah seiring dengan permainan lidah Juan pada tubuh bagian bawahnya. Dia dengan sengaja menarik roknya ke atas, mengintip apa yang tengah Juan lakukan di bawahnya.

"*Ahhh...* "

Stella memejamkan matanya ketika lidah Juan menusuk celah di antara kedua kakinya. Lidah Juan tepat mengenai klitnya yang tak berhenti mengeluarkan cairan pelumasnya.

Tusukan lidah Juan semakin intens. Pria itu tak mempedulikan ponselnya lagi. Kini dia fokus menikmati bibir bawah Stella yang lebih nikmat dari apapun.

"*Emnhh..O-Omhh..* " lenguh Stella karena Juan dengan sengaja menjilati lipatan labianya. Walaupun terhalang celana dalamnya, namun Stella masih dapat merasakannya dengan jelas.

Juan mendongak, menatap penuh kemenangan ke arah Stella yang tengah menengadahkan kepalanya ke atas karena menerima rangsangannya. Dia dengan sengaja menggigit tepi celana dalam gadis itu dan dengan mudah melorotkannya ke bawah.

Pluk

Ponsel Juan terjatuh di atas lantai dan pria itu membiarkannya. Kini dia bisa dengan leluasa melihat jelas milik Stella.

Slurp slurp

Stella berjengit karena dengan tiba-tiba Juan sudah menghisap cairan yang keluar dari miliknya. Dia menumpukan sebelah tangannya di atas kepala Juan dan menjambak rambut pria itu untuk melampiaskan hasratnya.

"*Emnhh..ahh...ouchh..* "

Stella memekik keras karena Juan dengan sengaja menggigit bibir tembamnya. Rasanya ngilu, namun terkalahkan dengan rasa yang begitu nikmat dari hisapan mulut Juan.

Stella semakin meracau tak karuan. Miliknya semakin banjir dan terasa berkedut. Napasnya mulai putus-putus karena menyadari sebentar lagi dia akan sampai pada klimaks.

"*O-Omhh.. Ahh-huhh*"

Stella mendesah kecewa karena gagal mencapai puncaknya. Dia menatap kesal Juan yang terkekeh dan kembali berdiri di depannya.

"Itu hukuman karena udah main-main sama Om." kekeh Juan dan berlalu meninggalkan Stella yang begitu kesal dengannya.

♥♥♥

Cemburu

Stella menggigit bibirnya gelisah karena sudah hampir 20 menit dia menunggu jemputan dari Omnya namun sampai sekarang pria itu tidak kunjung kelihatan batang hidungnya.

Stella melihat sekitar halte depan sekolahnya yang kini mulai sepi. Hanya ada dia dan seorang siswa yang tidak dikenalnya yang masih berada di tempat ini.

"*Lo* bisa diem nggak? Dari tadi mondar-mandir mulu." gerutu siswa yang sedari tadi diam. Wajahnya yang tadinya tertutup topi hitam kini mendongak menatap Stella dengan judes. Namun ekspresi itu tak berlangsung lama.

"*Gila, cantik banget ini cewek.*" puji siswa yang tidak diketahui namanya itu.

"Ma-af." cicit Stella merasa tidak enak. Dia memilih duduk dan sedikit menjaga jarak dari siswa itu.

"*It's okay*. Nama *lo* siapa?" tanya pemuda itu dengan mengulurkan tangannya ke arah Stella.

"Stella." jawab Stella singkat tanpa membalas uluran tangan pemuda itu.

"*Gue* Rafa." balas pemuda itu tersenyum masam karena tangannya yang tidak dibalas.

"*Lo* nunggu jemputan?" tanya Rafa karena sedari tadi gadis di depannya ini hanya diam.

Stella mengangguk kecil, dia sedikit tidak nyaman dengan pemuda di depannya ini karena penampilannya yang urakan. Apalagi Juan selalu mewanti dirinya untuk tidak berbicara dengan orang asing.

"Sayang banget hari ini gue nggak bawa motor." desah pemuda itu.

Stella tak menjawab, dan memilih menatap jalanan di depannya yang mulai sepi. Dia menggenggam HP-nya yang kehabisan baterai dengan erat.

"*Lo* kelas berapa?" tanya Rafa lagi.

"XII IPA-1." jawab Stella pelan.

"*Wuih*.. kelasnya orang-orang pinter, *donk*." Rafa berdecak kagum.

Stella hanya membalasnya dengan senyum tipis. Netranya kembali bergerak ke sana kemari untuk menemukan mobil Omnya.

"*Eh*, mobil jemputan *gue* udah dateng *tuh*." kata Rafa yang membuat Stella ikut melihatnya.

"*Lo* nggak mau bareng?" tawar Rafa, rasanya dia tidak tega meninggalkan gadis ini sendirian.

"Nggak usah, Raf. Bentar lagi jemputan Stella juga pasti dateng." jawab Stella tersenyum sopan.

"Ya nggak papa *sih* kalau *lo* nggak mau. *Gue* cuma takut aja nanti *lo* ketemu preman yang biasa lewat sini." ujar Rafa santai.

Stella yang mendengarnya menjadi gelisah. Dia kembali melihat jalanan yang semakin sepi. Tidak ada pilihan lain.

"Nggak papa *nih*?" tanya Stella memastikan.

"Iya, udah masuk aja." jawab Rafa menyuruh Stella masuk ke dalam mobilnya.

Akhirnya Stella masuk ke dalam jemputan Rafa disusul dengan pemuda itu yang mengikutinya.

Perjalanan dilewati dengan keheningan. Stella lebih memilih untuk membuang wajahnya melihat jalanan. Pikiran-

nya melayang memikirkan Juan yang baru pertama kali ini telat menjemputnya, apa mungkin pria itu lupa?

"Alamat rumah *lo* dimana?" tanya Rafa yang sedari tadi melihat ke arah Stella. Walaupun gadis itu lebih memilih melihat ke luar jendela, tapi tak mengurungkan niat Rafa untuk melihat gadis cantik di sampingnya ini.

"*Tiga tahun gue sekolah di sini baru liat cewek bening gini. Apalagi body-nya... beuhh...*" decak Rafa dalam hati.

Stella menoleh ke arah Rafa dan dibuat tidak nyaman karena pemuda itu menatapnya dengan raut yang sulit diartikan.

"Jl. Kusuma no. 28." jawab Stella pelan.

"Kita anter cewek ini dulu, Pak Din." seru Rafa pada sopirnya.

"Siap, Den." balas sopir bernama Dino.

Stella meremas tangannya erat karena merasakan Rafa yang bergeser merapat ke arahnya. Dia merasa menyesal karena mengiyakan ajakan pemuda asing yang baru dia kenal itu. Dalam hati Stella berdoa agar dia segera sampai di rumahnya.

"Nggak usah tegang gitu. Santai aja kali." kekeh Rafa.

Stella tak berniat untuk menjawab, dia memilih untuk mengabaikan Rafa. Dia akhirnya tersenyum lega saat mobil berhenti tepat di depan gerbang rumahnya. Bergegas keluar, Stella tak lupa mengucapkan terimakasih dan dalam hati berdoa agar tidak bertemu dengan Rafa lagi.

Stella membuka gerbang rumahnya yang tidak terkunci dan mendapati mobil Om-nya telah terparkir di garasi. Gadis itu memberenggut, menghentak kakinya kesal dan masuk ke dalam rumahnya.

"Pulang bareng siapa?" tanya Juan dengan suara datar. Matanya masih fokus melihat ke layar ponselnya.

"Nggak tau, Stella juga baru aja kenal. Om Juan kenapa nggak jemput Stella *sih* tadi?" tanya Stella kesal.

"Nanti Om jelasin. Sekarang ceritain kenapa kamu bisa pulang bareng dia." pinta Juan yang kini melihat ke arah Stella.

Akhirnya Stella mulai menceritakan apa yang terjadi dari awal menunggu Juan sampai ketika dia turun dari mobil Rafa.

"Jangan gampang percaya sama orang yang baru kamu kenal, Stel. Om khawatir banget dari tadi karena kamu nggak bisa dihubungi. Tadi Om juga sampai nyusul kamu ke sekolah tapi kamu udah nggak ada." jelas Juan mengungkapkan kekhawatirannya sedari tadi.

"Ma-Maaf, Om. Stella nggak akan kaya gitu lagi." jawab Stella dengan wajah menyesal.

"Om maafin, tapi kamu harus dapet hukuman." smirk Juan menatap Stella dengan pandangan menyeringai seperti pemangsa yang ingin segera menerkam mangsanya.

♥♥♥

Dapur

Stella meremas rambut gelap Juan dengan bibirnya yang tak berhenti mendesah. Saat ini kekasih tuanya itu tengah menenggelamkan wajahnya di lipatan vaginanya. Mengeksplor intinya dengan lidahnya yang bergerak sangat lihai.

"*Ahh..O-Omhh...*" desah Stella mendongakkan kepalanya ke atas, punggungnya bersandar di sandaran sofa yang untungnya terasa empuk.

Slurp clop slurp clop

Bunyi hisapan dan decapan bibir Juan pada inti Stella terdengar erotis. Dia mendongak, dengan bibirnya yang mengkilat oleh cairan cinta Stella yang merembes keluar.

"*You look so hot, Baby*." ucap Juan dengan suara serak.

Stella meradang mendengar suara Omnya yang menggetarkan hatinya itu. Intinya semakin terasa basah setelah mendengar pujian bernada serak itu.

"*Emnhh..Touch me as you want*, Om Juan." lirih Stella dengan raut wajah sayu.

Juan menyeringai, dan menjamah seluruh tubuh Stella yang dapat dia jangkau. Dia berlama-lama di dua gundukan kenyal yang kini berukuran semakin besar. Meremasnya dengan lembut, sesekali mendaratkan kecupan di daging kenyal itu yang masih tertutup tanktop.

"Lepas, Om.. *ahh*.. " suruh Stella dengan menggigit bibir bawahnya. Menyuruh Juan untuk melepaskan penghalang tubuhnya.

Tanpa berpikir dua kali Juan langsung melepaskan tanktop dari tubuh sang empunya. Kini dia dapat dengan leluasa

melihat tubuh polos kekasih mungilnya itu yang semakin hari terlihat semakin menggiurkan.

"*Oh God*.. Kamu cantik banget, Sayang." kata Juan terpaku. Mencoba merekam kemolekan tubuh Stella di dalam ingatannya.

Stella tersenyum malu, mencoba menutupi ketelanjangannya dengan menyilangkan kedua tangannya di dada, serta merapatkan kedua kakinya.

Juan tersenyum simpul melihat respon malu-malu gadisnya. Dia lalu melucuti pakaiannya hingga kini keadaannya sama-sama polos.

Stella menggigit bibirnya gugup melihat benda menggelantung yang berada di antara kaki Juan. Benda itu yang selama ini memasukinya dengan keras, dan tentunya nikmat.

"*Wanna play it*?" tanya Juan menaikkan sebelas alisnya nakal, sembari menunjuk miliknya yang sedari tadi di tatap oleh Stella.

Stella menggeleng cepat mendengar ajakan itu. Walaupun dia sangat menikmati permainan Omnya dengan benda itu, namun Stella sekalipun tak pernah berpikiran untuk memainkannya atau sekedar menyentuhnya. Stella masih takut, itu yang dipikirkan oleh Juan.

Juan mengangguk singkat dan menarik tubuh Stella agar berdiri. Saat ini keduanya sedang berada di dapur setelah acara makan malam mereka usai.

Piring-piring kotor yang menumpuk di tepi meja dan baju-baju yang berserakan di lantai dapur tak mengurungkan niat Juan untuk bercinta dengan Stella.

Juan menangkup wajah Stella agar menatapnya. Lalu dia mendekatkan wajahnya dan mempertemukan bibir mereka.

Bergerak dan menari bersama dengan lidah yang saling membelit.

Tangan Juan turun, menelusuri lekuk leher Stella dan turun di tulang selangka gadis itu. Menggelitiknya dengan gerakan sensual yang semakin membangkitkan gairah Stella.

Stella meremas lengan kekar Juan ketika tangan Juan hinggap di salah satu bukit kembarnya. Pria itu dengan nakal memelintir puncaknya dengan jepitan ibu jari dan telunjuknya. Membuat Stella tak dapat menahan desahannya di sela ciumannya.

Clop

"*Om-hhh..*" rintih Stella tak tahan. Melepaskan ciumannya sepihak karena kehabisan oksigen.

Juan lalu menurunkan jamahan tangannya semakin ke bawah melewati perut datar Stella. Dan berhenti di bukit tembab gadis itu yang sebelumnya telah dia nikmati.

"Kamu udah basah lagi.. " kekeh Juan mencolek lipatan labia Stella dengan jari telunjuknya dan menjilatnya di depan wajah gadisnya yang bersemu.

"Manis.. " bisik Juan menyeringai.

Stella semakin tersulut gairah melihat dan merasakan apa yang Juan lakukan pada tubuhnya. Dia memeluk tubuh Juan dengan erat dan menekan pinggul pria itu.

"Stella udah nggak tahan, Om." lirih Stella dengan matanya yang semakin berkabut.

Juan suka sekali ketika Stella merengek seperti ini. Tak ingin berlama-lama, dia akhirnya mengarahkan miliknya ke dalam lubang sempit Stella yang sudah banjir akan cairannya. Semakin memudahkan Juan untuk memasukkan juniornya ke dalam inti Stella yang telah siap dimasuki.

"*Aahhhh...*" desah keduanya ketika akhirnya saling menyatu. Juan tak langsung menggerakkan miliknya, dia ingin menikmati sensasi jepitan rapat milik Stella yang meremasnya dengan erat dan ketat.

Stella membeliakkan matanya begitu merasakan lubang miliknya yang terasa penuh. Milik Juan benar-benar sangat besar dan panjang. Sehingga mampu memenuhi rongga inti Stella hingga hampir mencapai ujungnya.

"Gerakin, Om..*emnhh*.." pinta Stella dengan wajah memelas. Dia sudah tidak tahan, intinya terasa sangat gatal.

"*As you wish, Babe.*" balas Juan berbisik tepat di samping Stella, dan melumat cuping telinga gadis itu.

"*Emnhh...aahh...yeahh*.. " lenguh Stella ketika Juan mulai memompanya. Menghentakkan juniornya dengan keras dengan tempo cepat.

Tubuh Stella bergetar seiring dengan sodokan Juan yang kian cepat. Dia memeluk tubuh atletis itu dengan erat agar tidak terjatuh. Kedua kaki Stella terasa lemas, apalagi Juan menghentaknya dalam keadaan berdiri.

Juan melingkarkan kedua kaki Stella ke pinggangnya, namun tanpa menurunkan sodokannya. Dia memojokkan Stella di dinding dapur, dan kembali menghentaknya dengan keras.

"*Ahh..ahh..yeahh...emnnhh...ssshhh*.." racau Stella menerima sodokan junior Juan. Intinya semakin berkedut dengan tubuhnya yang tak berhenti melonjak-lonjak.

Plok

Plok

Plok

Hentakan kuat junior Juan menimbulkan bunyi yang terdengar erotis akibat benturan alat kelamin keduanya.

Geraman dan juga desahan mengiringi percintaan keduanya malam ini.

Stella mengeratkan pelukannya pada leher Juan, dengan mulut setengah terbuka. Sedangkan Juan, menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Stella. Menggigit dan mencecap area itu yang menguarkan aroma feromon yang semakin membangkitkan gairahnya.

"*Ahh...Om-hhh...emmnnhh...har-derhh..*"

Juan menyeringai, mendengar permintaan gadis dalam gendongannya ini. Dia menurunkan bokong Stella di atas pantry, membuka kedua kaki gadis itu selebar mungkin, dan mulai menyodoknya dengan keras.

"*Oucchhhh...yeahh...aahhh...e-nakhhh..aahhh..* "

Desahan binal yang keluar dari mulut Stella menjadi penyemangat bagi Juan. Pria itu semakin berambisi untuk memuaskannya.

Plok

Plok

Plok

Pinggul Juan bergoyang maju mundur dengan ritme yang cepat. Desahan Stella semakin keras dengan pinggul yang ikut bergerak seirama.

"*Aahh...Stel-la..mau..ke-luar..Omhhh..* " Stella susah payah mengatakan itu.

"Tunggu Om, Sayang...*ugghh..* " erang Juan mengetatkan rahangnya.

Plok

Plok

Plok

"*Now...* " kata Juan dengan suara tersendat.

"*Om Juanhhhhh...* "

"*Aarrghhhh...* "

Desahan panjang keduanya menjadi akhir dari percintaan panas mereka malam ini. Juan menembakkan cairannya ke dalam milik Stella hingga meleber keluar membasahi *pantry*. Dia melepaskan miliknya dari lubang sempit Stella. Sehingga membuat gadis itu melenguh kecil karena intinya yang tidak lagi terisi.

Keduanya terengah, dengan menampilkan wajah lelah namun terpuaskan. Juan mengecupi wajah Stella, kegiatan yang selalu dia lakukan setiap kali selesai bercinta dengan keponakannya itu.

"Siap ronde kedua?" entah itu sebuah pertanyaan atau ajakan.

Stella mengangguk pasrah. Dia puas, namun dia tidak bisa untuk menolak Juan. Gadis itu pasrah saja ketika Juan kembali mengangkat tubuhnya. Lalu mendudukkannya di atas paha pria itu.

"Masukin, *Baby*." kata Juan dengan suara berat.

Stella yang tubuhnya telah lemas dengan susah payah mengangkat pinggulnya sedikit dan menuntun *junior* Juan memasuki intinya.

Bless

"*Aahhhh...* "

Mereka kembali mendesah, ketika milik keduanya telah menyatu lagi. Stella yang sudah mulai mahir dengan gerakan pelan menaik turunkan pinggulnya.

"*Aahhh...emmnnhh...yeahh...*" desah Stella dengan menumpu pada kedua pundak Juan.

Juan menggeram, merasakan miliknya yang terasa dijepit rapat. Dia mencengkram pinggul Stella dan membantunya bergerak dengan cepat. Membuat kedua bukit kembar

Stella yang menggelantung bebas itu memantul seiring dengan hentakan junior Juan dari bawahnya.

"*O-Omhh...ahhh...pleasehhh...fas-terhh...ouchhh...*" jerit Stella nikmat. Rasanya dia ingin menangis karena merasakan nikmat yang tiada tara.

Juan menggeram, menatap menyeringai keponakannya yang terlihat sangat menikmati sodokannya itu. Dia semakin keras menghentakkan juniornya ke dalam lubang sempit Stella agar cepat sampai pada puncaknya.

"*Ahh....O-Omhhh...emnhhh...goshhh...ahhh...*" racau Stella semakin menjadi. Bibirnya dia gigit kuat, dengan jari-jari tangannya yang menjambak rambut Juan.

"*Yeahh*..terus..mendesah..*Baby..ugghh*.." smirk Juan. Gesekan dada telanjang keduanya membuat Juan kembali menggeram.

Plok

Plok

Plok

"*Aaaahhhhhh....* "

Stella keluar duluan karena sudah tidak kuat menahan kedutan pada intinya.

Juan yang menyadari itu semakin menaikkan temponya untuk mengejar pelepasannya.

Plok

Plok

Plok

"*Aarrrggghhhh...*" erang Juan keras kembali menyemburkan cairannya ke dalam inti Stella. Napasnya putus-putus dengan tetesan keringat yang jatuh membasahi tubuh keduanya.

Mereka menatap satu sama lain dengan senyum yang terpatri di bibir keduanya. Juan dan Stella kembali berciuman dengan mesra, dengan penyatuan mereka yang masih belum terlepas.

"Hukuman yang nikmat *kan, Baby*." smirk Juan dengan senyum puas.

"*Iyahh,* Om Juan." balas Stella dengan napas terengah.

♥♥♥

Kedatangan Rossa

Percintaan panas Stella dan Juan sudah berlalu sejak sebulan yang lalu. Selama itu hubungan keduanya kembali membaik karena Juan yang sudah tidak lagi cemburu. Namun di sekolah, Rafa semakin gencar mendekati Stella. Membuat gadis itu merasa tidak nyaman dan terganggu.

Seperti saat ini. Rafa sedang menunggu Stella di depan kelasnya. Bel istirahat telah berbunyi sejak sepuluh menit yang lalu, namun batang hidung gadis itu tak kunjung terlihat.

Karena sudah tidak sabar, Rafa dengan terpaksa masuk ke dalam kelas Stella dan mendapati kelas itu kosong. Rafa mengernyit, karena dia sama sekali tidak melihat Stella keluar dari kelasnya.

"*Sial.*" umpat Rafa kesal dan berlalu meninggalkan kelas Stella.

Di lain tempat, gadis berambut panjang sebatas punggung itu tengah bersembunyi di dalam perpustakaan. Dia bernapas lega karena berhasil menghindar dari pemuda yang baru dia kenal seminggu yang lalu itu.

Stella merogoh saku rok seragamnya dan mengambil HP-nya. Dia mendapati tiga pesan dari Omnya, Juan.

Juannya Stella

Sayang

Nanti malem Om pulangnya agak telat ya, karena mau survei lokasi di luar kota

Kamu jaga diri baik² ya, By

Love you 😘

Stella menghembuskan napasnya lesu setelah membaca pesan itu. Dia awalnya ingin memberitahukan pada Juan tentang Rafa yang terus mengganggunya. Tapi sepertinya saat ini bukan waktu yang tepat.

Dengan wajah memberenggut Stella membalas pesan Juan. Mengetik kata demi kata dengan malas.

Stellanya Juan
Iya, Om. Hati-hati di jalan
Love you too..

Stella lalu memasukkan kembali benda persegi itu ke dalam sakunya. Buku yang dia baca saat ini terasa tidak menarik lagi setelah moodnya yang kembali buruk karena pesan dari Juan.

Pluk

"Di sini *lo* ternyata.." ujar sebuah suara yang membuat Stella menghela napas kasar.

"*Gue* nyariin *lo* dari tadi tapi nggak ketemu. *Lo* sengaja ngehindar ya dari *gue*?" kata pemuda itu panjang lebar.

Stella berdecak, memutar bola matanya malas dan menatap pemuda itu dengan alis terangkat.

"Kenapa *sih* kamu ganggu aku terus?" kesal Stella.

"Karena *gue* pengen, mungkin." jawab pemuda itu remeh.

"Raf, maaf ya sebelumnya.. Tapi tolong jangan ganggu aku lagi." akhirnya kalimat itu terucap juga dari mulut Stella yang sudah menahan diri selama seminggu ini.

"*Tch*. Baru kali ini ada cewek yang nolak *gue* deketin." decih Rafa tersenyum masam. Bukannya marah, dia semakin tertarik untuk menaklukan hati gadis di depannya ini.

Dia mengungkung tubuh Stella dengan meletakkan kedua lengannya di sandaran kursi yang diduduki gadis itu. Wajahnya menunduk, dengan sorot mata tajam dan mengancam.

"Sebenernya apa *sih* yang buat *lo* nggak tertarik sama *gue*? Di sekolah ini nggak ada cewek yang nolak pesona seorang Rafa Mahendra. Tapi hari ini, *lo*.. Stella Wijaya dengan gampangnya minta *gue* jauhin *lo*." Rafa terkekeh masam.

Stella merasa tidak nyaman dengan posisinya saat ini. Jika ada orang lain yang melihatnya, mereka pasti berpikiran yang tidak-tidak.

Gadis cantik itu berusaha mendorong dada bidang Rafa agar sedikit menjauh. Bibirnya mengerucut kesal dengan sorot mata judes.

"Jauh-jauh dari aku." usir Stella mendorong Rafa yang tak bergeming sedikitpun.

"Kalau *gue* nggak mau *lo* mau apa?" balas Rafa dengan tersenyum miring.

Stella menggembungkan pipinya tanda jika dia benar-benar kesal saat ini.

Gyut

"*Arrghhh*... " ringis Rafa keras ketika tanpa aba-aba Stella mencubit lengannya dengan keras. Hell, Rafa bukan orang yang lebay, tapi cubitan Stella benar-benar sangat menyakitkan.

Melihat Rafa yang fokus menggosok lengan bekas cubitannya, Stella dengan cepat kabur dari pemuda itu. Dia berlari dengan tergesa menuju kelasnya untuk mengamankan dirinya.

"*Lo* kenapa Stel?" tanya salah seorang teman Stella dengan pandangan aneh karena melihat gadis itu yang berlari tanpa sebab.

"Ng-Nggak papa, Din. Cuma pengen lari aja tadi takut telat masuk kelas." jawab Stella meringis.

Siswi yang menanyainya itu mengangguk paham dan berlalu dari hadapannya. Stella akhirnya dapat bernapas lega setelah berhasil kabur dari kungkungan Rafa.

"Nyebelin." dengus Stella saat mengingat pemuda itu.

♥♥♥

Stella menggigit bibir bawahnya resah begitu bel pulang sekolah berbunyi. Sepertinya hari ini dia terpaksa harus pulang naik taksi karena Juan yang tidak bisa menjemputnya.

Berjalan gontai menyusuri koridor yang masih ramai dengan lalu lalang warga sekolah, Stella tak menyadari jika sedari tadi ada seseorang yang mengikutinya dari belakang. Pemuda itu menyeringai, dan semakin mempercepat langkah kakinya.

Grep

"*Nahh*, kena juga *lo*." seru pemuda itu yang tak lain adalah Rafa.

Stella terkesiap karena tiba-tiba tangannya sudah ditarik oleh seseorang. Dia mendesah kesal karena harus berurusan dengan pemuda ini lagi.

"Lepasin." kesal Stella melepaskan tangannya yang dicengkram Rafa.

"*Calm down, Babe. Lo* mau pulang?" Rafa menaikkan sebelah alisnya, menatap Stella dengan cengirannya.

Stella mengabaikan pertanyaan Rafa dan kembali berjalan. Sedangkan Rafa juga mengikutinya dari belakang. Namun kali ini tak mengganggunya.

Langkah Stella melambat ketika hampir sampai di gerbang sekolahnya. Di depan sana, seorang wanita paru baya berdiri dengan mengibaskan kipas yang selalu dia bawa dengan wajah angkuh.

"Oma.. " lirih Stella dengan ragu mendekat.

"Akhirnya kamu keluar juga. Oma udah lumutan nunggu kamu dari tadi. " wanita itu mendesah lega.

"Om-"

"*Lohh*, Oma Rossa?" potong suara dari belakang Stella.

"Rafa.. Kok kamu bisa sama Stella cucu Oma?" wanita yang dipanggil Rossa itu terkejut karena seorang pemuda yang ternyata merupakan cucu dari sahabat baiknya.

Rafa mendekat dan mencium punggung tangan Rossa. Dia lalu berdiri di samping Stella dan tanpa disangka merangkul pundak gadis itu.

"Rafa pacaran sama Stella, Oma." ujar Rafa tiba-tiba. Jangan lupakan senyum menyebalkannya.

Stella yang mendengar itu tentu saja mendelik. Dia berusaha melepaskan rangkulan Rafa, namun pemuda itu justru mengeratkan rangkulannya.

"Beneran, Stel? Kok kamu nggak bilang Oma kalau pacaran sama Rafa? Rafa ini cucunya Laras, sahabat Oma yang sering dateng ke mansion." cerocos Rossa heboh.

"Stella nggak pacaran sama Rafa, Oma." Stella mencoba menegaskanya pada Rossa.

"*E-eh*, kamu kok gitu *sih, yang*? Jangan gitu donk. Masak pacar sendiri nggak diakuin." Rafa menampilkan wajah memberenggut yang membuat Stella rasanya ingin muntah.

"Iya, Stel. Kamu nggak boleh gitu sama Rafa." timpal Rossa menasihati.

Stella rasanya ingin berteriak jika dia tidak ada hubungan apa-apa dengan Rafa. Tapi melihat Oma-nya yang terlihat senang, membuat Stella mengurungkan niatnya. Nanti, dia akan berbicara pada Rossa pelan-pelan.

"Kamu pulang naik apa Raf?" tanya Rossa.

"Dijemput, Oma. Tapi nggak tau sampai sekarang kok belum nyampek juga." balas Rafa menyengir. Ingat, rangkulannya pada pundak Stella masih belum terlepas.

"Kalau gitu kamu bareng Oma sama Stella aja." ajak Rossa anatusias.

Stella ingin protes namun Rafa sudah lebih dulu mengiyakan. Rossa lalu masuk terlebih dahulu di mobil, di bagian jok samping sopir.

"Kamu sama Rafa di belakang ya, Stel." ujar Rossa tersenyum misterius.

"Tap-"

"Oma, aku nelfon sopir aku dulu ya biar puter balik." potong Rafa tersenyum sopan.

Stella mendecih, memutar bola matanya jengah. Kenapa pemuda itu suka sekali memotong ucapannya. Benar-benar tidak sopan.

Di sisi lain, setelah mengatakan itu Rafa lalu sedikit menjauh dari mobil Rossa dan mendial nomor seseorang.

"*Kenapa, Raf*?" tanya seseorang dari sebrang.

"Ky, *lo* bawa motor *gue* aja buat balik. Kuncinya nanti *gue* titipin satpam." kata Rafa, yang ternyata tengah menelepon temannya.

"*Lahh*, terus *lo* pulang pake apa?" tanya Lucky, orang yang ditelfon Rafa.

"Nggak usah mikirin *gue*. Udah, *gue* matiin."

Tut.

Rafa tersenyum simpul setelah mematikan panggilannya.

❤❤❤

Aksi Rafa

Sudah Stella bilang sejak awal jika dia sangat tidak menyukai berdekatan dengan makhluk nakal bernama Rafa. Seperti saat ini, di dalam mobil milik Oma-nya Rossa, dengan kurang ajar Rafa menggenggam tangan Stella yang berada di pangkuannya.

Stella berusaha untuk melepaskan genggaman tangan Rafa, namun pemuda itu semakin mengeratkan genggamannya. Gadis itu merasa Rafa tengah mengambilkan kesempatan dalam kesempitan.

"Bisa lepasin tangan aku?" desis Stella.

"Kalau *gue* nggak mau gimana?" tanya Rafa menyeringai.

"Mau aku cubit lagi?" gertak Stella.

Rafa spontan melepaskan genggamanya dari tangan Stella. Dia tidak ingin merasakan cubitan maut itu lagi.

Stella terkikik cukup keras, membuat Rossa yang duduk di depan menoleh penasaran.

"Kenapa, Stel?" tanya Rossa.

"Ng-Nggak papa, Oma." balas Stella meringis.

Rossa tampak manggut-manggut dan kembali menghadap ke depan. Sedangkan Rafa menatap Stella dengan wajah kesal.

Namun pemuda itu sepertinya tidak ingin menyerah. Dia dengan nakal menelusupkan tangannya di belakang punggung Stella dan merengkuh pinggang gadis itu.

Stella hendak memekik, namun dengan sigap Rafa membungkam bibir gadis itu dengan sebelah tangannya.

Kini Rafa terkekeh karena berhasil mengunci pergerakan Stella. Dia semakin merapatkan tubuhnya pada gadis itu.

Melepaskan bekapannya dan meletakkan tangannya di sebelah paha Stella yang tak tertutup rok seragamnya.

"Jangan macem-macem." desis Stella marah.

Rafa tak menggubrisnya, dia justru dengan terang-terangan mengelus paha Stella dengan lembut yang membuat gadis itu panik.

"Oma.. " Stella merengek, dengan kedua matanya yang berkaca-kaca.

Rafa yang tidak siap dengan cepat menarik kepala Stella bersandar di bahunya. Dengan sebelah tangannya yang mengelus rambut Stella.

"Kenapa, Stel?" Rossa menoleh dan terlihat mengulum senyumnya melihat pemandangan romantis di belakangnya itu.

Stella buru-buru menjaga jarak dengan Rafa, menatap pemuda itu dengan tajam.

"Dia megang-megang aku terus, Oma." adu Stella mencari perlindungan.

Rafa melotot karena Stella dengan berani mengadukannya pada Rossa. Dia pikir gadis itu akan merasa takut dan terintimidasi olehnya.

"Ng-Nggak gitu, Oma. Stella tadi ngambek sama Rafa makanya waktu aku mau megang tangannya, dia nggak mau." Rafa menjelaskan kebohongannya dengan wajah meringis. Berharap Rossa akan mempercayainya.

Stella.. Jangan gitu ah sama Rafa. Masak sama pacar sendiri sikapnya gitu." ujar Rossa menasihati. Rafa yang mendengar itu tersenyum miring.

Stella rasanya ingin sekali berteriak di depan Oma-nya jika dia bukanlah pacar Rafa. Dan apa tadi? Oma-nya lebih percaya dengan ucapan pemuda mesum itu? Hell.

Tanpa ingin menjawab, Stella memilih membuang wajahnya menatap jendela. Berharap perjalanan ini cepat berakhir.

♥♥♥

"Makasih ya, Oma.. Udah nganter Rafa." kata Rafa mengangguk sopan pada Rossa.

"Iya sama-sama. Salam buat Oma kamu ya." balas Rossa tersenyum simpul.

"Pasti, Oma." Rafa mengiyakan dengan mudah.

"Oma, Rafa bicara dulu sama Stella boleh?" tanya Rafa menunjuk ke arah gadis cantik yang kini menaikkan sebelah alisnya bingung.

Mendapat anggukan dari Rossa, Rafa lalu menarik tangan Stella agak menjauh dan tanpa disangka-sangka..

Cup

"Hati-hati ya pulangnya." ujar Rafa setelah mengecup pipi kanan Stella.

Stella melotot, menatap tajam pada Rafa yang kini telah berlari masuk ke dalam gerbang rumahnya.

"Stella sebel." jerit Stella dalam hati sambil menghentak-kan kakinya kesal. Dia menggosok kasar pipinya yang habis dikecup oleh makhluk nakal itu.

"Stella, ayo masuk." Rossa mengajak cucunya itu untuk segera masuk ke dalam mobil.

"Jadi pengen muda lagi." gumam Rossa tersenyum kecil mengingat apa yang dilakukan oleh Rafa pada Stella yang menurutnya sangat menggemaskan.

♥♥♥

"Mama.." heran Juan ketika dia baru saja masuk ke dalam rumahnya. Saat ini jam dinding sudah menunjukkan

pukul 11 malam dan dia sedikit terkejut karena mendapati Mama tirinya yang sedang duduk tenang di sofa ruang tamu.

"Baru pulang?" tanya Rossa tanpa mengalihkan perhatiannya pada majalah fashion di tangannya.

"Iya, Juan baru selesai survei proyek di luar kota." jawab Juan tanpa ekspresi. Dia bingung harus bersikap seperti apa pada wanita di depannya ini.

"*Oh..*"

Hening sejenak, membuat suasana di antara mereka terasa awkward.

"Juan ke kamar dulu ya, Ma." pamit Juan karena berpikir jika tidak ada lagi pembicaraan di antara keduanya.

"Mama minta kamu jauhin Stella. Dia udah punya pacar." kata Rossa tanpa menoleh ke arah Juan yang spontan Menghentikan langkahnya.

"Maksud, Mama? Stella emang udah punya pacar dan itu Juan. Jadi Mama nggak bisa nyuruh Juan buat ngejauhin Stella." jelas Juan menipiskan bibirnya. Dia yakin, perdebatannya ini akan sangat lama.

"Jangan mimpi kamu, Juan. Stella itu pacarnya Rafa. Dia cucunya Tante Laras sahabat baik Mama." ujar Rossa mulai terusik. Dia meletakkan majalahnya di atas meja dan menyeruput teh yang dia seduh tadi dengan pandangan lurus.

"A-Apa?" Juan tampak tergagap.

"Dan yang kamu omongin lusa lalu sama Mama itu semua cuma akal-akalan kamu aja kan karena pengen dapetin Stella." tuduh Rossa dengan alis menyatu.

"Kalau Mama nggak ngerestuin hubungan aku sama Stella nggak papa, tapi nggak perlu nuduh aku gitu. Aku permisi." kata Juan menahan kesal. Dia lalu naik ke lantai atas dimana terdapat dua kamar yaitu kamarnya dan juga

kamar Stella. Namun Juan memilih untuk masuk ke dalam kamar berpintu putih itu dan menguncinya.

Juan menghela napas gusar, berusaha untuk menenangkan dirinya. Dia sangat lelah seharian ini dengan urusan kantornya. Ditambah tadi Mamanya itu datang dan menuduhnya yang tidak-tidak.

Netra gelap Juan yang tadinya berpendar tajam itu kini menatap sayu pada gadis yang berbaring di ranjang dengan memunggunginya itu.

Juan menanggalkan kemeja beserta celana bahannya hingga menyisakan boxer saja. Lalu dia ikut bergabung ke dalam selimut dan berbaring di samping Stella.

"Om Juan udah pulang?" tanya Stella dengan suara parau, dia merasakan ranjang disebelahnya yang bergoyang sehingga membuatnya bangun.

"Maaf ya kamu jadi kebangun gara-gara Om." kata Juan dengan suara lesunya.

"Om Juan kenapa?" tanya Stella yang merasa jika sikap Juan terlihat aneh, tidak seperti biasanya.

"Om cuma capek aja." jawab Juan seadanya. Dia tidak ingin membahas tentang perdebatannya tadi bersama Rossa.

"Padahal Stella nunggu Om dari tadi karena mau cerita. Tapi nggak papa *deh* besok aja. Om kayanya capek banget, Stella jadi nggak tega." kata Stella dengan wajah kasihan.

Juan menyamankan posisinya dan mendekap Stella. Meletakkan kepalanya di dada bidangnya yang polos.

"Tadi di sekolah Stella diganguin terus sama cowok yang pernah nganter Stella pulang waktu itu. Terus ternyata dia cucunya Oma Laras, dan dia ngaku-ngaku jadi pacarnya Stella. Stella udah bilang sama Oma kalau Stella nggak ada hubungan apa-apa sama Rafa, tapi Oma malah lebih percaya

sama omongannya Rafa. Stella sebel banget hari ini." tutur Stella kesal.

Juan menghela napas pelan berusaha untuk menahan kekesalannya yang kini bertambah. Jadi ini hanya sebabnya Rossa mengatakan seperti itu padanya. Mama tirinya itu pikir, Stella benar-benar berpacaran dengan Rafa sehingga dia menuduh jika Juan berbohong.

"Tapi kamu beneran nggak pacaran sama dia kan?" tanya Juan memastikan.

"Nggak lah, Om. Stella kan pacarnya Om Juan. Masak Stella punya dua pacar." balas Stella polos yang membuat Juan merasa lega sekaligus senang.

"Inget, kamu cuma milik Om, Sayang." bisik Juan dengan suara rendah.

"Iya, Stella cuma milik Om Juan aja. Nggak ada yang lain." balas Stella mengeratkan pelukannya.

"Mau main nggak?" tanya Juan menyeringai mesum.

"Tadi katanya capek kok sekarang ngajak main." kata Stella heran.

"Om kangen, pengen ngerasain jepitan lubang kamu." rengek Juan menduselkan hidung runcingnya di ceruk leher Stella. Jangan lupakan tangannya yang sudah menangkup milik Stella yang masih terbungkus celana dalam.

"*Ih*, Om Juan nakal banget... Udah *ah* Stella ngantuk mau tidur." kesal Stella memunggungi Juan.

Juan tak patah semangat. Dia justru dengan nakal menaikkan drees tidur Stella dan memelorotkan celana dalamnya dengan mudah.

"O-Om Juan.. Jangan mulai deh.. " rengek Stella berusaha menarik kembali celana dalamnya.

"Om udah nggak tahan, Sayang." bisik Juan, mengocok inti Stella dengan ritme cepat dari balik punggung gadis itu.

"*Ahh*...tapi..udah..malem..*emnnhh*.." kata Stella susah payah karena jari tangan Juan yang tak berhenti mengocok miliknya hingga membuat bagian bawah tubuhnya itu basah.

Juan menggeleng dan menarik kepala Stella agar menghadapnya. Dia lalu membungkam bibir semerah cerry itu dengan ciuman yang menuntut dan memabukkan.

Setelah dirasa milik Stella sudah basah, tangan sebelahnya yang menganggur dengan segera melepaskan boxernya dan dalam satu kali hentakan, kejantanan Juan sudah masuk sepenuhnya ke dalam milik Stella.

Dan malam itu mereka kembali menyatu untuk yang kesekian kalinya. Menikmati kedinginan hembusan bayu dengan saling berbagi kehangatan. Juan tak hanya cukup satu kali melakukannya, dia berkali-kali kembali memasuki Stella sampai puas. Membuat sang gadis menggelepar letih dengan peluh membanjiri tubuhnya yang bercampur dengan keringat kekasih tuanya itu.

♥♥♥

Backstreet

"Om, bangun Om udah pagi.." Stella mencoba membangunkan pria yang tidur di sampingnya itu.

"*Enggh*.. " hanya lenguhan kecil yang keluar dari bibir Juan. Pria itu kembali membenamkan wajahnya ke bantal dengan posisi tengkurap.

Stella menyibak selimut yang menutupi tubuh polosnya. Sepertinya kekasih tuanya itu sangat kelelahan karena pekerjaannya kemarin. Sehingga Stella membiarkan Juan untuk tidur. Lagi pula ini hari minggu.

Stella berdecak melihat sekujur tubuhnya yang dipenuhi dengan kissmark dan gigitan Juan. Apalagi di area leher dan lengannya yang jumlahnya lebih dari tiga.

"Males banget harus pakai foundation." desah Stella. Dia lalu mengguyur tubuhnya dengan air hangat yang mengucur dari shower.

Mata Stella terpejam, menikmati kehangatan air yang mengalir membasahi tubuhnya yang lengket sedari semalam.

Asik menikmati guyuran air, sepasang lengan kekar tiba-tiba menelusup dari celah pinggangnya. Disusul dengan kecupan lembut yang mengenai tengkuknya.

"Kenapa nggak bangunin Om." kata Juan dengan suara parau, khas bangun tidur.

"Udah, tapi Om Juan nggak bangun-bangun...*eemnhh*.. " balas Stella disertai desahan karena tangan Juan yang kini meremas kedua payudaranya.

"Om pengen lagi." bisik Juan menjilat cuping telinga Stella hingga membuat gadis itu melenguh.

"Itu aku masih sakit, Om. Lagian, tadi malem udah kan sampai tiga ronde, lebih malahan." tutur Stella sedikit merajuk. Intinya memang masih terasa ngilu karena Juan memasukinya berkali-kali semalam.

"Ya udah deh nanti malem aja." desah Juan memberenggut.

Stella sedikit bernapas lega. Dia membiarkan tangan Juan bergerilya di seluruh tubuhnya. Meremas dan mencubit sesuatu yang dilewatinya.

"*Baby*.. " panggil Juan yang membuat Stella menoleh. Kini keduanya sudah berhadapan dengan Stella yang mendongak menatap wajah Juan yang menunduk.

"*I love you.. more*..." bisik Juan sebelum kemudian mencium bibir Stella lembut.

Stella menikmati ciuman pagi ini yang diberikan oleh Juan. Dia melingkarkan kedua lengan kecilnya di leher Omnya. Lidah mereka saling membelit dengan bibir yang saling melumat. Mereka berciuman dengan mesra di bawah guyuran air hangat yang mengucur dari shower.

Clop

Tautan bibir mereka terlepas. Menyisakan saliva yang bercampur dengan air yang membasahi dagu Stella. Juan merangkum wajah Stella, mengelus kedua pipinya dengan lembut.

"Kayanya kita harus sembunyiin hubungan kita dulu, Stel." kata Juan menatap Stella dalam.

"Maksud Om?" tanya Stella menantikan penjelasan Juan.

"Kita bicarain di luar." ujar Juan.

Mereka akhirnya membersihkan tubuh dengan cepat. Setelah berpakaian, keduanya kini duduk di tepi ranjang.

Juan lalu menceritakan apa yang telah terjadi, tentang perdebatannya dengan Rossa dulu dan kemarin malam.

"Jadi.. Stella harus pura-pura nggak suka sama Om?" tanya Stella ragu.

"Iya, Om nggak mau nanti kalau tiba-tiba Mama bawa kamu pergi dari rumah ini waktu Om nggak ada. Om bener-bener takut kehilangan kamu, Stella." tutur Juan menjelaskan kegelisahannya.

"Stella nggak akan pergi kemana-mana, Om. Stella akan terus sama Om Juan di rumah ini." balas Stella menatap Juan serius.

"Om juga tau. Tapi kita nggak tau rencana Mama ke depannya apa. Jadi, selama itu kita harus backstreet dulu." ujar Juan setengah hati. Dia sungguh tidak ingin melakukan itu. Tapi kedatangan Rossa yang tiba-tiba di rumah ini membuatnya harus berhati-hati. Bisa saja Mama tirinya itu memisahkannya dengan Stella.

"Kamu nggak papa, kan?" tanya Juan yang tak kunjung mendapat respon dari Stella.

"Iya, deh." jawab Stella lesu. Awal berpacaran dengan Juan mereka harus menyembunyikan hubungan mereka dari orang lain. Lalu kedatangan Rossa membuatnya juga harus bersembunyi-sembunyi jika ingin berhubungan dengan Juan. Stella merasa tidak bebas. Tapi bagaimana lagi, Rossa belum memberikan restu pada mereka. Ditambah dengan Rafa yang mengaku sebagai pacarnya.

"Jangan dipikirin terlalu keras, *Yang*." kata Juan rendah dengan mengelus kerutan di dahi Stella.

"Stella cuma pengen hidup tenang sebelum ada Rafa dan Oma di rumah ini." tutur Stella memberenggut.

Juan menghembuskan napas berat dan dalam hati mengiyakan ucapan Stella. Dia mengelus rambut Stella dengan lembut dan menggenggam tangan mungil itu dengan erat.

"Bentar lagi kita bisa kaya dulu, Stel." kata Juan menarik Stella ke dalam pelukannya.

♥♥♥

"*Stellahhhh*... " erang seorang pemuda yang baru saja mencapai pelepasannya.

Wanita yang di bawah kungkungannya itu mendelik marah dan dengan kasar mendorong tubuh pemuda itu.

Plakk

"*Gue* bukan Stella. Dasar brengsek." marah wanita itu setelah menampar wajah pemuda itu dengan keras. Dengan kesal dia memungut bajunya dan memakainya dengan cepat. Lalu pergi meninggalkan pemuda itu yang tersenyum miring.

"Kapan *gue* bisa ngerasain tubuh Stella." desah pemuda itu menerawang, yang tak lain adalah Rafa.

Pemuda itu baru saja membawa seorang wanita ke dalam apartemennya yang dia temui tadi malam di club. Dan dia dengan gilanya justru membayangkan tengah bermain dengan Stella.

"*Gue* harus segera dapetin Stella. Walaupun harus dengan cara kotor." smirk Rafa dengan senyum menyeringai.

Di lain tempat tepatnya di rumah Juan, sedari tadi Stella dan Juan tak kunjung keluar dari kamar mereka masing-masing. Rossa yang tidur di kamar tamu lantai bawah merasa curiga dengan kekompakan mereka berdua.

"Mending aku cek ke kamarnya." gumam Rossa berjalan menaiki tangga.

Tok tok

"Stella.. "

Rossa berkali-kali memanggil cucunya itu dari luar kamar. Namun tak ada sahutan sama sekali dari dalam. Rossa lalu beralih mengetuk pintu kamar Juan, dan kamar itu juga sama-sama terkunci.

Wanita paruh baya itu memberenggut tidak suka dan dengan kesal turun dari lantai dua. Niatnya dia ingin mengajak Stella belanja di mall tapi cucunya itu sepertinya masih belum bangun.

Kembali ke lantai dua tepatnya di kamar Stella, saat ini dua anak manusia itu tengah bermanja ria setelah selesai bercerita. Stella tampak nyaman berada di dekapan Om-nya.

"Kenapa kita nggak keluar aja, Om?" tanya Stella menikmati sentuhan ringan pada surai coklatnya.

"Om masih pengen ngabisin waktu sama kamu, *By*. Kalau nanti kita keluar, kita pasti nggak bisa bebas kaya gini." kata Juan mengerucutkan bibirnya.

Stella mendongak dan tertawa kecil melihat ekspresi kekasih tuanya itu. Dia menaikkan wajahnya sedikit lebih tinggi, dan mendekap kepala Juan hingga kini wajah itu terbenam di dadanya.

"Lucu banget pacarnya Stella." kekeh Stella gemas.

Juan hanya bergumam dan memilih memberikan kecupan-kecupan kecil di belahan dada Stella yang terekspos. Gadis itu kini memakai tanktop dan hotpans saja.

"*Emnhh..* Jangan mulai deh, Om." Stella mulai merasa terangsang karena sentuhan bibir Juan pada belahan dadanya.

"Om nggak ngapa-ngapain, cuma pengen nenen aja." balas Juan bergumam, sengaja menggesek jambang kasarnya

di kulit dada Stella yang membuat gadis itu merasakan gelenyar aneh.

"Ya udah lepasin aja *tanktop* sama *bh*-nya." kata Stella tanpa membantah.

Dengan semangat 45 Juan melepaskan kain yang melekat di tubuh atas Stella. Menyisakan gadis itu yang bertelanjang dada di depannya.

"Puting kamu udah keras banget." kekeh Juan menyentil salah satu puncak dada Stella, membuat gadis itu memekik.

"Soalnya udah nggak sabar pengen dikenyot sama Om Juan." timpal Stella malu-malu.

Juan melebarkan matanya karena tidak menyangka dengan jawaban kekasih mungilnya itu. Namun dia menjadi sangat senang karena Stella yang agresif.

Clop

Tanpa berlama-lama, Juan langsung melahap puncak dada sebelah kanan Stella. Menghisap, menggigit dan mengulum dengan rakus.

Stella melenguh, merasakan kehangatan rongga mulut Juan ketika pria itu mengulum putingnya. Dia semakin membusungkan dadanya dan menekan kepala belakang Juan agar semakin dalam mengulumnya.

Plop

"Suka banget ya Om kenyot gini?" tanya Juan menyeringai.

"*Hu'um*. Rasanya enak, bikin nagih." balas Stella dengan mata sayu.

Juan tersenyum senang dan kembali pada kegiatannya. Tangan yang satunya dia turunkan untuk mengelus paha mulus Stella.

Stella membiarkan tangan Juan yang semakin naik ke arah inti pusatnya. Justru gadis itu dengan sengaja melebarkan kakinya untuk memberikan akses masuk tangan Om-nya itu.

Juan yang telah diberikan lampu hijau, dengan segera menurunkan resleting hotpans Stella dan menurunkan celana pendek itu sampai lutut.

Plop

"Yang bawah mau dikenyot juga nggak, *Yang*?" tanya Juan mengerling.

"Iya, Stella udah nggak kuat." pasrah Stella.

"Tadi katanya *itunya* sakit." kata Juan menaikkan sebelah alisnya. Stella hanya bergumam pelan.

"Dikenyot aja *nih*?" tanya Juan memastikan.

"Sodok juga, Om. Stella udah nggak tahan." balas Stella terengah merasakan nafsunya yang memuncak.

"Om bakal pelan-pelan biar nggak sakit." ujar Juan dengan tangannya yang memelorotkan boxernya. Juniornya langsung mengacung tegak setelah lepas dari sarangnya.

"Stella pengen di atas." rengek Stella manja.

"Ya udah naik *gih*." kata Juan setuju.

Stella lalu menduduki perut Juan dengan keadaan nyaris telanjang karena celana dalam model *thong*-nya masih terpakai.

Gadis itu awalnya menggesek milik Juan dengan gerakan pelan. Juan memilih untuk meremas bukit kembar Stella yang menggelantung bebas di atasnya. Meremasnya dengan kuat untuk merangsang gadis itu.

"*Emnhh..* " lenguh Stella keenakan.

"Jangan nyiksa Om, Sayang." desis Juan karena sudah tidak sabar berada di dalam milik Stella.

Stella terkekeh kecil dan berdiri, melepaskan celana dalamnya hingga kini gadis itu sudah benar-benar polos. Berbeda dengan Juan yang masih memakai kaos hitamnya.

Dengan gerakan lemah gemulai, Stella kembali mengangkangi tubuh Juan. Menggenggam milik Juan dan menggodanya sebentar.

"*Ugghh..* " erang Juan ketika Stella mengocok miliknya.

"Sayang... " rengek Juan karena Stella menghentikan kocokannya.

Stella tertawa kecil dan menaikkan pinggulnya. Lalu dia membuka lipatan labia miliknya dan menyentuhkannya di ujung junior Juan.

"Jangan main-main, Sayang." geram Juan karena nafsu yang memuncak.

Bless

"*Aahhh....* " desah keduanya setelah milik mereka saling menyatu.

Dengan gerakan pelan Stella mulai menaik turunkan pinggulnya. Membuat junior Juan keluar masuk lubang sempitnya.

"*Ahhh..ahh..ahhh..* "

Desahan erotis itu keluar dari bibir Stella. Dia menumpukan kedua tangannya di paha Juan, sehingga membuat dadanya membusung ke depan.

Plok

Plok

Plok

Gerakan pinggul Stella mulai cepat karena Juan membantunya dengan mencengkram pinggulnya. Keduanya mendesah, menikmati percintaan mereka pagi ini.

"Lebih cepat, *Baby*." ujar Juan yang langsung dituruti oleh Stella.

Decit ranjang *queen size* itu semakin terdengar keras. Keduanya sibuk mengejar puncak kenikmatan yang sebentar lagi akan mereka capai.

"*Aaahhh*... "

Desah keduanya dengan cairan yang melebur menjadi satu.

"Lagi, Om." desah Stella masih belum puas.

"Sekarang gantian Om yang di atas." kekeh Juan langsung membalikkan tubuh Stella dengan mudah. Kini gadis itu sudah berada di bawah kungkungannya.

Juan kembali memasuki Stella untuk yang kedua kalinya. Menghentakkan juniornya ke dalam milik Stella yang selalu sempit.

"*Aahhh..yeahh..O-Omhh..aahh..e-nakhh*.." racau Stella keenakan.

Juan tersenyum senang melihat ekspresi keenakan keponakannya itu. Dia lalu menundukkan wajahnya dan mengajak Stella untuk berciuman yang langsung disambut oleh gadis itu dengan senang hati.

"*Emmpphh*.. " desahan Stella terhalang oleh ciuman Juan yang menggebu.

Plop

Stella terengah dengan napas putus-putus setelah Juan melepaskan ciumannya. Dia kembali mendesah menikmati hentakan junior Juan yang memenuhi lubangnya.

Plok

Plok

Plok

"*Aaahhh*.. Stel-la.. mau.. keluar.. *ahh*.." desah Stella mencengkram punggung kekasih tuanya itu.

"*Wait, Baby..ugghh*.. " balas Juan dengan menggeram. Hentakkan pinggulnya semakin cepat dan keras.

Byur

"*Aaaahhhhhh*... "

Crot

Crot

Akhirnya mereka sampai dengan waktu yang bersamaan untuk kedua kalinya. Juan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Stella. Terengah dengan bibir setengah terbuka meraup oksigen yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan Stella.

"Lagi, Sayang." kata Juan setelah cukup tenang.

Stella hanya mengangguk dan membiarkan Juan kembali memasukinya. Kali ini dengan posisi Stella yang menungging dan Juan yang memasukinya dari belakang.

Dan pagi menjelang siang itu mereka habiskan untuk bercinta. Menikmati kebersamaan mereka dengan berpeluh ria. Padahal mereka baru saja selesai mandi, namun sepertinya mereka harus kembali membersihkan tubuh setelah ini. keukeu..

♥♥♥

Kebejatan Rafa

Senin kembali datang meninggalkan minggu yang melelahkan bagi Stella. Seharusnya hari minggu itu digunakan untuk bersantai, namun Stella dan Juan menghabiskan waktu mereka dengan bercinta seharian.

Bagaimana dengan Rossa? Lupakan wanita tua itu. Dia memilih untuk mengunjungi rumah sahabatnya Laras dan membicarakan hubungan cucunya.

Kembali ke Stella, gadis itu kini tengah asik menyantap mie ayam pesanannya. Dia tidak sempat sarapan karena telat bangun. Mungkin karena kelelahan setelah bercinta dengan Om-nya itu.

"Rakus banget makannya, untung masih tetep cantik." kata seseorang yang kini duduk di sebelah Stella.

Stella melirik dari ekor matanya dan mendelik melihat siapa gerangan yang sudah mengganggunya. Dia tak menghiraukan Rafa dan memilih untuk menghabiskan makanannya.

Rafa mencebik karena tidak mendapat balasan. Namun dia dengan menyeringai meletakkan tangannya di paha Stella. Membuat gadis itu dengan cepat menepis tangan Rafa.

"Nakal banget *sih* tangannya." desis Stella menatap tajam Rafa.

"Abis *lo* nyuekin *gue*." kekeh Rafa.

Stella hanya diam dan kembali memakan mie ayamnya. Rafa menatap kegiatan Stella dengan seksama. Dia merasa panas dingin melihat peluh yang membasahi pelipis dan leher jenjang gadis itu yang membuatnya semakin sexy.

"Raf, *gue* cari-cari ternyata *lo* di sini." seru seorang pemuda yang langsung duduk di depan Stella dan Rafa.

"Ada apa?" tanya Rafa datar.

"Biasa, di markas." smirk pemuda itu.

Rafa tersenyum menyeringai dan melirik Stella yang kini sudah selesai dengan makanannya.

"Ikut *gue*." kata Rafa menarik tangan Stella tiba-tiba.

"Nggak mau, lepasin." tolak Stella mentah-mentah.

"Nggak ada penolakan, *Babe*." smirk Rafa dan dengan mudah menyeret Stella keluar dari kantin. Disusul dengan pemuda yang tadi memanggilnya.

Stella mencoba untuk melepaskan tarikan tangan Rafa, tapi tenaga pemuda itu sangat besar.

Rafa membawa Stella masuk ke dalam sebuah ruangan kosong bekas kelas yang tidak terpakai. Letaknya sedikit tersembunyi dan jauh dari gedung utama.

Baru masuk ke dalam ruangan itu, Stella sudah terbatuk karena menghirup asap rokok yang memenuhi ruang itu. Di sana ada banyak siswa dan siswi yang tengah menghisap rokok.

Stella menelan ludahnya kasar, merasa was-was dengan kondisi di sekitarnya. Rafa semakin menyeretnya masuk ke dalam dan memasukkannya ke dalam ruangan khususnya.

Awalnya dia hanya ingin menghisap nikotin itu, namun karena nafsunya yang memuncak karena melihat Stella, membuat pemuda itu mengurungkan niatnya.

"Kenapa kamu bawa aku ke sini?" tanya Stella takut.

"Seneng-seneng mungkin." smirk Rafa.

"Kamu jangan macem-macem ya Raf. Aku bisa teriak kalau kamu nekat." ancam Stella dengan tubuh gemetar.

"Percuma aja *lo* teriak, Stel. Nggak akan ada yang nolongin *lo*." kekeh Rafa.

Stella semakin mundur ketika Rafa berjalan ke arahnya. Ini masih pagi, tapi kenapa dia harus berurusan dengan pemuda nakal ini.

Grep

Kini kedua lengan Rafa sudah berada di sisi tubuh Stella, mengungkungnya.

"Kalau *lo* nggak jual mahal, *gue* nggak akan nekat kaya gini." kata Rafa dengan suara rendah.

Stella berusaha untuk mendorong dada Rafa. Namun pemuda itu tak bergeming sama sekali.

Ketika Rafa semakin mendekatkan bibirnya ke arah bibir Stella, gadis itu dengan cepat menghindar sehingga bibir Rafa mendarat di rahangnya.

Rafa menggeram kesal, namun dia justru semakin menurunkan ciumannya ke leher Stella. Gadis itu berontak, namun lagi-lagi dia tidak bisa melawan kekuatan Rafa.

"*Empphh..* "

Stella mencoba menahan lenguhannya merasakan bibir Rafa pada lehernya. Dia menggertakkan giginya karena tidak bisa apa-apa.

Rafa tak habis akal, dia semakin menurunkan kecupannya dan memilih menenggelamkan wajahnya di dada Stella yang masih tertutup seragam.

Stella refleks mendorong Rafa dan berhasil. Gadis itu mencoba untuk kabur, namun Rafa dengan mudah menangkapnya dan langsung membanting Stella ke atas ranjang kecil yang ada di sana. Pemuda itu langsung menindih Stella dengan sebelah tangannya yang mencengkram kedua tangan gadis itu di atas kepala.

"Rafa *please* jangan gini." Stella mulai terisak karena takut.

"Kalau dari awal *lo* bersikap baik sama *gue*, *gue* nggak akan ngelakuin ini, Stell." bisik Rafa.

Stella menggeleng dengan air mata yang mulai menuruni pipinya.

Rafa tidak peduli, kini tangannya justru bergerak meremas dada Stella dengan kasar. Tak ada kelembutan, membuat Stella merasa kesakitan.

"*Humphh*.. " Stella menggigit bibirnya rapat agar tidak mengeluarkan desahan menjijikkan itu.

Tangan Rafa berusaha untuk melepaskan kancing seragam Stella. Namun belum sampai dua kancing terbuka, pintu ruangannya telah didobrak oleh seseorang dari luar.

"*Bangsat lo*." seru seorang pemuda langsung menerjang Rafa.

Rafa terjengkang dan belum sempat dia melawan, seseorang itu kembali menghajarnya.

"*Bangsat lo*, Raf. *Lo* apain Stella *huh*." umpat pemuda itu yang merupakan sepupunya.

"Riko.." lirih Stella dengan penampilan acak-acakan.

Mendengar suara itu, Riko menghentikan pukulannya dan berlari ke arah Stella. Memeluk gadis itu dengan erat.

"*Lo* aman, Stell. *Lo* aman sama *gue*." bisik Riko.

Rafa yang sudah bangkit hendak melayangkan pukulannya pada Riko, namun pemuda itu dengan mudah menghindar. Rafa mendecih, dia kalah telak karena Riko yang jago bela diri.

Riko menggiring Stella keluar dari ruangan itu. Tak ada siapapun, mereka semua sudah diusir oleh Riko yang merupakan anak pemilik sekolah ini.

"*Gue* telfon Om *lo*, biar *lo* dijemput." kata Riko ketika mereka sudah berada di kelas kosong itu.

"Makasih, Ko." balas Stella dengan wajah sedih.

Riko mengangguk, ingin sekali dia meminta Stella agar tidak mengadukan kebejatan Rafa, tapi dia tidak sanggup. Dia tidak ingin egois, biarkan Rafa mendapatkan balasannya kali ini. Sudah cukup dia melindungi sepupunya itu.

Riko lalu mendial nomor Juan. Selama di sekolah, dia mendapat kepercayaan dari pria itu untuk menjaga Stella. Dan hampir saja dia kecolongan oleh sepupunya sendiri. Dia tidak tau jika ternyata Rafa mengenal Stella.

♥♥♥

Stella pulang setelah dijemput Juan. Pria itu terlihat sangat khawatir karena mendapati wajah Stella yang sangat pucat.

"Kamu bisa cerita sama Om, Sayang. Ada apa? Kenapa wajah kamu pucet gini?" tanya Juan cemas.

Stella menggeleng, dan memilih untuk diam.

Ketika sampai di rumah, Rossa langsung menatap menyelidik ke arah Juan yang membawa Stella masuk ke dalam kamar dengan wajah khawatir.

"Stella kenapa Juan? Kenapa dia bisa sama kamu?" tanya Rossa penasaran.

"Juan nggak tau. Tadi temen Stella nelfon kalau Stella ngeluh sakit." terang Juan.

"Ya Tuhan.. Biar Mama aja yang rawat Stella, kamu balik kantor aja." kata Rossa.

Untuk kali ini Juan mengalah, biarkan Mamanya itu yang merawat Stella. Dia lalu keluar dan memilih untuk pergi ke kamarnya.

"Halo, Om.. " sapa suara dari sebrang.

"Bisa ceritakan apa yang terjadi dengan Stella?" tuntut Juan dengan suara dingin.

Akhirnya orang yang tak lain adalah Riko menceritakan kejadian itu. Juan menggeram karena tidak menyangka jika pemuda belia itu begitu nekat.

"Om Juan boleh ngelakuin apa aja ke Rafa. Saya udah angkat tangan, Om. Sudah cukup selama ini saya melindungi kenakalan dia. Biar dia ngerasain akibat dari perbuatannya." kata Riko dari sebrang.

"Kamu sepupu yang baik, Ko. Nggak salah saya mempercayakan Stella ke kamu." balas Juan bernapas lega.

Setelah sedikit bercakap dengan Riko, Juan akhirnya memutuskan panggilannya. Dia lalu beranjak hendak pergi untuk memberikan pelajaran pada Rafa, tapi teriakan Rossa yang memanggil namanya membuat Juan berjengit kaget dan segera naik ke lantai dua kamar Stella.

"Ada apa, Ma?" tanya Juan dengan napas tersenggal.

PLAK

"Kamu apain Stella? Kamu bener-bener gila Juan. Tega kamu ngelakuin itu sama Stella? Udah kamu apain Stella tadi?" marah Rossa setelah melayangkan tamparannya ke pipi tirus Juan.

"Juan nggak ngapa-ngapain Stella, Ma. Juan berani sumpah." Juan berusaha untuk membela diri.

"Masih mau bohong kamu? Jelas-jelas di leher Stella banyak tanda bekas kamu kan? Ngaku kamu Juan." seru Rossa emosi.

"Bukan Om Juan yang ngelakuin ini, Oma." Stella yang sedari tadi diam akhirnya angkat bicara. Dia tidak ingin Juan disalahkan atas apa yang bukan kesalahannya.

"Terus siapa kalau bukan dia?" tunjuk Rossa pada Juan.

"R-Rafa.. " cicit Stella, menyebut namanya saja dia sudah bergetar takut.

Rossa tergelak.

"Itu nggak mungkin. Kamu nggak perlu nutup-nutupin kesalahan Om kamu, Stella. Kamu nggak seharusnya nuduh Rafa yang nggak-nggak."

Juan menggeram, begitu juga dengan Stella yang mulai emosi. Kenapa wanita tua ini tidak pernah percaya dengan ucapannya.

"Stella yang ngalamin kenapa Oma yang kekeh kalau bukan Rafa pelakunya. Oma bener-bener udah dicuci otak sama cowok brengsek itu." ucap Stella sarkasme. Dia baru mengalami pelecehan, tapi kenapa dia harus berdebat dengan Rossa tentang siapa yang melakukannya.

"Karena Rafa anak baik-baik. Dia dari keluarga yang terpandang. Nggak mungkin Rafa ngelakuin hal bejat kaya gitu." Rossa masih kukuh membela Rafa.

Stella mendecih. Sedangkan Juan yang masih disudutkan itu tidak bisa berbuat banyak. Tidak ada bukti, Rossa pasti tidak akan percaya jika dia terus membela diri.

"Sore nanti kamu ikut ke rumah Oma. Nggak aman kamu tinggal di sini sama dia." kata Rossa egois.

"Oma egois. Stella nggak mau tinggal di rumah Oma." tolak Stella mentah-mentah.

"Mama nggak bisa mutusin masalah ini secara sepihak. Stella tanggung jawab aku." sanggah Juan.

"Tapi kamu malah suka sama keponakan kamu sendiri, Juan. Kamu nekat ngelakuin ini karena Stella nggak mau sama kamu kan." Rossa masih terus menyudutkan Juan.

"Stella, kamu kaget kan Oma bilang gini? Kamu tau, Om kamu ini suka sama kamu. Dia nyimpen perasaan terlarang ke kamu." terang Rossa.

Stella menggeleng.

"Stella udah lama tau."

"Terus kamu diem aja? Kamu nggak takut kalau Juan berbuat nekat sama kamu?" sembur Rossa terkejut.

"Nggak, karena Stella juga suka sama Om Juan." balas Stella tenang.

"Apa?? Kamu gila, Stella. Kalian ini keluarga, kenapa bisa kalian kaya gini." marah Rossa tak habis pikir.

"Percuma Oma tutup-tutupin, Stella udah tau kalau Om Juan bukan Om kandung Stella." decih Stella.

Rossa tergagap, tak menyangka jika cucunya ini sudah tau dengan kebenaran yang dari dulu dia tutup rapat. Apalagi pernyataan jika Stella dan Juan sudah berhubungan lama.

"Kalian bener-bener gila." sentak Rossa pergi meninggalkan Stella dan Juan yang masih diam di tempatnya.

Setelah kepergian Rossa, Juan lalu mendekat ke tempat Stella. Gadis itu masih memakai seragam sekolahnya namun dengan semua kancing yang sudah dilepas.

"Apa setelah ini Oma bakal misahin kita, Om?" lirih Stella. Dia sangat takut Rossa akan memisahkannya dengan Juan.

"Nggak akan. Om nggak akan biarin Oma misahin kita." balas Juan mengelus lembut puncak kepala Stella.

Stella menunduk, dengan mata yang berkaca-kaca. Dia masih syok dengan apa yang dia alami. Ditambah lagi perdebatan dengan Rossa yang semakin menguras emosinya.

"Kenapa kamu nggak bilang dari tadi sama Om? Kalau Om tau, Om bakaln langsung hajar dia." Juan mendesis, karena merasa sangat geram dengan Rafa.

"Stella takut, makanya Stella diem. Tapi Oma malah nyalahin Om Juan." Stella menjawab dengan menatap tepat pada manik Juan yang menggelap.

"Om bakal kasih perhitungan sama dia. Untuk sekarang Om masih nyari bukti sama Riko. Semoga aja ada bukti kuat yang bisa buat Rafa mendekam di penjara."

Stella hanya mengangguk dan memeluk Juan dengan erat. Melampiaskan rasa takut yang dia rasakan sedari tadi.

"Kamu ganti baju, ya. Om ambilin." kata Juan mengurai pelukannya.

Stella menggeleng dan semakin mengeratkan pelukannya pada Juan.

Juan mendesah pelan, memejamkan matanya untuk menghalau gemuruh yang dia rasakan sedari tadi. Untuk saat ini dia harus bekerja keras mencari bukti kebejatan Rafa agar pemuda itu menerima akibatnya, dan Rossa yang terus-terusan menyalahkannya.

♥♥♥

Bukti

Hari ini Stella tidak diperbolehkan Juan untuk keluar rumah. Bahkan pria itu menyewa beberapa bodyguard untuk menjaga kediamannya jika sewaktu-waktu Rossa akan membawa pergi Stella, atau Rafa yang bisa saja datang.

Saat ini Juan bekerja sama dengan Riko untuk mencari bukti tentang Rafa. Entah itu kenakalannya, sampai kejadian yang menimpa Stella.

Riko belum membicarakan ini pada neneknya, Laras. Hanya kedua orang tuanya yang tau kejadian ini. Namun mereka tidak bisa berbuat lebih karena tidak mempunyai bukti. Laras tidak akan dengan mudah percaya dengan kelakuan cucu kesayangannya itu.

"Di tempat itu ada CCTV, tapi saya tidak yakin masih berfungsi." jelas Bram, ayah Riko yang dengan bijaksana mau membantu. Dia tidak tau jika gedung tua yang sudah lama terbengkalai telah dijadikan markas oleh keponakannya, Rafa. Apalagi untuk berbuat mesum di sekolah.

"Coba kita cek aja, Pa." usul Riko.

Bram menyetujuinya dan mereka memutuskan untuk mengecek CCTV yang ada di sana.

Juan mengumpat begitu mendapati CCTV yang berada tepat di atas pintu ruangan kosong itu telah dirusak. Mereka masih berusaha untuk mencari cara lain.

"Kenapa kamu dari dulu nggak bilang sama Papa kalau kelakuan Rafa di sekolah kaya gini, Ko." kata Bram tidak habis pikir. Ketika dia masuk ke dalam ruang kosong itu, dia banyak menemukan botol-botol bir kosong dan puntung rokok yang berserakan di mana-mana.

"Maaf, Pa. Riko kira Rafa bakalan berubah tapi makin ke sini dia jadi makin parah." sesal Riko.

"Saya benar-benar tidak tau jika ruangan ini dijadikan tempat seperti ini oleh keponakan saya, Pak Juan. Jadi saya mohon sekali, jangan tuntut sekolah ini. Saya sadar karena kelalaian saya, kejadian ini sampai bisa terjadi." sesal Bram pada Juan yang berwajah dingin.

"Saya tidak akan menuntut sekolah ini, Pak Bram. Saya hanya ingin kasus ini segera menemukan titik terang agar saya bisa memenjarakan Rafa." balas Juan tenang.

"Tapi jika Rafa di penjara, sekolah ini akan mendapat nama buruk di mata masyarakat. Tolong pertimbangkan masalah ini, Pak Juan." mohon Bram.

"Lalu saya harus apa, Pak Bram? Saya hanya ingin Stella mendapat keadilan. Memang benar keponakan saya tidak sampai mengalami pelecehan yang serius, tapi jika dibiarkan Rafa bisa saja nekat melakukan itu lagi." kata Juan tegas.

"Baik, saya akan terima keputusan Pak Juan. Keponakan saya memang bersalah, jadi sudah sepantasnya dia mendapat ganjarannya." Bram akhirnya tunduk. Walaupun berat, dia harus bersikap adil.

"Saya jamin, nama baik sekolah ini tidak akan tercemar, Pak Bram." ujar Juan menepuk pundak Bram, pria berusia 42 tahun itu.

Akhirnya mereka kembali bekerja sama untuk mencari bukti. Juan tidak melapor pada polisi karena dia tidak ingin membuat keributan di sekolah ini. Lagipula dia yakin, akan dengan mudah mendapatkan bukti.

Sampai petang, pencarian mereka masih belum menemui titik terang. Bram meminta penjaga CCTV untuk

meneliti satu persatu CCTV yang mungkin mengarah ke arah tempat kejadian.

"CCTV gedung depan masih berfungsi, Pak. Tapi mungkin resolusinya tidak terlalu baik karena sudah lama." jelas penjaga CCTV dari sebrang telepon.

Bram mengangguk dan memberi isyarat Riko dan Juan untuk mengikutinya. Hanya butuh beberapa menit mereka sampai di ruang pemantauan CCTV.

Penjaga tersebut langsung memutarkan rekaman CCTV hari kemarin tepat sebelum Riko datang menyelamatkan Stella.

"Tidak ada cukup bukti untuk menjebloskan Rafa ke penjara. Di situ hanya terlihat Rafa menyeret paksa Stella, lalu sepuluh menit kemudian Riko datang dan keluar bersama Stella dengan penampilan Stella yang acak-acakan." jelas Bram meneliti.

"Sial, apa tidak ada bukti lain yang lebih spesifik." kesal Juan.

Bram dan Riko hanya mampu menggeleng lemah.

"Seper-

Kring kring

Juan segera merogoh saku celana bahannya ketika terdengar dering telepon dari HP-nya.

"Ya?" tanya Juan.

"...."

"Apa? Kenapa bisa terjadi?" tanya Juan marah.

"...."

"Tidak becus. Menjaga satu orang saja kalian sampai lalai." geram Juan.

"..."

"Lakukan pencarian! Cek CCTV yang ada di halaman rumah! Aku akan segera ke sana." ujar Juan dengan menipiskan bibirnya. Cemas, marah dan takut berkumpul menjadi satu.

Klik

"Ada apa, Om?" tanya Riko penasaran karena melihat wajah tegang Juan.

"Stella dibawa kabur Rafa. Saya harus pergi. Pak Bram, terimakasih karena sudah membantu saya." kata Juan tergesa.

"Sama-sama, Pak Juan. Semoga Stella segera ketemu. Saya akan coba menghubungi kakak saya. Semoga saja dia tau dimana Rafa membawa keponakan anda." balas Bram menepuk pundak Juan.

"Riko ikut ya, Om." sela Riko.

Juan mengangguk. Dan mereka berdua lalu menancap gas untuk mencari Stella.

♥♥♥

"Bagaimana?" tanya Juan dengan wajah dingin begitu sampai di rumahnya.

"Pelaku membawa mobil hitam jenis Ferrari, Pak. Dia berhasil masuk lewat pintu belakang dan mobilnya dia parkirkan di sebrang jalan.

"*Arrghh.. Bangsat.*" umpat Juan kesal.

"Om, kayanya Riko tau Rafa bakal bawa Stella kemana." Riko akhirnya bersuara setelah dari tadi hanya diam saja.

"Kemana?" tanya Juan tidak sabar.

"Apartemennya." balas Riko yakin.

Akhirnya Juan, Riko dan beberapa empat bodyuguard suruhan Juan langsung menuju ke apartemen Rafa. Riko

sangat yakin, Rafa akan membawa Stella ke sana karena hanya dia dan Rafa yang tau tempat itu. Orang tuanya pun tidak tau jika Rafa mempunyai apartemen.

"Telpon Mama saya. Bilang kalau Stella diculik Rafa dan kasih tau alamat apartemennya biar dia tau kelakuan bejat laki-laki yang dia banggakan itu." kata Juan menyodorkan HP-nya.

Riko menurut dan langsung menghubungi Rossa. Dia memang mengenal wanita paruh baya itu karena sering berkunjung ke rumah neneknya, Laras. Riko juga menghubungi papanya agar Om Dika segera ke apartemen Rafa.

Tak membutuhkan waktu lama, dua mobil itu sampai di basemant apartemen milik Rafa. Dan mereka menemukan mobil yang sesuai dengan ciri-ciri yang diberitahukan seorang bodyguard itu terparkir di sana.

"Kita harus cepat." seru Juan semakin dilanda kekhawatiran.

Mereka lalu menaiki lift untuk sampai di lantai apartemen Rafa. Bersamaan dengan datangnya keluarga Rafa, beserta Laras dan Rossa.

"Oma? Kenapa Oma ikut ke sini?" tanya Riko kaget, dia kira Laras tidak akan ikut.

"Oma mau memastikan kebenarannya." balas Laras datar yang membuat Riko menghela napas lelah.

"Drama apa yang kamu buat, Juan?" ucap Rossa dengan tatapan tajamnya.

"Mama akan segera tau." balas Juan acuh.

Mereka akhirnya sampai di depan pintu apartemen Rafa. Satu kali diketuk, tidak ada jawaban. Juan memberi kode bodyguardnya untuk mendobrak pintu dan...

BRAK

Pintu itu dengan mudah terbuka. Mereka langsung masuk ke dalam apartemen Rafa dan membeliakkan mata terkejut. Di dalam kamar sana, mereka melihat Stella yang terikat dengan mulut tersumpal kain. Sedangkan Rafa tengah menunduk, membenamkan wajahnya di dada Stella yang kancingnya terbuka semua.

"*BANGSAT.*" geram Juan dan langsung menghajar Rafa membabi buta.

Laras, Rossa dan kedua orang tua Rafa mematung tak percaya akan apa yang mereka lihat di depannya.

Karena tak ada yang bergerak sama sekali, Riko akhirnya berlari menuju Stella dan melepaskan ikatan tali yang menjerat tangan dan kakinya. Wajah Stella bersimbah air mata dengan penampilan yang sangat berantakan.

Riko mencoba untuk mengalihkan tatapannya karena tak sengaja melihat gundukan kenyal yang masih berada di sarangnya itu. Dia dengan cepat menutupinya dengan selimut.

"*Lo* aman, Stel. Tenangin diri *lo*." kata Riko menenangkan, dia memeluk Stella mencoba untuk menenangkan gadis itu.

Juan memukul Rafa sampai babak belur. Tak ada yang melerai, karena mereka masih sama-sama syok dengan apa yang dilakukan anak dan cucu kesayangan mereka itu.

Rossa baru mendekati Stella setelah Juan selesai memukuli Rafa. Dia menatap iba pada keadaan cucu kesayangannya yang begitu berantakan.

"Ya Tuhan, Sayang... Maafin Oma karena Oma nggak percaya sama kamu." sesal Rossa memeluk tubuh Stella yang masih terlihat gemetar. Rossa semakin merasa bersalah karena itu.

Juan menyingkir, dan ikut mendekati Stella. Dia merengkuh tubuh gadis itu dalam dekapan lengan kanannya.

Rafa bangkit dan menatap satu persatu anggota keluarganya dengan ekspresi menyesal. Laras mendekat dan langsung menampar cucu kesayangannya itu dengan keras.

"Memalukan." desis Laras menatap marah dan kecewa.

Dika ikut mendekat dan menatap tajam anaknya.

"Besok Papa akan kirim kamu ke rumah Uncle Damian." ujar Dika datar.

"Rafa nggak mau, Pa. Rafa pengen di sini aja." mohon Rafa dengan memegangi sudut bibirnya yang terasa perih.

"Nggak ada bantahan." sentak Dika lalu keluar dari kamar Rafa.

"Mama... " lirih Rafa menatap mamanya memohon.

"Mama bener-bener kecewa sama kamu Rafa." isak Elina, Mama Rafa dan ikut pergi menyusul suaminya.

Rafa terduduk, dengan raut penuh penyesalan. Tak ada lagi binar bahagia yang mereka pancarkan untuknya. Hanya tatapan kecewa dan marah yang mereka layangkan kepadanya.

♥♥♥

Rossa Mulai Luluh

Kejadian itu sudah berlalu seminggu yang lalu. Selama itu, keadaan Stella masih tetap sama. Dia sering melamun dan berakhir menangis. Dokter menyarankan untuk membawa Stella ke psikiater, tapi Juan berkilah jika Stella akan baik-baik saja. Dia akan berusaha untuk membuat Stella melupakan kejadian itu.

Selama itu juga Rossa memilih tinggal di rumah Juan. Dia tidak tega membiarkan cucunya itu berdua saja dengan anak tirinya.

"Stella, ayo makan. Oma suapin." ajak Rossa sembari duduk di samping Stella yang tengah duduk di tepi ranjang.

Tak ada balasan, Stella hanya diam dengan pandangan kosong. Rossa yang melihat itu kembali sedih. Cucunya itu terlihat sangat tertekan dan trauma.

"Biar Juan aja, Ma." kata Juan yang mengambil alih nampan berisi makanan untuk Stella.

"Sayang.. Makan dulu yuk. Oma udah masakin makanan kesukaan kamu." kata Juan dengan suara lembut.

Tak ada jawaban, tapi mata Stella bergerak menatap Juan dengan pandangan sedih.

"Om Juan..." lirih Stella dengan air mata yang mulai menggenang.

Juan tersenyum sedih, dia meletakkan nampan itu di atas nakas dan memeluk Stella dengan erat. Stella menangis, dan bergumam pelan.

"Stella kotor, Om.. Rafa udah nyium Stella. Maafin Stella, Om."

Seperti itulah kalimat yang keluar dari bibir Stella.

"Kamu nggak kotor, Sayang. Kamu bersih dan wangi, kan kamu tadi abis mandi." Juan berusaha untuk membuat lelucon.

"*Ih*, bukan itu yang Stella maksud, Om." kesal Stella dengan wajah bersimbah air mata.

Rossa yang sedari tadi diam melihat interaksi keduanya cukup terkejut melihat Stella yang mulai merespon dan kembali bersikap manja seperti dulu.

Raut wajah Rossa melunak, dengan senyum hangat yang terpatri di bibirnya. Apalagi melihat Stella yang kini tertawa karena lelucon yang diberikan Juan.

"Sepertinya Mama nggak punya pilihan lagi Juan." kata Rossa mengintrupsi kegiatan mereka berdua.

"Maksud Mama?" tanya Juan bingung.

Rossa tersenyum, dan mengalihkan pandangannya ke arah Stella.

"Stella sayang, Oma boleh tanya sesuatu?" tanya Rossa lembut.

Stella mengangguk kaku.

"Kamu beneran suka sama Juan?" tanya Rossa hati-hati.

Stella kembali mengangguk.

"Kamu beneran pengen hidup sama Juan?" tanya Rossa lagi.

"I-iya." jawab Stella tergagap.

Rossa tersenyum simpul, dan menatap keduanya dengan wajah lapang dada.

"Mama restuin hubungan kalian, Juan." kata Rossa.

"A-apa?" tanya Juan terkejut, begitu juga dengan Stella.

"Mama cuma pengen cucu satu-satunya Mama bahagia. Kalau kebahagiaan dia bersama kamu, Mama akan turutin itu." jelas Rossa tersenyum kecil.

"Oma beneran?" tanya Stella memastikan.

"Iya, Sayang." balas Rossa menatap Stella lembut.

"Makasih, Oma." seru Stella berhambur ke pelukan Rossa.

Rossa hanya bisa tersenyum dan menepuk punggung cucunya dengan pelan. Sepertinya keputusannya ini tepat, apalagi melihat Stella yang kini mulai kembali pulih.

"Jaga Stella baik-baik, Juan. Mama nggak mau denger cerita Stella nangis gara-gara kamu." kata Rossa memperingati.

"Siap, Ma. Juan janji nggak akan buat Stella nangis." balas Juan yakin.

Rossa mengangguk, dan mereka bertiga berpelukan dengan bahagia.

♥♥♥

Stella kini mulai kembali masuk sekolah. Tak ada apapun yang terjadi, yang mereka tau Stella mengalami kecelakaan dan harus dirawat selama dua minggu di rumah sakit. Sedangkan Rafa pindah ke luar kota tanpa keterangan apapun.

Saat ini Stella tengah bersantai di kamarnya. Tanpa mengganti bajunya terlebih dahulu, dia membaringkan tubuhnya di atas kasur queen size-nya dengan posisi tengkurap. Membuat rok seragamnya naik memperlihatkan paha mulusnya.

Lama dengan posisi nyaman itu, membuat Stella merasa mengantuk. Namun sebelum dia memejamkan matanya, Stella merasakan seseorang tengah menciumi pahanya yang terekspos.

"*Emnhh*.." lenguh Stella pelan, dia menoleh dan mendapati seorang pria yang tengah mengungkungnya.

"Baru Om tinggal sepuluh menit udah mau tidur aja." kekeh Juan, menaikkan tubuhnya hingga kini menindih Stella.

"Ngantuk, Om." balas Stella malas.

Plak

"Ganti baju sana." suruh Juan sambil menampar pantat Stella.

"*Ouch*.. Sakit tau, Om." pekik Stella.

"Siapa suruh jadi bandel gini." kekeh Juan.

Stella beringsut bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Juan lalu bergerak membaringkan kepalanya di paha Stella. Membenamkan wajahnya di perut datar gadis itu.

"Katanya tadi suruh ganti baju, ini malah Om tiduran di sini." duel Stella masih fokus memainkan HP-nya.

"Bentar aja, kepala Om pusing." tutur Juan memejamkan matanya.

Dengan inisiatifnya sendiri Stella memijit kepala Juan. Membuat pria itu merasa nyaman dan peningnya yang mulai berangsur hilang.

"Om.." kata Stella memperingati karena tangan Juan sudah menelusup masuk ke dalam baju seragamnya, mengelus perut datar Stella.

"Kangen, *Yang*." Juan sedikit merengek.

"Maaf ya, Om. Stella masih rada takut banget tiap inget sama kejadian itu. Walaupun Rafa cuma nyium dan megang-megang Stella, tapi Stella nggak susah banget ngelupain itu." kata Stella dengan wajah sendu.

"Nggak papa, Sayang. Om juga nggak akan maksa kamu. Pokoknya Om bakalan bantu kamu buat lupain itu." balas Juan bangun, dan merangkum wajah Stella.

"Om nggak jijik sama Stella?" tanya Stella sendu.

"Nggak, Sayang. Sekalipun Om nggak pernah ada pikiran kaya gitu." balas Juan sungguh-sungguh.

Stella menunduk lega, namun Juan menaikkan kembali dagunya. Membuat mereka kini berhadapan dengan jarak yang cukup dekat.

Cup

Juan mengecup bibir Stella singkat, lalu kembali mengecupnya lagi dengan waktu yang cukup lama. Tak mendapat penolakan, Juan mulai menggerakkan bibirnya di atas bibir Stella. Mengecup, mengulum dan melumatnya dengan lembut agar Stella merasa nyaman.

"*Hmpphh..* "

Stella mengalungkan kedua tangannya di leher Juan. Menikmati ciuman lembut yang Om-nya itu berikan.

Tubuh Stella mulai rileks, tidak seperti kemarin-kemarin ketika Juan menciumnya. Juan menekan tengkuk Stella untuk memperdalam ciumannya. Stella tidak menolak, membuat Juan merasa senang.

"*Emnhh..* "

Stella melenguh merasakan tangan Juan meremas sebelah payudaranya yang masih terbalut seragam sekolah. Jari-jarinya menari menggelitik dadanya, memberikan sensasi geli namun membuat ketagihan.

Tanpa dikomando, Stella melepaskan kancing seragamnya satu persatu di selalu cumbuannya bersama Juan. Juan ikut membantu menanggalkan seragam Stella dan melemparnya asal.

Stella menarik bibir Juan dengan gigitan giginya. Dia naik ke atas pangkuan Juan dan merasakan bukti gairah Om-nya yang sudah sangat mengeras di balik celana bahannya.

"*Ahhh*.. sen-tuh..Stella..Om..*ahh*"

Stella merintih merasakan tusukan pada bagian tengah celana dalamnya entah kapan sudah basah. Dia dengan sengaja menggeseknya, membuat Juan menggeram nikmat.

"Kamu yakin, Sayang?" tanya Juan meredam nafsunya.

"*Iyahh*...Stella akan coba buat lupain kenangan buruk itu." balas Stella dengan wajah sayu.

Ctak

Juan tak tahan, dia dengan segera melepaskan kaitan bra yang melingkari punggung gadisnya, dan membuang benda itu dengan tergesa.

Juan lalu mengulum sebelah payudara Stella. Menghisap dan memainkannya dengan lidah hangatnya. Stella menggelinjang, merasakan geli sekaligus nikmat ketika Juan tak henti menggigit putingnya yang mengeras. Membusungkan dadanya agar Juan semakin leluasa memainkannya.

"*Aahh*..hisap..yang..kuat..*Omhh*.. " desah Stella sembari meremas surai gelap Juan. Pinggulnya masih bergoyang menggoda benda keras milik Om-nya itu.

Clop slurp clop slurp

Juan semakin terbakar gairah mendengar desahan Stella. Dia tersenyum miring karena sepertinya usahanya untuk membuat Stella melupakan ketakutannya itu berhasil.

"Yeahh..ouchh...emnhh..ouchh.."

Sesekali Stella meringis begitu Juan dengan keras menggigit puncaknya. Namun bukannya sakit, dia semakin merasa ketagihan.

Plop

"Berdiri, Sayang." kata Juan dengan suara serak.

Stella menurut, berdiri di depan Juan dengan wajah pria itu yang berada tepat di intinya yang masih tertutup rok seragam.

Tangan Juan menjalar dari betis Stella naik hingga mencapai pangkal pahanya. Dia menelusupkan tangannya ke dalam rok seragam gadis itu dan dengan mudah memelorotkan celana dalam Stella.

Stella membungkuk dan menumpukan kedua tangannya ketika Juan melepaskan celana dalamnya melewati betisnya.

"Coba naikin rok kamu, *Yang*." pinta Juan.

Stella dengan menurut menaikkan rok seragamnya hingga menampilkan bukit tembamnya yang bersih tanpa bulu. Warnanya merah muda dengan dihiasi benda seukuran biji kacang di tengahnya.

Juan menjilat bibirnya begitu melihat pemandangan menggiurkan itu. Dia melonggarkan dasinya yang terasa mencekik lehernya sedari tadi. Lalu Juan mengambil HP yang berada di saku celananya.

"Om Juan mau apa?" tanya Stella bingung melihat Juan yang memainkan hp-nya.

"Mau videoin waktu Om lagi nikmatin vagina kamu." seringai Juan.

"*Hah*? Om Juan aneh-aneh aja deh.. Nggak, Stella nggak mau." tolak Stella mentah-mentah.

"Ayo donk, *Yang*." bujuk Juan.

"Nggak mau." tolak Stella kukuh.

"Sekali ini aja, *Yang*." pinta Juan memelas.

"Tapi wajah Stella jangan diliatin ya." kata Stella terpaksa.

"Iya, kamu yang megang HP-nya, jadi videoin dari atas." Juan mengiyakan.

Stella dengan ragu mengambil alih ponsel milik Juan dan menyalakan mode video, lalu mengarahkan ke bawah dimana terlihat kepala Juan yang masih berada di depan inti pusatnya.

"*Let's get start, Baby*." seringai Juan.

♥♥♥

Kegilaan Juan

Juan memulai dengan membelai lipatan labia milik Stella. Mengelusnya naik turun dengan lembut dan mengenduskan hidungnya di sana.

"*Emnhh..*" rintih Stella menelan salivanya gelisah. Tangannya masih memegang ponsel Juan dan mengarahkannya ke arah Juan yang wajahnya kini terbenam di antara kedua kakinya.

Juan lalu menjulurkan lidahnya menggoda bukit tembam Stella hingga membuat gadisnya mendesah geli. Tak segan Juan menusukkkan ujung lidahnya dengan gerakan coba-coba. Yang semakin membuat Stella blingsatan.

Slurp slurp slurp

Cairan cinta Stella mulai mengucur keluar, dan langsung dihisap rakus oleh Juan.

"*Ahh..O-Omhh..* " desah Stella bersuara. Tangan yang sedari tadi memegang rok seragamnya agar tidak jatuh itu terkulai lemas membuat kepala Juan tertutup rok pendeknya.

Juan menggeram, dan menyelipkan ujung rok Stella ke pinggagnya. Kini sebelah tangan Stella bisa dengan bebas meremas surai gelap Juan.

"*Aahh..yeahh..*" desah Stella mendongak, kakinya mulai terasa lemas karena sedari tadi berdiri, dengan Juan yang tak henti menggoda miliknya.

Slurp plop

Hisapan kuat Juan menjadi akhir dari permainan mulutnya pada inti pusat Stella. Pria itu lalu menjilat dua jarinya dan membasahinya dengan air liur.

Juan kembali membuka lipatan labia milik Stella yang sudah basah lalu memasukkan dua jarinya ke dalam lubang sempit Stella.

Bless

"*Aahhh*..." desah Stella menjerit.

Juan mendiamkan dua jarinya untuk beberapa saat. Hampir mengerang karena merasakan jarinya dijepit kuat oleh Stella.

Clok clok clok clok

Juan mulai menggerakkan keluar masuk jarinya. Mengocok milik Stella yang membuat gadis itu mendesah nikmat.

Tangan Stella berpegangan di kepala ranjang dengan jari Juan yang masih asik mengocok miliknya. Pinggul Stella ikut bergerak maju mundur seiring dengan kocokan jari Juan pada lubang sempitnya.

"Ahh...ahh..ahh..ahh.."

Juan mendongak, menyeringai mesum menatap Stella, lalu mengarahkan matanya ke arah ponselnya yang masih merekam kegiatannya.

"Enak, *Baby*?" tanya Juan serak.

"*Iyahh..aahh..Om Juanhh*.. " pekik Stella yang akhirnya sampai pada orgasme pertamanya.

Kaki Stella terasa seperti jelly, dia hampir luruh, namun Juan dengan sigap melingkari pinggulnya dengan kedua lengannya lalu membenamkan wajahnya di antara kaki Stella.

Slurp slurp slurp

Juan kembali menikmati cairan basah yang keluar dari milik Stella. Menghisapnya habis tanpa merasa jijik.

Juan lalu mengambil ponselnya dan menyimpan video-nya. Dia lalu membaringkan tubuh Stella dan mulai melucuti pakaian yang dia kenakan. Kini Juan telah telanjang bulat di hadapan Stella.

Sebelum memulai sesi percintaan mereka, Juan mengecup singkat bibir Stella yang telah membengkak karena ulahnya. Lalu dia mulai melebarkan kedua kaki Stella hingga mengangkang lebar.

Juan mengarahkan kejantanannya ke milik Stella. Dan dengan gerakan pelan mulai memasukkanya ke dalam lubang sempit gadisnya yang telah siap dimasuki.

Bless

"*Aaahh...* " desah mereka begitu milik keduanya telah menyatu.

Juan mulai menggerakkan pinggulnya dengan gerakan pelan. Stella mendesah, ikut menggoyangkan pinggulnya seirama dengan sodokan Om-nya.

Setelah dirasa cukup licin, Juan lalu menaikkan tempo tumbukannya. Keluar masuk menggagahi inti pusat Stella yang terasa sangat sempit.

Plok

Plok

Plok

"*Aahh..ahh..ahh..yeahh..ahh..* " desah Stella menikmati sodokan junior Juan.

Juan menyeringai, dan mengangkat sebelah kaki Stella ke atas pundaknya. Dia kembali menghentak miliknya dengan kuat dan dalam. Membuat Stella terpekik karena milik Juan terasa sangat masuk ke dalam lubang sempitnya.

"*Aahh..yeahh...Omhh..ouchh..yeahh... te-rushh...*" racau Stella.

*"Ugghh..*sem-pit, *Babe.*" kata Juan dengan napas tersenggal.

Tangan Stella merentang ke atas dan Juan yang mengerti langsung merendahkan tubuhnya.

Cup~

Mereka saling berciuman dengan bagian bawah tubuh keduanya yang masih saling bergerak memuaskan. Gairah Juan semakin naik ketika Stella dengan lihai melilit lidahnya. Gadis itu seperti sudah sangat mahir.

Tangan Stella bergerak memegang tangan Juan yang bebas dan meletakkannya di sebelah payudaranya.

Clop

"*Inihh..ahh..juga..mau.. diman-jainhh.. Omhh..*" racau Stella sambil mendesah.

"Mau diremes kaya gini, *hm*?" smirk Juan meremas kuat buntalan daging milik Stella.

"*Aakhhh..yeahh..kaya.. gituhhh*.. " pekik Stella.

Juan lalu memasukkan sebelah payudara Stella yang lain ke dalam mulutnya. Menggigit, menghisap dan mengulumnya dengan brutal.

"*Ouchh..ahh..fas-terhh..aaahh*.." ringis Stella kesakitan, namun justru dia semakin ingin merasakannya lagi.

Plok Plok Plok

Gerakan pinggul Juan di bawah sana tak mengendur. Dia masih bergerak memuaskan Stella dengan kegagahan pusakanya.

"*Kyaahhhh*... "

Stella memekik begitu sampai pada pelepasannya. Punggungnya melengkung dengan kedua tangannya yang mencakar bahu Juan hingga memerah.

Belum sempat Stella menikmati pelepasannya, Juan dengan tiba-tiba membalik tubuhnya dan kembali menggerakkan pinggulnya, memasuki Stella dari arah belakang.

Stella kembali mendesah, tubuhnya terasa remuk namun Juan tak kunjung keluar. Dia menaikkan pinggulnya hingga kini posisinya menjadi menungging.

Plak

"Aahh.. "

Plak

"Aahh.. "

Juan berkali-kali menampar pantat sintal Stella yang membuatnya gemas. Membuat gadis itu memekik antara nyeri dan juga nikmat.

Gerakan Juan semakin keras dan cepat, begitu merasakan kejantanannya yang berkedut dan membesar. Stella yang sadar jika Juan akan segera keluar dengan sengaja menjepit milik Juan dengan lubangnya. Dan..

Byur

"Ugghhh... "

Crot crot

Semburan hangat cairan cinta Juan memenuhi rahim Stella yang terasa hangat. Saking banyaknya sampai meluber keluar dari lubang sempit itu.

Juan ambruk, menindih punggung Stella yang juga merasa sangat lelah dengan percintaan mereka. Bibir Juan mengecupi punggung Stella yang legit basah karena keringat yang membasahi tubuhnya.

"*Love you, Baby.*" bisik Juan.

"*L-Love you too..* " balas Stella dengan lemas.

Juan melepaskan penyatuan mereka dan membiarkan sisa cairannya menetes membasahi sprei ranjang Stella. Dia

lalu duduk bersandar di kepala ranjang. Menatap sang gadis yang terpejam dengan napas yang masih tersenggal.

Juan tersenyum puas, dia mengelus surai Stella yang berantakan dengan sayang. Stella yang merasakan usapan pelan itu membuka mata kelabunya dan langsung bersitatap dengan mata jelaga yang menatapnya dengan tajam namun sayu.

Stella memaksa dirinya untuk bangun, dan dengan lemas melepas rok seragamnya yang masih menggantung di pinggangnya. Dia lalu beranjak dan mengangkangi Juan hingga bagian bawah keduanya kembali bersentuhan.

"Om Juan nggak mau lagi?" tanya Stella dengan suara pelan. Dia mengalungkan kedua lengannya di leher kokoh Juan.

"Kamu nggak capek?" tanya Juan balik, menyelipkan rambut nakal Stella yang menutupi keindahan mata gadis itu.

"Stella pengen lagi." bisik Stella malu dengan bibir bawahnya yang dia gigit.

"Tapi kita rekam ya." kekeh Juan bercanda.

"Boleh. Tapi Stella yang di atas." kata Stella setuju.

Juan terkejut karena Stella dengan mudah menyetujui usulannya. Padahal niat awalnya dia hanya bercanda.

Juan tentu saja mengangguk semangat. Dia lalu memposisikan ponselnya di atas nakas dan mengarahkannya menghadap ranjang.

Setelah itu, Stella langsung menyerang bibir Juan. Menciumnya dengan menggebu dan dibalas tak kalah menggebunya dengan Juan.

"Emph.. "

Lenguhan Stella terbungkam dengan ciuman keduanya. Pinggul gadis itu bergerak, melindas milik Juan yang kembali mengeras.

Clop

Juan melepaskan ciumannya dan menyerang leher Stella. Menggigit dan menghisapnya hingga menimbulkan jejak merah. Wajah Juan lalu turun dan langsung menyusu pada payudara Stella bergantian.

Stella yang sudah tidak tahan dengan nakal meremas bola milik Juan. Membuat pria itu tersedak saat asik mengulum payudara Stella karena tak mengira jika gadisnya akan senakal itu.

"*Hemphh..eemphh..* " erang Juan disela kuluman bibirnya pada payudara Stella.

Stella sedikit menaikkan pinggulnya. Tangan mungilnya mencengkram milik Juan dengan kuat dan mengarahkannya ke arah lubang sempitnya.

Bless

"*Aaahhh...* " desah Stella mendongak begitu tubuh bagian bawah mereka menyatu.

Stella dengan binal mulai menggerakkan pinggulnya naik turun. Tubuhnya terlonjak, dengan kedua payudaranya yang ikut bergerak. Membuat Juan menggeram karena kegiatan menyusunya menjadi terasa nikmat.

"*Aahh..ahh..ahhh..*" desah Stella tak henti menggerakkan pinggulnya.

Plok Plok Plok

Bunyi benturan benda yang licin nan basah itu terdengar sangat erotis. Tangan Juan yang bebas mencengkram pinggul Stella untuk melampiaskan nikmat yang dia rasakan.

Entah sudah berapa kali Stella mendesah keras karena sampai pada pelepasannya. Tubuhnya mulai lemas dan gerakan pinggulnya mulai melemah.

Plop

Kuluman Juan pada payudara Stella terlepas. Pria itu langsung mengambil alih permainan Stella. Menghentak kejantanannya kuat dari bawah gadis itu.

"*Aah...yeah..har-derhh..aahh..* " racau Stella blingsatan.

"*Now..* "

"*Aaahhhh...*" desah keduanya ketika sampai pada pelepasannya.

Napas mereka tersenggal dengan kedua mata yang saling terpejam menikmati sisa pelepasan mereka.

Setelah cukup tenang, Juan meluruhkan badannya dan berakhir berbaring dengan Stella yang masih berada di atas tubuhnya.

Kedua mata mereka terasa sangat berat karena kelelahan setelah bercinta dengan panas di hari yang mulai petang. Kantuk mulai melanda dan mereka akhirnya tertidur dengan milik keduanya yang masih menyatu.

♥♥♥

Mobil

Pagi ini dua pasangan berbeda usia yang telah mengantongi restu Rossa itu sedang bersiap di kamarnya masing-masing. Hari sudah mulai beranjak siang, jam di dinding telah menunjukkan pukul setengah 7. Keduanya bangun kesiangan karena lelah sehabis melanjutkan percintaan mereka tengah malam tadi.

Di kamarnya, Stella telah siap mengenakan seragam sekolahnya yang ketat. Dia merasa sesak di bagian dadanya karena ukuran payudaranya yang kian hari selalu bertambah. Mungkin karena Juan yang rajin meremasnya sehingga membuatnya bisa sebesar itu.

Stella duduk di kursi belajarnya dan memakai kaos kaki sebatas lutut. Setelah memasangkan sepasang sepatu *converse CDG play black* yang harganya mencapai 3 juta lebih itu, Stella lalu keluar dari kamarnya.

"Om Juan udah siap? Udah siang, nanti Stella telat." teriak Stella di ambang pintu, melirik pintu kamar Om-nya yang masih tertutup rapat.

"Tunggu di bawah, Om masih belum makai dasi." balas Juan dari dalam.

Stella berdecak, dan justru masuk ke dalam kamar kekasih tuanya itu. Dia berkacak pinggang melihat Juan yang masih belum siap.

"Om Juan mau ke kantor cuma pakai kolor aja? Aneh banget, belum pakai celana udah pakai dasi duluan. Mana dasinya benyek gini nggak rapi." omel Stella.

"Om pakai dasi duluan soalnya yang paling ribet. Kalau pakai celana kan gampang tinggal masuk aja." balas Juan menyengir.

"*Ck*. Udah tua tapi nggak bisa makai dasi. Sini, biar Stella yang makein dasinya." Stella mendekat dan Juan lalu memberikan dasinya pada gadis itu.

"Nunduk, Om. Om Juan tuh tinggi, Stella nggak nyampek." omel Stella.

"Makanya berdiri." kekeh Juan.

Gyut

"*Aduhh*.. Sakit tau, Yang." ringis Juan karena baru saja mendapatkan cubitan maut dari gadisnya.

"Salah sendiri ngejek Stella." cebik Stella.

Akhirnya keadaan kembali hening, Stella dengan susah payah memasangkan dasi di leher Juan. Sedangkan Juan yang merasa kasihan melihat itu dengan tiba-tiba mengangkat tubuh Stella hingga kini gadis itu sudah berdiri di atas kursi depan meja rias.

"Kalau kaya gini jadi Stella yang harus nunduk." dumel Stella karena kini tubuhnya lebih tinggi daripada Juan.

"Biar kamu nggak capek dongak terus dari tadi." balas Juan menatap Stella.

Dengan cekatan Stella memasangkan dasi di leher Juan. Saking seriusnya dia tidak menyadari jika kini tangan Juan sudah menyelinap masuk ke dalam rok seragamnya.

Clok

"*Aahh*.. Tangan Om Juan nakal banget." Stella sedikit mendesah karena kaget dengan tusukan jari Juan yang tiba-tiba pada intinya yang masih terbalut celana dalam.

"Pengen, Yang." rengek Juan.

"Nggak-nggak. Kemarin udah, tengah malem juga udah. '*Itu*' Stella masih sakit tau, Om." tolak Stella mentah-mentah.

"Tapi Juan junior udah nggak tahan pengen ngerasain jepitan '*ini*'." rengek Juan sembari mengelus bukit tembam Stella dari balik rok seragamnya yang langsung ditepis oleh Stella.

"Astaga.. Om emang bener-bener nggak ada puasnya, *ya*." kata Stella tak habis pikir. Dia turun dari kursi dan berjalan acuh meninggalkan Juan yang terkekeh.

Seperginya Stella, Juan lalu bergegas memakai celana bahan panjang berwarna hitam miliknya. Setelah meneliti penampilannya di depan cermin rias, dia tersenyum puas dan segera keluar dari kamarnya menyusul Stella.

"Kita jadi nggak sempet sarapan karena kesiangan." ucap Stella ketika Juan baru saja masuk ke dalam mobilnya.

"Nggak papa, nanti Om bisa minta Kevin buat beliin sarapan. Kamu jangan lupa nanti langsung sarapan di kantin ya." kata Juan sembari menjalankan mobilnya keluar dari pelataran rumahnya.

Stella mengangguk patuh dan keadaan di dalam mobil menjadi hening.

"*Yahh*.. Kok macet sih." gerutu Stella.

"Sabar, bentar lagi juga pasti jalan." kata Juan tersenyum misterius.

Hampir sepuluh menit menunggu, namun tak ada tanda-tanda mobil di depannya akan berjalan. Stella semakin dirundung cemas.

"Daripada kamu marah-marah nggak jelas gitu, mending kita main aja." ujar Juan dengan menyeringai.

"Om jangan aneh-aneh deh. Kita lagi kejebak macet, lagian kita juga udah telat banget." jawab Stella menggerutu.

"Tapi Om lagi pengen." kata Juan dengan suara rendah dan mencondongkan tubuhnya ke tubuh Stella.

"O-Om.. Jangan ih, nanti kalau ada orang yang liat gimana." Stella berusaha untuk mendorong tubuh Juan.

"Nggak akan ada yang bisa liat kita dari luar, *Baby*." bisik Juan sengaja meniup telinga Stella, membuat gadis itu melenguh lirih merasakan napas hangat Om-nya itu.

Stella meremang, meremas seatbelt-nya dengan erat. Dia juga hampir lupa jika kaca mobil Juan gelap dan tidak tembus pandang.

Cup

Juan mengecup lama bibir Stella. Dia menatap gadisnya yang juga tengah melihatnya dengan tatapan sayu. Juan menyeringai, sangat mudah sekali membuat Stella terangsang.

Telapak tangan Juan menempel di dada Stella, semakin ke bawah dan berhenti di sisi tubuh gadis itu.

Klik

Juan dengan mudah melepaskan seatbelt yang terpasang di tubuh Stella.

Tangan Juan lalu mengelus ringan pinggang Stella. Dia memutar jari telunjuknya di area itu. Membuat Stella merasa geli sekaligus berdebar menanti apa yang akan terjadi selanjutnya.

"*Aahh*.. "

Stella mendesah begitu Juan meremas pinggangnya. Gadis itu menatap Juan dengan pandangan sayu dan protes.

Juan terkekeh, dan menjalarkan tangannya semakin naik, meremas sebelah kanan payudara Stella yang masih terbungkus seragam sekolahnya.

"*Emnh..*" rintih Stella, dengan sengaja membusungkan dadanya.

"Boleh Om buka seragamnya nggak?" tanya Juan dengan senyum nakal.

"*Hu'um.*" jawab Stella malu-malu, namun dia bergeser menghadap ke arah Juan.

Juan melepaskan seatbelt yang dia pakai dan duduk menghadap Stella. Tangannya mulai melepaskan satu persatu kancing seragam gadis itu.

"Nggak usah dilepasin, bh Stella kaitannya ada di depan." Stella bersuara ketika Juan hendak melepaskan seragamnya.

"Oke, *Baby*." balas Juan dengan smirknya.

Ctak

Pria itu tersenyum mesum begitu melihat benda menggantung yang menjadi favoritenya itu kini terpampang nyata di depannya. Jangan lupakan tanda kebiruan yang masih belum hilang akibat percintaan mereka semalam.

Tangan Juan terulur meraih tubuh Stella dan dia dudukkan di atas pangkuannya. Juan mengecup singkat bibir ranum gadisnya yang terasa manis karena menggunakan lipbalm rasa strawberry.

"Manis.. " bisik Juan tersenyum manis yang dibalas senyum malu oleh Stella.

Juan mendaratkan banyak kecupan di wajah Stella dan berakhir di hidung mungilnya. Bibirnya lalu turun, mencecap leher gadis itu yang menguarkan aroma feromon yang semakin membangkitkan gairahnya.

"*Emnhh.. "*

Stella mulai mendesah begitu Juan memasukkan putingnya ke dalam mulut hangat pria itu. Dia bisa merasakan

hisapan dan kuluman Juan pada payudaranya yang sengaja dia busungkan.

"Aahh.. "

Mata Stella terpejam, seiring dengan kuluman Juan yang semakin intens. Pria itu tak segan menggigit putingnya dengan keras hingga membuatnya merasakan ngilu, namun juga nikmat.

"Pelan-pelan aja, Om..*aahh.*" kata Stella begitu Juan mengulum putingnya dengan cukup kasar. Dia meremas surai gelap Juan dengan sayang hingga membuat kenyotan Om-nya itu melembut.

"Ahh..ssshhh.. "

Stella merintih merasakan ujung lidah Juan memainkan putingnya yang telah mengeras. Sebelah payudaranya juga dimainkan oleh Juan dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. Dipelintir dan ditarik lembut, membuat Stella menjerit nikmat akan rangsangan yang diberikan kekasih tuanya itu.

Sebelah tangan Juan yang bebas, menuntun tangan Stella untuk menyentuh gundukan yang masih terbalut celana panjangnya. Dan tanpa Juan sangka, Stella dengan nakal justru mengeluarkannya dari sangkarnya.

"Empphh.. "

Juan mengerang dalam susuan Stella begitu merasakan miliknya yang tengah dikocok oleh Stella. Gerakan tangan gadis itu yang naik turun di kejantanannya membuat Juan tak dapat menahan erangan nikmatnya.

Stella merasa celana dalamnya mulai basah hingga dia bergerak tidak nyaman di atas pangkuan Juan. Dia menjambak rambut Juan yang masih asik menyusu padanya, dan menggerakkan pinggulnya naik turun.

"Damn."

Juan mengumpat karena Stella dengan mudah menyulut gairahnya. Dia dengan terburu menyelusupkan tangannya ke dalam rok seragam Stella dan merobek celana dalam gadis itu dengan mudah.

"Om... " pekik Stella karena terkejut dengan perbuatan Juan.

"Om lebih suka kamu nggak pakai celana dalam, *Baby*." smirk Juan meremas bongkahan pantat Stella. Sesekali menamparnya hingga membuat gadisnya memekik nikmat.

"Masukin, *Baby*. Om udah nggak kuat pengen cepet-cepet ngerasain lubang sempit kamu." ujar Juan vulgar.

Stella yang mendengar suara Juan dibuat merinding karenanya. Gairahnya semakin meningkat dan dia dengan sendirinya menaikkan pinggulnya sedikit. Juan membantu Stella dengan memegangi rok seragam gadisnya.

Stella lalu mencengkram kejantanan Juan dan mulai mengarahkan ke arah lubangnya. Dia mendesis begitu ujung kejantanan Juan mulai masuk ke dalam lubangnya yang telah basah akan cairan *pre-cumnya*.

Bless

"Aahh.. "

Desah keduanya begitu mereka berhasil menyatu. Stella masih diam, meresapi rasa sesak dan penuh karena lubangnya yang telah dimasukin oleh Juan. Sedangkan pria itu menggeram rendah karena lubang Stella yang masih terasa sempit, padahal sudah berkali-kali dia masuki.

"Gerakin, *Babe*." titah Juan.

Stella mulai bergerak, menaik turunkan pinggulnya di atas pangkuan Juan. Tangannya dia lingkaran di leher kokoh pria itu.

Tak berbeda jauh dengan Stella, Juan juga menggerakkan pinggulnya naik turun menyodok lubang Stella dari bawah. Dia tak segan menghentakkan miliknya dengan keras hingga membuat Stella mendesah keras.

"Aahh..Omhh..yeahh..ouchh..aahh.. "

Desahan Stella memenuhi mobil Lykan hitam itu. Dia sampai lupa jika kini mereka masih berada di tengah-tengah kemacetan. Dan bisa saja suara desahannya dapat didengar oleh orang yang ada di sekitarnya.

Tangan Juan menarik tengkuk Stella dan mempertemukan mereka dalam sebuah ciuman yang memabukkan. Lidah mereka saling membelit dengan tangan yang saling menjamah.

Plak

"Emph.. "

Pekikan Stella teredam karena Juan yang masih asik menciumnya. Sedangkan tangan pria itu sibuk menampar pantatnya.

Plok

Plok

Plok

Gerakan pinggul keduanya tidak mengendur. Juan semakin menghentakkan kejantanannya dengan keras ke dalam milik Stella. Tubuh Stella terlonjak, dengan dada kembang kempis karena Juan masih belum melepaskan ciumannya.

Tangan kanan Juan mencengkram pantat Stella dengan kuat, disusul dengan jari telunjuknya yang bergerak memainkan klit Stella yang semakin berkedut. Stella melepas paksa ciumannya karena sudah tidak kuat menahan desahannya.

"*Aahhh..Omhhh...oucchh..yeahhh..* "

Stella meracau merasakan rangsangan di segala penjuru. Vaginanya yang tengah digenjot Juan dan jari telunjuk pria itu yang memainkan klitnya. Jangan lupakan kuluman Juan pada payudaranya. Membuat Stella menjerit nikmat dan tak bisa membendung sesuatu yang ada di dalam dirinya.

"*Stellahh..kelu-arhhhh...*" lolong Stella begitu sampai pada orgasme pertamanya. Matanya membeliak merasakan ledakan maha dahsyat itu.

Juan tak serta merta berhenti, justru dia semakin menyodok kuat lubang sempit Stella hingga membuat gadis itu tak dapat menikmati pelepasannya.

"*Aahh..Om..ahhh..Stellahhh..ouchh...aahh..fas-terhh..* "

Stella kembali tersulut gairah. Dia ikut menggerakkan pinggulnya maju mundur seiring dengan hentakan Juan yang semakin brutal.

"Sebentar lagi..*ugghh*.." erang Juan mengejar pelepasannya.

Plok

Plok

Plok

Tubuh Stella terlonjak-lonjak di atas pangkuan Juan. Pria itu menghentakkan miliknya dengan kuat dan kasar. Stella sempat meringis, miliknya terasa ngilu namun semua itu kalah dengan rasa nikmat yang diberikan oleh Om-nya.

"*Aahh..te-rus..Om-hh..ouchh..yeahh.. sshhh...aahh..* "

Desahan Stella semakin menyulut api gairah di dalam diri Juan. Kejantanannya semakin menyodok kuat milik Stella hingga sampai di titik g-spotnya.

Mata Stella membeliak, merasakan ujung kejantanan Juan yang sampai di titik terdalamnya. Vaginanya semakin berkedut dan intinya semakin terasa basah.

Keadaan Juan hampir sama. Dia merasa sebentar lagi akan meledak. Hentakan pada lubang sempit Stella semakin kuat. Dan akhirnya..

"*Omhhhh....* "

"*Babyhhhhh...* "

Mereka mendesah keras bersamaan dengan semburan hangat yang memenuhi lubang sempit Stella. Cairan bening milik Stella melebur menjadi satu dengan cairan peju Juan yang keluar banyak. Bahkan jok yang mereka duduki sampai basah karena saking banyaknya.

Hosh..hosh..hosh..

Napas keduanya terengah, dengan peluh yang membasahi tubuhnya mereka yang kini terasa lengket. Juan merangkum wajah Stella dan mencium gadisnya dengan lembut. Mencurahkan rasa cinta yang kian hari semakin bertambah.

"*Love you more, Baby*.." bisik Juan setelah melepaskan ciumannya.

Stella tersenyum dengan wajah yang terlihat sangat letih. Juan dengan lembut mengusap peluh yang membasahi pelipis Stella.

Juan lalu merapikan seragam Stella dan juga dirinya. Pria itu juga mendudukkan Stella kembali ke tempat duduknya tadi.

"Om, celana dalam Stella.. " cicit Stella malu.

"Nggak usah pakai, *Baby*." Juan tersenyum menggoda.

"Tapi-

Tok tok tok

Tiba-tiba kaca mobil Juan diketuk oleh seseorang dari luar. Keduanya serentak menoleh dan membulat karena mobil Juan kini telah dikepung oleh orang-orang berseragam polisi.

❤❤❤

Prank Berujung Lamaran

"Om.. " cicit Stella takut, dia memeluk lengan Juan erat.

"Tenang, *Baby*. Jangan panik." kata Juan menenangkan.

Bukannya tenang, Stella justru semakin dilanda rasa cemas. Dia juga baru sadar jika di sekitarnya kini sudah tak ada lagi kemacetan. Justru yang dia lihat adalah satu mobil dan dua motor polisi di depannya.

Tok tok

Kaca mobil Juan kembali diketuk. Membuat Juan dengan terpaksa melepaskan pelukan Stella.

"Kamu tunggu di dalem aja ya." kata Juan lembut.

Stella menggeleng dengan mata yang berkaca-kaca. Dia tidak tau apa yang sedang terjadi. Mengapa ada banyak polisi yang mengepung mobil Juan.

"Percaya sama Om, Sayang." ucap Juan dan langsung keluar dari mobilnya tanpa menunggu balasan dari Stella.

Entah apa yang sedang dibicarakan Juan dengan salah satu polisi itu. Yang Stella lihat, wajah Juan tampak tegang sekaligus pasrah.

Stella semakin dirundung cemas begitu melihat salah satu dari polisi itu membawa borgol ke arah Juan. Lalu hal yang tidak diinginkan terjadi.

Polisi itu memborgol kedua tangan Juan dan membawa pria itu menuju mobil polisi. Stella yang melihat itu merasa syok dan panik. Tanpa pikir panjang dia keluar dari mobil dan berlari ke arah Juan.

"Om Juan.. " seru Stella dengan deraian air mata.

"Maafin Om, Sayang." kata Juan dengan suara yang begitu lirih. Matanya menyorot sendu, dengan raut wajah menyesal.

"Kenapa polisi bawa Om Juan? Pak, kenapa Bapak bawa Om saya?" Stella bertanya dengan tubuh gemetar. Dia masih memegang lengan Juan erat.

"Maaf, Mbak. Kami harus segera bawa Pak Juan ke kantor polisi sekarang juga." kata seorang polisi bernama Thomas.

"Kenapa Om saya dibawa ke kantor polisi? Om saya salah apa? Om Juan.. Tolong kasih tau Stella, Om Juan ngelakuin apa sampai mau dibawa ke kantor polisi?" air mata Stella semakin deras keluar. Dia mencengkram lengan Juan dengan erat.

Juan menggembuskan napas kasar, tak sanggup rasanya menjawab pertanyaan Stella.

"Om anda terlibat kasus pencurian di salah satu mall di daerah sini. Jadi mohon kerjasamanya ya, Mbak. Kami harus segera bawa tersangka ke kantor polisi." jelas polisi bernama Thomas tadi kembali menyuruh anak buahnya menyeret Juan.

"Nggak, Om Juan nggak mungkin ngelakuin itu. Emangnya apa yang Om Juan curi sampai harus dibawa ke kantor polisi." elak Stella menangis.

Mendengar itu Thomas melirik ke arah Juan dan menghembuskan napasnya pelan. Dia lalu merogoh sesuatu yang ada di dalam sakunya.

"Pak Juan sudah mencuri cincin berlian seharga 1 miliar untuk dipakai melamar kekasihnya." jelas Thomas memperlihatkan sebuah cincin yang tersimpan apik di dalam kotak kaca.

“Ma-Maksudnya?" tanya Stella bingung.

Thomas tersenyum menatap Stella, lalu berganti menatap Juan.

"Giliran *lo*." kata Thomas bersuara.

Juan mengangguk kecil dan dengan mudah melepaskan borgolan tangannya. Stella semakin dibuat bingung dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Dirinya semakin dirundung gelisah begitu Juan bersimpuh di depannya dengan sebuah cincin berlian yang telah dia ambil alih dari tangan Thomas. Juan lalu membuka kotak itu dan mengarahkannya ke arah Stella.

"O-Om.. " lirih Stella masih belum paham dengan situasi saat ini.

"*Will you marry me*?" kata Juan dengan senyum teduh dan wajah penuh harap menatap Stella.

Tanpa sadar mata Stella kembali berkaca-kaca, dengan lelehan bening yang membasahi pipinya. Dia memandang dengan senyum haru ke arah Juan yang kini menatapnya dengan pandangan memuja.

"O-Om.. " Stella terbata, tak mampu berkata-kata. Dia tidak menyangka akan mendapatkan kejutan sebesar ini.

"Hei.. Kenapa malah nangis? Om masih nunggu jawaban kamu, *Baby*." kata Juan terkekeh, masih dengan posisi bersimpuh.

"Nggak usah Stella jawab Om juga pasti udah tau." balas Stella menahan senyum di bibirnya.

"Iya tau, tapi Om pengen denger dari kamu." rengek Juan.

"I-iya, Stella mau nikah sama Om Juan."

Akhirnya jawaban itulah yang keluar dari bibir Stella. Juan terlihat sangat senang, dia memeluk Stella dengan erat yang dibalas tak kalah erat oleh gadis itu.

Thomas dan anak buahnya ikut tersenyum bahagia dengan tepukan meriah dari mereka.

Stella mengurai pelukannya dan menatap penuh menuntut ke arah Juan.

"Jadi, bisa jelasin kenapa pak polisi ini bisa ada di sini dan hampir bawa Om Juan?" Stella mulai menuntut jawaban atas sandiwara yang dilakukan oleh Juan.

Juan dan Thomas yang mendengar itu terkekeh dan bertos ala pria. Juan juga tak segan merangkul pundak Thomas.

"Apa kalian.. "

"*Yes, Baby*. Thomas ini sahabatku waktu SMA. Jadi... "

Akhirnya Juan menceritakan awal mula rencana ini dia buat. Tentang kemacetan yang sengaja dibuat oleh Juan dan sandiwara mengenai penangkapan Juan.

"Tega banget Om Juan boongin Stella. Stella udah takut banget tadi sampai rasanya nggak kuat jalan, tapi tetep Stella paksain karena nggak rela liat Om dibawa polisi hiks." Stella mengadukan keluh kesahnya pada Juan yang menampilkan wajah meringis.

Merasa hawa di sekitarnya mulai mencekam, Thomas pamit undur diri dari hadapan dua sejoli itu. Dia tersenyum puas karena tugasnya telah selesai dan berjalan dengan sukses.

"*Sshh*.. Sayang, maafin Om ya udah boongin kamu." kata Juan pelan sembari memeluk Stella.

"Stella takut banget tadi. Pikiran Stella udah kemana-mana takut ada apa-apa." Stella kembali bersuara dengan lelehan air mata yang masih membasahi pipinya.

"Jangan nangis terus dong.. Nanti cantiknya ilang loh.. " bujuk Juan.

Plak

"Stella nangis juga karena siapa.." sentak Stella mengusap kasar air matanya.

"*Aduh*.. Belum nikah aja aku udah ngalamin KDRT." dumel Juan mengelus lengannya yang baru saja dipukul Stella.

"*Oh* jadi nyesel nih ceritanya?" tanya Stella tidak terima, dia berkacak pinggang sembari menatap Juan dengan tajam.

"Bu-Bukan, Sayang. Kamu jangan asal nyimpulin dong." ringis Juan dengan wajah memelas.

Stella hanya menggembungkan kedua pipinya kesal. Dia membuang muka ke arah lain, tanpa ingin menatap wajah Juan.

Juan yang melihatnya jadi memberenggut dan berusaha untuk menarik perhatian kekasih mungilnya itu.

"Aku belum pasangin cincin ini di jari kamu." ujar Juan dengan senyum yang masih tidak luntur dari bibirnya.

Mendengar itu, mau tidak mau Stella kembali menatap Juan. Pria itu lalu menyematkan cincin berlian itu ke jadi manis Stella.

Stella tersenyum haru setelah Juan memasangkan cincin berlian itu ke jarinya. Hilang sudah rasa kesalnya pada Juan beberapa waktu lalu. Kini dia menatap cincin pemberian Juan yang kini menghiasi jari manisnya.

"Bagus banget.. " kata Stella terpukau sembari mengelus cincin di jarinya.

"Suka?" tanya Juan dengan wajah lega.

"Suka banget, Om." balas Stella kelewat senang.

Juan tersenyum lega dan membiarkan Stella untuk mengagumi cincin pemberiannya.

"Tapi Om.. "

Stella kembali bersuara, membuat Juan menaikkan sebelah alisnya menunggu kelanjutan ucapan Stella.

"Apa cincin ini beneran dari hasil Om nyuri? Kalau iya lebih baik kita balikin aja ya. Harganya mahal banget tau Om." akhirnya pertanyaan itu terlontar dari bibir Stella.

Juan yang mendengarnya mendelik.

"Ya Tuhan Sayang, jadi kamu masih mikir kalau cincin itu hasil aku nyuri?" tanya Juan tak habis pikir.

"Ya kan tadi Om Thomas bilang Om nyuri cincin ini di mall." Stella mengatakan itu dengan polos.

"Sayang, dengerin aku. Jangankan beliin kamu cincin berlian seharga 1 M. Kalau perlu aku bisa beli sekalian sama tokonya buat kamu. Tadi itu cuma sandiwara, Sayang. Aku mau lamar kamu pakai cara yang *antimainstream*." jelas Juan bangga.

Stella yang mendengar itu tersenyum malu. Dia menunduk dengan kedua pipinya yang memerah.

"Om ada-ada aja deh." kata Stella malu.

"Beneran, Yang. Aku bakal lakuin apapun buat kamu. Kamu minta apa bakal aku turutin." balas Juan mengusap sayang kepala Stella.

"Kalau Stella minta beliin celana dalam gimana?" tanya Stella dengan polosnya.

"Astaga, aku lupa kalau celana dalam kamu aku robek tadi." kata Juan menepuk keningnya.

Stella berdiri dengan tidak tenang. Sebelah tangannya berusaha untuk menahan rok seragamnya agar tidak menyingkap.

"Ayok kita ke mall, kita borong celana dalam buat kamu." seru Juan menarik tangan Stella menuju mobilnya.

"Iya, tapi nggak usah lebay napa." kesal Stella yang dibalas dengan cengengesan oleh Juan.

Kejutan

Saat ini penampilan Stella sudah berganti dengan dress panjang berwarna mocca sebatas mata kaki yang di bagian atasnya dihiasi brukat bertabur berlian yang sangat indah. Itu semua karena Juan yang memaksa gadis itu untuk mengganti bajunya di mall.

"Kita mau kondangan, Om? Kenapa bajunya serasi gini?" tanya Stella heran melihat Juan yang memakai kemeja warna senada dengan gaun yang dikenakannya.

Juan mengedikkan bahunya dengan senyum miring. Dia lalu menggandeng tangan Stella untuk keluar dari area mall menuju parkiran mobil.

Sampai di sana, Juan lalu dengan romantis membukakan pintu mobil untuk Stella. Dan setelah itu, mobil Lykan hitam yang dikendarai oleh Juan kini telah membelah lalu lintas yang hari ini cukup lenggang.

"Kenapa liatin aku terus?" tanya Juan sembari menggenggam tangan kanan Stella.

"Stella baru nyadar kalau Om sekarang manggilnya aku-kamu." kata Stella malu-malu.

"Kamu juga harus gitu mulai sekarang." balas Juan tersenyum tipis, dan mengecup tangan Stella lembut.

"Iya deh." timpal Stella tersenyum malu.

"Om.. " panggil Stella setelah beberapa menit hening di antara keduanya.

"Ste-Aku masih nggak percaya kalau Om Juan lamar aku." kata Stella kikuk.

Juan tersenyum kecil, semakin mengeratkan genggamannya pada tangan Stella.

"A-ku nggak pernah mikir kalau hubungan kita bakal sampai ke sini." ucap Stella menggigit bibir bawahnya gugup.

"Kamu nyesel?" tanya Juan menerka.

"Bukan, Om. A-ku mikirnya Om nggak akan ngajak nikah secepet ini." kata Stella gugup.

"Kenapa mikirnya gitu? Udah dari lama aku pengen ngajak kamu nikah, tapi kamu bilang tunggu lulus sekolah dulu. Aku nggak mau kamu mikir aku cuma suka begituan aja sama kamu tanpa mau tanggung jawab. Aku cinta sama kamu beneran, Stel. Jadi lebih baik aku segera nikahin kamu daripada hati aku nggak tenang karena belum milikin kamu seutuhnya." akhirnya kalimat yang sedari dulu Juan pendam dia beberkan juga pada Stella.

Stella yang mendengar itu semakin berdebar karena pernyataan cinta Juan yang blak-blakan. Sedari dulu pria itu memang tidak suka berbasa-basi.

"Aku sekalipun nggak pernah mikir gitu, Om. Aku nyerahin diri aku ke Om Juan karena aku emang bener-bener cinta sama Om. Terkesan bodoh emang, tapi mau gimana lagi, aku nggak pernah bisa nolak permintaan Om Juan, apalagi rasanya juga enak." Stella terkekeh di akhir kalimatnya.

"Dasar maniak." cibir Juan.

"Enak aja, Om Juan tuh yang maniak. Dikit-dikit nyoblos, apalagi Om suka minta nambah." Stella balas mencibir.

"Oke, Om maniak. Tapi kamu emang bikin candu, *By*. Apalagi ini nih.. " Juan dengan nakal menangkup inti Stella dari dress.

"*Ih*, tangannya nakal banget." Stella menepis tangan Juan yang membuat pria itu terkekeh.

"Sok jual mahal. Nanti aku sodok baru tau rasa." cibir Juan dengan lirikan sinis yang dibuat-buat.

"Jangan, ih. Masih ngilu punya aku, Om." tolak Stella memelas.

"Nggak janji." jawab Juan datar sembari fokus pada kemudinya.

Stella mempoutkan bibirnya dan keadaan di sekitar mereka kembali hening. Juan meletakkan tangannya di atas punggung tangan Stella, dan menggenggam tangan mungil itu.

Cup

"*Love you*, Sayang." kata Juan setelah mengecup punggung tangan Stella dengan lembut.

Pipi Stella bersemu, mendengar ucapan cinta Juan yang tiada akhir. Setelah dirinya dilamar secara tiba-tiba di tengah jalan, pria itu tak sungkan lagi untuk mengatakan cinta padanya. Dan itu membuat Stella merasa tersipu, namun juga senang.

"Jawab dong, jangan diem aja." suruh Juan cemberut karena Stella yang tak kunjung berucap.

"*L-Love you too*, Om Juan." Stella terdengar berbisik ketika mengatakan itu.

Senyum Juan mengembang, Stella dengan mode malu-nya membuatnya gemas ingin mencubit kedua pipi gembul itu. Tapi sudah ada yang menanti mereka di rumah sedari tadi. Jadi untuk saat ini Juan urungkan niatnya untuk bermanja ria dengan Stella.

Sampai di pelataran mansion, Stella dibuat bingung karena mendapati halaman rumah mereka yang kini dipadati oleh mobil-mobil yang sebagian besar dia kenali.

Beberapa mobil itu merupakan mobil milik keluarga besar Wijaya dan Perwira.

"Kenapa rame banget, Om?" Stella menyuarakan rasa penasarannya.

"Kamu bakal tau nanti kalau kita udah masuk." jawab Juan melepaskan seatbelt-nya, disusul dengan melepaskan milik Stella.

Stella mengangguk ragu dan membuka pintu mobilnya. Setelah mereka keluar, Juan lalu melingkarkan sebelah lengannya di pinggang ramping Stella. Merengkuhnya dengan posesif seakana mengatakan pada dunia bahwa dialah pemilik gadis di sampingnya ini.

Ceklek

Pintu utama terbuka, membuat langkah Stella serentak berhenti. Dia menutup mulutnya dengan mata membelalak senang melihat semua anggota keluarga besarnya berkumpul menjadi satu dan menyambutnya dengan senyum hangat.

"Nini... " serbu Stella memeluk Daisy, oma-nya dari pihak ibunya.

"Cucu Nini cantik banget hari ini." kata Daisy dengan senyum hangatnya.

Stella tersenyum kecil dengan pandangan mengitari suasana ruang tamu yang terlihat berbeda.

"Ini ada acara apa Nini sampai rame-rame gini?" tanya Stella mulai sadar.

"Kamu tanya aja sama calon kamu itu." kekeh Daisy melirik Juan yang berdiri di samping Stella.

"Ayo ikut aku naik ke panggung." kata Juan setelah Daisy mengkodenya.

Stella menoleh ke arah Juan dan baru sadar jika terdapat panggung kecil yang berada di samping kirinya. Mungkin karena Stella terlalu fokus dengan kehadiran Oma Daisy hingga membuatnya tidak melihat itu.

"I-Itu.. "

Stella menunjuk panggung kecil yang di dindingnya terdapat tulisan nama mereka berdua. Jantung Stella berdebar, menebak apa yang akan terjadi selanjutnya dengan hari ini.

Semua yang ada di sana merapat, mendekat ke arah panggung yang kini terdapat Stella dan Juan yang berdiri di sana.

"Stella, di hadapan seluruh keluarga besar kita. Aku, Juan Perwira ingin memintamu secara baik-baik dari keluargamu. Mendampingiku untuk menjalani hari-hariku sebagai seorang istriku. Jadi, apa kamu mau menikah denganku?" kata Juan berlutut di depan Stella dengan kedua tangannya memegang tangan gadis itu.

Stella mengerjap, dia tidak mengira jika Juan akan kembali melamarnya. Dan lebih mendebarkan lagi kini pria itu melamarnya di hadapan keluarga besarnya.

Dia menatap seluruh anggota keluarganya yang menanti akan jawabannya. Stella bisa melihat raut bahagia terpancar di wajah mereka semua.

"Iya, aku mau jadi istri kamu." jawab Stella dengan senyum malu yang mengembang.

Sorak ramai langsung terdengar begitu Stella menjawab lamaran Juan. Pria itu kembali berdiri dan memeluk Stella dengan bahagia. Kini dia telah resmi melamar Stella di depan seluruh keluarga besarnya.

Acara itu berlanjut dengan pertunangan keduanya yang digelar secara sederhana. Juan hanya ingin acara sakral mereka dihadiri oleh keluarga besar saja.

Suasana bahagia sangat terasa di dalam mansion itu. Stella dan Juan berbaur dengan anggota keluarga mereka untuk saling bercengkrama.

"Jadi kapan pernikahan kalian akan digelar?" tanya Daisy yang duduk di sebelah Rossa. Kedua nenek berstatus janda itu terlihat sangat bahagia, terlihat dari binar mata keduanya.

"Rencananya setelah Stella lulus sekolah, saya akan langsung menikahinya, Tante." tutur Juan.

"Kelulusan Stella tinggal beberapa hari lagi, Om." kata Stella mengerjap.

"Berarti mulai sekarang kamu harus persiapkan diri kamu jadi istri Juan, Nak." ujar Daisy terkekeh.

"Dan selama itu kalian nggak boleh ketemu. Stella akan tinggal sama Mama mulai hari ini, Juan." timpal Rossa yang membuat Juan mendelik tidak terima.

"*Yahh*, kok gitu, Ma.. " rengek Juan.

"Itu emang udah jadi tradisi, Juan. Kalian harus dipingit dulu." jelas Rossa.

Juan mendadak menampilkan wajah lesunya. Dia melirik Stella yang terlihat mengembangkan senyumnya.

"Kenapa senyum-senyum gitu? Kamu seneng nggak ketemu aku selama seminggu?" kata Juan judes.

"Kalau boleh jujur, aku seneng sih karena berarti Om Juan nggak bisa nyuri kesempatan buat ngajak aku gituan." balas Stella polos yang membuat Daisy jantungan.

"APA? Jadi kalian udah sering ngelakuin itu?" tanya Daisy syok.

Juan meringis, melirik Stella tajam karena ucapan gadis itu yang kelewat polos dan tanpa sadar membuka aibnya.

"Pokoknya kamu harus secepetnya nikahin Stella, Juan. TITIK." kata Daisy menunjuk Juan, dia sampai berdiri dari duduknya saking kagetnya.

Kesepian

Pagi ini Juan terlihat sangat tidak semangat. Semalam dia tidak bisa tidur nyenyak karena tidak ada Stella di sampingnya. Setelah acara lamaran dan pertunangan kemarin, Rossa langsung membawa Stella ke rumahnya. Membuat Juan kini sendiri di rumah ini, ditemani sepi.

Dia melirik ponselnya yang bergetar dan melihat pesan yang membuat tersenyum sumringah.

Stellanya Juan
Pagi, Mas Juan
Udah bangun kan?

Senyum di bibir Juan semakin mengembang begitu menyadari Stella yang kini memanggilnya dengan sebutan 'Mas'.

Juannya Stella
Pagi juga, Sayang
Aku baru aja bangun, nggak bisa tidur nyenyak dari semalem karena nggak ada kamu

Juan langsung mengirimkan pesan itu. Tak sampai satu menit, ponselnya kembali bergetar.

Stellanya Juan
Kasian banget calon suaminya Stella
Dibiasain ya, Mas. Masih kurang 6 hari lagi loh

Juan mendengus membaca pesan itu. Dia dengan kesal kembali mengetik balasan untuk Stella.

Juannya Stella

Awas ya.. Malam pertama nanti aku akan bikin kamu nggak bisa jalan

Tak ada balasan yang dia dapat dari Stella. Sepertinya gadis itu takut hingga tak ingin membalas pesannya.

Juan lalu memutuskan untuk membersihkan dirinya. Hari ini dia ada rapat dengan kolega bisnisnya dari luar kota.

Tak membutuhkan waktu lama Juan sudah rapi dengan setelan jas hitam yang dipadukan dengan kemeja putih. Untuk bawahannya, dia memilih celana panjang hitam yang terbuat dari kain thai silk yang terlihat mewah ketika dia kenakan.

Juan menatap pantulan dirinya di kaca rias. Dia lalu meraih dasi yang berada di atas meja rias lalu mencoba memakainya. Jika ada Stella, mungkin Juan tidak perlu susah-susah untuk memakainya.

"Nggak usah pake dasi aja deh, ribet." dengus Juan karena tidak bisa. Dia melempar dasinya ke sembarang arah dengan kesal, dan berlalu pergi dari kamarnya.

Kruyuk..

Turun dari lantai atas, perut Juan tiba-tiba berbunyi. Pria itu lagi-lagi mendengus dan segera pergi ke dapur.

Tak ada apapun, itu yang Juan lihat ketika sampai di sana. Biasanya dia akan mencium aroma wangi dari masakan Stella dan sosok mungil yang selalu menemaninya itu.

Lagi-lagi Juan mendesah lirih karena mengingat Stella. Baru sehari gadis itu tidak ada didekatnya sudah membuat

Juan merasa kesepian. Sepertinya ini juga yang dirasakan oleh Rossa ketika ditinggal papanya dulu.

Dengan malas Juan menarik selembar roti dan sebotol selai kacang dari rak penyimpanan. Dia lalu mengoleskan selai kacang ke atas roti dengan jumlah yang sedikit. Merasa tidak enak, Juan kembali menuangkan selai lagi ke atas rotinya.

Enek

Itu yang dirasakan Juan karena terlalu banyak mengoleskan selai di rotinya. Juan tak jadi menghabiskan sarapannya. Dia memilih untuk langsung berangkat ke kantornya saja.

Di lain tempat, Stella tampak asik menikmati hari bersama teman-teman sekelasnya. Ujian akhir sudah mereka lewati, dan kini tinggal menunggu hari untuk kelulusan. Kelas mereka saat ini kosong, dan mereka menghabiskan waktunya untuk bermain TOD, Stella dan Riko juga ikut dalam permainan itu.

Mereka semua duduk bersila melingkar di lantai. Meja dan kursi sudah dirapikan merapat di dinding. Salah satu dari mereka bertugas memutar botol kaca yang berada di tengah-tengah. Permainan itu semakin seru ketika ujung botol kaca mengarah ke arah Riko.

"*Truth or dare*?" tanya seorang siswa bernama Henry.

"*Dare*." jawab Riko yang membuat sembilan belas orang di sana bersorak ramai.

"Tembak cewek yang *lo* suka saat ini." kata Henry dengan senyum smirk.

"Nggak usah aneh-aneh deh *lo*." decak Riko.

"Justru *gue* ngasih kesempatan buat *lo* nembak dia sekarang. Bentar lagi kita lulus, kapan lagi *lo* bisa nyatain perasaan *lo* ke dia." jelas Henry.

Riko terdiam, menatap seluruh temannya yang menantikan aksinya. Netranya berhenti di satu titik, dimana seorang gadis cantik juga tengah menatapnya. Riko menghela napas berat dan memejamkan matanya untuk memberanikan dirinya.

Pemuda itu berdiri menuju ke arah gadis yang masih menatapnya bingung. Riko tak mempedulikan suara terkesiap teman-temannya yang terkejut karena saat ini dia sudah berhenti di depan gadis itu.

"Riko... " cicit gadis itu bingung.

Riko tersenyum dan menarik sebelah tangan gadis itu dengan lembut.

"Gue suka sama *lo*, Stel." kata Riko dengan senyum teduh.

Stella mengerjap, dengan wajah membeku. Riko yang melihat itu tak dapat menahan kekehannya. Dia melepas genggaman tangannya dan beralih mengusak puncak kepala Stella dengan gemas.

"Tapi *gue* nggak berharap *lo* bales perasaan *gue*. Karena *gue* tau.. *lo* udah ada yang punya." lanjut Riko sembari melirik cincin yang melingkar di jari manis Stella dengan senyum sendu.

Keadaan di sekitar mulai canggung. Salah satu dari mereka berinisiatif memutar kembali botol kaca untuk menghilangkan suasana yang berubah canggung di antara mereka.

"Kali ini giliran *lo*, Stel." kata Gabby tersenyum canggung.

"*Truth or dare*?" tanya Sunny, gadis berkuncir kuda yang suka julid.

"*Truth* aja deh." jawab Stella tersenyum kecil.

"Siapa orang yang *lo* suka?" tanya Sunny kepo.

Stella terlihat tak siap menjawab pertanyaan itu.

"Ju-

Kring kring..

Tiba-tiba suara bel tanda istirahat berbunyi. Stella tanpa sadar menghela napas lega karena terselamatkan.

"*Yahh*, *lo* belum jawab, Stel." Sunny tampak tidak terima.

"*Gue* ada urusan sama Stella." kata Riko tiba-tiba dan menarik tangan Stella keluar dari kelas mereka.

Riko membawa Stella ke taman belakang sekolah yang sepi. Dia mendudukkan dirinya di kursi taman disusul dengan Stella yang terduduk canggung di samping Riko.

"Maaf ya gara-gara tadi kita jadi canggung gini." kata Riko tersenyum terpaksa.

Stella mengangguk ragu dan memilih untuk menunduk, menatap sepasang sepatunya yang tak menarik.

"Soal ucapan *gue* tadi.. "

"Ko, kamu tau kan aku udah dilamar sama Om Juan." potong Stella cepat.

"*Gue* tau, Stel. Makanya *gue* nggak berharap *lo* bales perasaan *gue*, karena *gue* udah tau kalau *lo* udah milik Om Juan. Tapi *gue* nggak bisa nyalahin perasaan ini. Gue suka sama *lo*, cukup *lo* tau itu." jelas Riko dengan wajah sendu.

"Riko.. Maaf." kata Stella sedih.

"*Lo* nggak perlu minta maaf. Nggak ada yang salah sama perasaan kita." balas Riko dengan senyum teduh.

Stella merasa terharu karena ucapan Riko. Pemuda itu menyukainya, tapi dia tidak memaksakan diri untuk memilikinya.

Greb

"Aku sayang sama kamu, Ko.. Sebagai sahabat." lirih Stella.

Riko membalas pelukan Stella dengan erat. Dia tersenyum lega karena apa yang selama ini dia pendam telah tersampaikan. Walaupun tidak mendapat balasan, tapi itu sudah membuatnya merasa cukup.

Kelulusan

Seminggu sudah berlalu dengan cepat dan itu artinya hari kelulusan Stella tiba. Sedari pagi gadis itu sudah bersiap di depan cermin rias kamarnya yang ada di rumah Rossa. Stella tak perlu mendatangkan perias karena Oma-nya Rossa sudah jago merias dirinya. Riasan natural yang dibubuhkan Rossa di wajah Stella membuat gadis itu terlihat sangat cantik. Tatanan rambutnya yang disanggul dengan meninggalkan beberapa anak rambut yang dibentuk menggelombang menambah kesan manis di wajah Stella.

"Kamu pakai kebaya punya mendiang Mama kamu ya, Stel. Kayanya muat deh kamu pakai." kata Rossa sembari memperlihatkan kebaya yang dia bawa ke Stella.

Wajah Stella berubah murung. Matanya tiba-tiba berkaca-kaca.

"Stella kangen Mama Papa *hiks*.." lirih Stella dengan sendu.

Rossa meletakkan kebaya itu di atas meja rias dan beralih memeluk cucu satu-satunya.

"Maaf karena ngingetin kamu sama mereka. Tapi kamu nggak boleh sedih, Sayang. Hari ini kelulusan kamu, mereka pasti bangga liat kamu dari atas sana." kata Rossa menerawang.

Stella mengangguk lirih di dalam dekapan Rossa. Dalam diam dia melantunkan doa untuk kedua orang tuanya yang telah tenang di atas sana.

"Ya udah, sekarang kamu ganti baju dulu ya. Bentar lagi kita berangkat ke sekolah kamu." ujar Rossa mengusap air mata Stella dengan lembut.

"Iya, Oma." jawab Stella pelan dan menuruti ucapan Oma-nya.

"Oma.." panggil Stella ketika melihat Rossa akan beranjak keluar dari kamarnya.

"Kenapa, Sayang?" tanya Rossa.

"Om Juan masih belum bisa dihubungin ya? Apa dia lupa hari ini kelulusan Stella?" tanya Stella dengan wajah cemberut.

"Oma juga nggak tau. Mungkin Juan lagi sibuk sama kerjaannya makanya nggak bisa diganggu." jawab Rossa menerka.

Wajah Stella semakin masam. Dengan memberenggut dia menarik kebaya milik mendiang mamanya dan pergi ke kamar mandi. Meninggalkan Rossa yang menatap kepergian cucunya dengan senyum kecil.

Tak membutuhkan waktu lama, kini Stella dan Rossa sedang dalam perjalanan menuju sekolah Stella. Sedari tadi tak ada sepatah katapun yang keluar dari bibir gadis cantik itu. Wajahnya memberenggut, dengan bibir cemberut. Stella fokus menunggu pesan balasan dari Juan yang tak kunjung ada kabar.

"Yuk keluar." ajak Rossa ketika mobil mereka baru saja sampai di pelataran sekolah. Stella mendengus kecil dan memasukkan ponselnya ke dalam tas kecil yang dia bawa dengan kasar.

"Jangan cemberut gitu, ah. Hari ini kan kelulusan kamu." kata Rossa karena melihat Stella yang terlihat tak bersemangat.

Stella berpura-pura tersenyum. Dia lalu keluar dari mobil dan berjalan bersama Rossa masuk ke dalam sekolahnya yang telah ramai.

"Stella duduk sama temen-temen Stella dulu ya Oma." kata Stella pada Rossa ketika melihat teman-temannya yang telah duduk di barisan para wisudawan.

Rossa mengangguk dan membiarkan Stella pergi. Dia lalu duduk di barisan para tamu undangan. Dia lalu merogoh tasnya dan mengambil ponselnya. Belum sempat dia mengetikkan sesuatu pada ponselnya, seseorang tiba-tiba mengintrupsi kegiatannya.

"Aku nggak telat kan, Ma." kata orang itu dengan tersenyum.

"Hampir. Kamu suka banget sih bikin dia murung." ujar Rossa sirik.

"Sengaja, Ma. Kan aku pengen ngasih dia kejutan." kekeh orang itu yang membuat Rossa mendengus.

Setelah itu keduanya hening. Orang itu sibuk mencari seseorang yang sedari tadi mengganggu pikirannya di barisan para wisudawan. Dia terkekeh senang karena orang yang dia cari kini telah berada di jangkauan penglihatannya.

"Padahal lagi cemberut, tapi masih aja cantik." gumam orang itu terpesona.

Sepuluh menit berselang, acara kelulusan akhirnya dimulai. Kepala sekolah dan beberapa guru memberikan sambutan kepada para tamu undangan. Setelah itu terdapat beberapa penampilan dari para siswa. Acara tersebut dilanjut dengan acara utama yaitu pembacaan kelulusan siswa-siswi kelas dua belas. Satu persatu siswa mulai naik ke atas panggung.

Tiba saatnya nama Stella dipanggil. Gadis itu dengan gugup berjalan menuju atas panggung. Matanya lurus menatap barisan guru yang telah menunggunya di atas panggung.

Dengan menebar senyum dia menghampiri mereka untuk menerima ijazah dan dipasangkan samir wisuda.

♥♥♥

"Stel.. " panggil Riko ketika acara telah usai. Stella sebenarnya hendak menemui Oma-nya, Rossa.

"Kenapa, Ko?" tanya Stella canggung.

"Boleh minta foto?" Riko menggoyangkan ponselnya mengkode Stella.

Stella akhirnya mengiyakan dan Riko langsung berdiri di samping Stella.

"Makasih ya, Stel." kata Riko dengan senyum manis.

"Aku ke Oma dulu ya, Ko." ujar Stella menunjuk ke tempat Rossa yang tengah berdiri bersama seseorang yang sedang membelakanginya.

Riko hanya mengangguk samar dan melihat kepergian Stella dengan pandangan yang sulit diartikan.

Kembali ke Stella, gadis itu semakin mempercepat langkahnya ketika mengenali siapa sosok yang kini berdiri di samping Oma-nya dalam keadaan membelakangi punggung-nya. Tanpa sadar bibirnya tertarik ke atas menampilkan senyuman yang sedari tadi pagi tak kunjung terbit di wajah Stella.

"Om Juan..." seru Stella berhambur memeluk sosok itu dari belakang.

Merasakan seseorang tengah memeluknya dari belakang, sosok itu memutar tubuhnya dan balik memeluk Stella dengan erat.

"*Happy graduation, Baby. You did it...*" kata Juan dengan senyum bangga.

"*Thank you,* Om. Aku kira Om Juan nggak akan dateng ke sini." ujar Stella dengan mempoutkan bibirnya.

Juan merangkum wajah Stella dan menatapnya dengan dalam.

"Aku sengaja mau buat surprise buat kamu. Makanya dari kemarin aku nggak jawab pesan kamu sama sekali. Aku nggak mungkin lupa sama hari spesial kamu." Juan tersenyum di akhir kalimatnya.

"Kebiasaan deh. Untung aja aku orannya sabar." dengus Stella menyatukan kedua alisnya.

Juan tertawa melihat ekspresi wajah gadisnya yang terlihat aneh.

"Jangan digituin, nanti kamu jadi keliatan jelek." kekeh Juan.

"*Ih,* Om Juan nyebelin." kesal Stella menarik paksa tangan Juan dari wajahnya.

Juan tertawa dan semakin menggoda Stella.

"Mesra-mesraan terus sampai lupa kalau ada Oma di sini." celetuk Rossa yang sedari tadi tidak dianggap. *Kasihan sekali.*

"*Eh,* Oma.. sejak kapan Oma ada di sini?" ringis Stella.

Rossa yang mendengar itu mendelik dan membuang wajahnya pura-pura kesal. Stella dan Juan yang melihatnya terkekeh.

"Bercanda, Oma." kata Stella memeluk Rossa dari samping.

Senyum Rossa langsung terbit begitu mendapat pelukan hangat dari sang cucu.

"*Happy graduation* ya, Sayang. Nggak nyangka cucu Oma udah mau jadi mahasiswa aja." Rossa memeluk Stella dengan senyum mengembang.

"Makasih ya, Oma." balas Stella tersenyum manis.

Mereka bertiga tersenyum bahagia. Stella lalu mengajak Juan dan Rossa untuk berfoto bersama. Stella juga sempat foto bersama dengan teman-temannya. Sedari tadi Juan tidak lepas menatap paras ayu dari calon istrinya itu.

"Cantik ya Juan?" celetuk Rossa memperhatikan anak tirinya yang sebentar lagi akan berubah status menjadi menantu cucunya.

"*Eh,* apa Ma?" tanya Juan tergagap.

"Nggak usah sok nggak denger, Mama tau dari tadi kamu liatin Stella terus." kekeh Rossa.

Juan hanya bisa mengulum senyum malu yang membuat Rossa semakin ingin menggodanya.

"Makasih ya Ma karena udah ngasih Juan restu untuk nikahin Stella." tutur Juan dengan segaris senyum di bibirnya.

"Udah berapa kali kamu ngomong gitu Juan." Rossa menepuk pundak Juan dengan senyum teduh.

"Habisnya Juan masih nggak nyangka sama semua ini, Ma." kata Juan dengan raut bahagia yang tidak dapat ditahan.

"Semua udah digariskan sama Tuhan. " ujar Rossa dengan senyum keibuan.

♥♥♥

Bersatu

Akhirnya hari yang dinantikan oleh Juan dan Stella telah tiba. Selang dua hari setelah kelulusan Stella, Juan langsung menepati janjinya untuk menimang kekasih kecilnya itu. Sesuai dengan keinginan Stella, pernikahan mereka akan di gelar di sebuah gereja. Acara pemberkatan akan segera dimulai, dan semua tamu undangan telah berada di sana untuk menyaksikan dua insan yang akan segera bersatu dalam sebuah ikatan suci.

Suasana di dalam gereja tampak hening begitu sang mempelai wanita telah keluar dari ruangannya. Stella tampak sangat cantik hari ini dengan gaun pengantin yang melekat apik di tubuhnya. Riasan wajah yang natural namun berkelas membuat wajah gadis itu sangat memukau.

Dengan menggenggam bucket bunga di tangannya, Stella berjalan menuju altar tempat dimana Juan berada. Senyum bahagia tak pernah luntur dari bibir gadis cantik itu. Tak berbeda jauh dengan Stella, Juan tak dapat menyembunyikan raut bahagianya. Pria itu tampak sangat menawan dengan balutan tuxedo putih yang selaras dengan warna gaun Stella.

Akhirnya Stella telah sampai di atas altar dengan Juan yang berada di sampingnya. Keduanya kini tengah berdiri di depan seorang imam.

"JUAN PERWIRA dan STELLA WIJAYA. Apakah anda berdua dalam keadaan bebas dan dengan tulus menerima pernikahan ini?" kata sang imam.

"Ya, sungguh." jawab keduanya.

Setelah itu keduanya saling berhadapan dan berjabat tangan kanan atas perintah sang imam untuk bergantian mengucapkan janji suci pernikahan. Sang imam meletakkan stola di atas tangan mereka.

"Saya, Juan Perwira, menerima engkau Stella Wijaya menjadi istri saya. Saya berjanji untuk setia kepadamu, dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit. Saya mau mencintai dan menghormati engkau. Untuk selamanya dengan bimbingan Tuhan. Hingga maut memisahkan, dan di bawah payung alam semesta, inilah janjiku."

"Saya, Stella Wijaya, menerima engkau Juan Perwira menjadi suami saya. Saya berjanji untuk setia kepadamu, dalam untung dan malang, di waktu sehat dan sakit. Saya mau mencintai dan menghormati engkau. Untuk selamanya dengan bimbingan Tuhan. Hingga maut memisahkan, dan di bawah payung alam semesta, inilah janjiku."

Setelah kedua mempelai selesai mengucap janji suci pernikahan, sang imam mulai berbicara.

"Dengan ini, kalian telah resmi menjadi sepasang suami istri."

Tepuk tangan meriah terdengar begitu kedua mempelai telah selesai mengucapkan janji suci pernikahan. Senyum bahagia tak pernah luntur dari wajah keduanya. Rossa tak kuasa menitikkan air matanya melihat dua orang terkasihnya kini telah resmi bersatu dalam ikatan suci.

Juan tersenyum teduh, menatap gadis kecil di depannya yang kini telah resmi menjadi istrinya. Stella dengan wajah tersipu juga menatap balik ke arah suaminya itu.

Juan menunduk, mendekatkan wajahnya ke arah Stella. Gadis itu dengan segera menutup kedua matanya ketika jarak di antara keduanya kian menipis.

Cup~

Sorak ramai terdengar begitu kedua mempelai yang berada di atas altar itu saling berciuman. Waktu seperti berhenti di antara keduanya. Stella terpejam menikmati sapuan lembut bibir suaminya setiap detiknya.

Kedua mata berbeda warna itu kembali terbuka. Dengan pancaran bahagia yang sangat kentara di antara keduanya. Mereka tersenyum dan saling mempertemukan kening masing-masing, meresapi kebahagiaan yang sangat berarti.

"*I love you, My Sexy Wife*." bisik Juan dengan sorot mata yang begitu dalam.

"*Love you too, My Hot Uncle*." balas Stella dengan menahan senyum malunya.

"Aku udah nggak sabar pengen ngerasain lubang nikmat kamu lagi, Babe." Juan menjilat ujung bibirnya dengan tatapan menggoda.

"*I can't wait for that.*" balas Stella dengan senyum nakal.

Juan tersenyum miring dan menarik istri kecilnya ke dalam pelukannya. Jika dia tidak ingat mereka masih berada di depan para tamu undangan, Juan tak akan segan untuk menyerang Stella saat ini juga. Pria itu sudah sangat merindukan gadisnya. Dan dia ingin melampiaskan kerinduannya dengan bercinta bersama Stella dengan panas.

Kembali ke acara pernikahan mereka, para tamu undangan mulai banyak memberi ucapan selamat kepada kedua pasutri baru itu. Tiba saatnya ketika Riko, Satu-satunya teman Stella yang gadis itu undang menghampiri mereka berdua.

"Selamat ya, Stel atas pernikahan lo. Gus harap lo bahagia dengan jalan hidup yang lo pilih. Tapi kalo lo merasa

nggak bahagia sama pernikahan ini, inget apa kata gue tadi." kata Riko dengan senyum miring.

"Maksudnya apa nih?" tanya Juan menyelidik.

Stella dan Riko saling bertukar pandang dan terkekeh. Stella lalu menceritakan apa yang dikatakan oleh sahabatnya itu ketika dia masih berada di ruang rias pengantin.

#Flashback

Seorang pemuda menyelinap masuk ke dalam sebuah ruangan yang digunakan untuk tempat merias pengantin. Pemuda bersetelan kemeja putih yang dipadukan dengan jas berwarna abu itu tersenyum teduh begitu melihat sosok yang dia cari kini tengah duduk sendirian sembari menatap pantulan dirinya di depan cermin.

"Kalau gue tau pengantinnya bakal secantik ini, gue pasti bakal nekat nyulik lo." celetuk pemuda itu dengan memasukkan kedua tangannya di saku celana bahannya.

"Riko.." sosok itu menoleh dan mendapati sahabatnya kini telah berdiri di jarak yang tidak begitu jauh darinya.

"Hai, calon istri orang." sapa Riko mendekat.

"Kamu kenapa bisa masuk sini?" tanya Stella heran.

"Itu mudah buat gue, Stel." smirk Riko dengan raut sombong.

Stella hanya memutar bola matanya melihat itu. Dia kembali pada kegiatannya, menatap pantulan dirinya yang begitu berbeda dari biasanya.

"Stel.. " Suara Riko mulai merendah yang membuat Stella mulai dilanda rasa gugup.

"Beneran lo bahagia nikah sama Om Juan?" tanya Riko menyelidik.

Stella mengernyit dan menatap Riko dengan bingung.

"Yakinlah, Ko. Kalau nggak yakin aku nggak bakal ada di sini sekarang." jawab Stella.

"Oke. Tapi lo harus janji sama gue, kalau Om Juan nyakitin lo dan lo nggak bahagia nikah sama dia, gue siap nerima lo dengan tangan terbuka, Stel." tutur Riko dengan menatap dalam wajah Stella.

"Aku yakin Om Juan nggak akan nyakitin aku, Ko." kata Stella polos.

"Iya gue tau. Tapi perlu lo tau Stel, gue siap ngerebut lo dari Om Juan kalau sampai dia bikin lo nangis." ujar Riko dengan wajah serius.

Stella hanya bisa mengangguk sebagai jawaban.

Suami Mesum [EXTRA CHAPTER]

Stella meremas ujung *bathrobe* yang dia kenakan dengan wajah gelisah. Saat ini dia sudah berada di dalam kamar Juan yang akan menjadi kamar mereka berdua mulai sekarang. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, dan saat ini Juan masih berada di dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

"Kenapa aku jadi gugup kaya gini." gumam Stella resah. Beberapa kali dia memejamkan matanya untuk menetralkan jantungnya yang berdetak lebih cepat dari biasanya.

Stella melirik penampilannya yang masih memakai bathrobe setelah mandi beberapa menit yang lalu. Di dalam kain putih itu, dia mengenakan *lingerie* hitam yang berbahan transparan. Stella sengaja menggunakan itu untuk menyenangkan suaminya saat malam pertama mereka, setelah sah menjadi suami istri.

Gadis cantik bermata bulat itu lagi-lagi menghela napas gusar. Dengan ragu dia melepaskan ikatan tali pada *bathrobe*-nya. Bersamaan dengan apa yang tengah dia lakukan, suara derit pintu yang terbuka membuat gerakan Stella terhenti. Dia mematung begitu melihat sosok suaminya yang kini telah keluar dari kamar mandi.

"*Damn*. Kamu menggodaku, *Baby*?" umpat Juan karena melihat penampilan Stella yang terlihat sangat menggoda.

Stella mengerjap, dan kembali merapatkan *bathrobe*-nya. Dia menggeleng cepat dengan wajah gugup.

Juan terkekeh melihat respon istrinya yang teramat lucu. Ingin sekali dia mencubit gemas kedua pipi gembul Stella.

Namun dia urungkan karena ada hal yang lebih menarik lagi dari itu.

Kaki jenjang Juan berjalan mendekat. Mengikis jarak yang membentang di antara dia dan istrinya. Stella terlihat terpojok hingga terbaring di bawah kungkungan Juan. Kedua mata itu tak lepas menatap sosok suaminya dengan wajah was-was.

"Kenapa kamu jadi berubah polos gini?" heran Juan melihat respon Stella.

"Ng-Nggak tau, M-Mas. Tiba-tiba aku jadi gugup gini." jelas Stella dengan napas terengah.

Juan yang mendengar itu tak mampu untuk menahan bibirnya untuk tidak tersenyum. Dia menarik tubuh Stella untuk berdiri dan merengkuhnya dengan mesra. Dengan sengaja Juan menekan sisi kepala istrinya agar semakin tenggelam di dadanya.

"Dengerin detak jantung aku." kata Juan dengan suara rendah.

"Kenceng banget detaknya, Mas." celetuk Stella tanpa sadar.

"Ini yang aku rasain tiap deket kamu, apalagi sekarang." kata Juan tertawa kecil.

Semburat merah langsung menghiasi kedua pipi Stella setelah mendengar perkataan pria itu.

Juan mengeratkan pelukannya pada pinggang gadisnya. Sebelah tangannya lagi menelusup ke dalam bathrobe yang dikenakan oleh Stella dan dengan sekali tarikan dia berhasil membuka kain penutup itu.

"*Kyaa*... Mas Juan mesum." pekik Stella menjauh dan berusaha menutupi tubuhnya dengan menyilangkan kedua lengannya di dada.

Juan terkekeh dan melempar bathrobe itu dengan asal. Dengan langkah pelan dia mendekati istrinya dan mendorong tubuh Stella hingga jatuh ke atas ranjang. Sudut bibirnya terangkat dengan senyum penuh kemenangan. Tanpa basa-basi dia langsung mengungkung tubuh mungil itu di bawah kuasanya.

"Aku udah nggak sabar pengen nerkam kamu." kata Juan dengan senyum culas. Wajahnya merendah dengan ujung jarinya yang berada di ceruk leher Stella. Menghirup aroma memabukkan yang menguar dari area itu.

"*Engh..* "

Lenguhan kecil itu keluar ketika hidung Juan dengan sengaja menggesek kulit lehernya dengan gerakan lembut namun menghanyutkan.

Juan tersenyum miring karena dengan mudah menyulut api gairah di diri gadisnya. Dia lalu menaikkan wajahnya dan bersitatap dengan mata sejernih rembulan itu. Entah sudah berapa kali dia memuji ciptaan Tuhan yang satu ini.

"*You're mine.*" Juan berbisik tepat di depan bibir Stella yang setengah terbuka.

Kedua mata Stella terpejam merasakan napas hangat Juan yang mengenai wajahnya. Dia mengepalkan kedua lengannya erat menahan rasa gugup yang tengah melandanya.

Cup

Cup

Bibir Juan mendarat di kedua kelopak mata Stella yang terpejam. Mengecupnya dengan lembut seringan kapas.

"*You're mine, Honey. Now and forever.*" bisik Juan bagai mantra yang didengar oleh Stella. Gadis itu semakin tersulut gairah.

Mata Stella terbuka dengan sorot sayu. Dia menatap tepat di manik jelaga Juan yang juga tengah menatapnya dengan pandangan memuja. Kedua tangan Stella terangkat, merangkum wajah Juan yang bersih tanpa bulu rahangnya. Dia lalu menaikkan kepalanya dan mempertemukan bibirnya dengan bibir Juan.

Cup~

Kecupan lembut itu berubah menjadi sebuah ciuman yang memabukkan. Juan menelusupkan lidahnya, menginvasi rongga mulut Stella dengan ujung lidahnya yang bergerak mantap. Stella tak dapat menahan erangannya karena hal itu.

Ciuman mereka semakin memanas kala tangan Juan merambat naik menyapa kedua payudara Stella yang masih terbungkus kain tipis yang dikenakannya. Meremas gundukan itu dengan lembut dan menggoda ujungnya dari luar baju.

"*Emph..* "

Lenguhan Stella teredam oleh ciuman Juan. Lidahnya membelit bagai ular yang tak ingin melepas mangsanya dengan mudah. Dan Stella semakin terhanyut dalam ciuman yang diberikan oleh suaminya itu.

Plop

Keduanya saling bersitatap setelah tautan bibir mereka terlepas. Tatapan cinta dan gairah melebur menjadi satu dari mata keduanya. Stella terlena ketika Juan menenggelamkan wajahnya di ceruk lehernya. Apalagi ketika Juan dengan sengaja menggigit dan menghisap area itu hingga membuatnya melenguh.

Tangan Juan masih aktif meremas payudara Stella. Sedangkan bibirnya semakin turun menuruni tulang

selangka gadis itu dan berakhir di belahan dada istrinya. Menghirup aroma yang sama memabukkannya dengan leher putih Stella yang telah dipenuhi jejak merah hasil gigitannya.

Stella menggigit bibir bawahnya ketika Juan kini menggoda area dadanya. Tangannya bergerak menurunkan tali penyangga gaun malam yang dikenakan Stella dan terpampanglah tubuh atasnya yang polos.

Juan menjilat bibirnya melihat kedua payudara istrinya yang terlihat sekal dan kenyal. Ukurannya yang semakin hari bertambah besar sering membuatnya kalap dan lupa diri. Juan lalu merendahkan wajahnya dan dalam sekejap sebelah payudara gadisnya telah berada di dalam mulutnya. Pria itu menghisapnya dengan rakus, menggigitnya dengan gemas hingga membuat sang empu menjerit antara nikmat dan nyeri akibat gesekan gigi suaminya pada puting payudaranya.

"*Aahh*.." lirih Stella saat Juan berganti mengulum payudaranya yang lain. Pria itu juga melakukan hal yang sama pada sebelah payudaranya itu.

Cumbuan Juan semakin turun dengan kedua tangannya yang aktif menurunkan gaun malam Stella hingga kini terlepas dari tubuh sexy gadisnya. Juan menegakkan tubuhnya dan menatap memuja akan tubuh molek Stella yang kini telah sepenuhnya polos di depannya.

"Ja-Jangan diliatin terus, Mas." kata Stella dengan tersipu.

"Kamu *sexy* banget, *Baby*." balas Juan dengan kabut gairah yang semakin kentara di mata jelaganya. Apalagi mendengar panggilan Stella yang mengalun mesra.

Pria itu menaikkan sebelah kaki Stella dan menciumi pahanya dengan lembut. Membuat sangat gadis semakin merasa lembab pada area bawahnya. Jari tangan Juan

bergerak menggelitik bukit tembam yang ada di antara kedua kaki Stella. Membuka lipatan labia gadis itu dan memainkan benda seukuran biji kacang milik gadisnya dengan gemas.

"*Aahh...emhh..*"

Stella mendesah merasakan jari Juan yang merangsang area bawahnya. Tanpa sadar dia semakin melebarkan kedua kakinya. Juan tersenyum miring dan dengan usil memasukkan jari tengahnya ke dalam lubang sempit gadisnya yang telah banjir akan cairan pre-cumnya.

"*Emnhh..* "

Stella merintih dengan pinggul yang terangkat. Kedua matanya memejam menikmati setiap kocokan yang diberikan Juan pada lubang vaginanya.

"*Ahhh...*M-Mas..*ouchh..* "

Pinggul Stella bergoyang seiring dengan kocokan jari Juan yang semakin cepat. Pria itu tak segan menambahkan dua jarinya lagi ke dalam lubang vagina istrinya.

Napas Stella semakin putus-putus ketika merasakan sesuatu akan keluar dari lubangnya. Namun belum sempat dia merasakan pelepasannya, Juan lebih dulu menarik ketiga jarinya.

"M-Mas.." Stella terlihat ingin protes dengan wajah frustasi.

"Kenapa, *hm*?" tanya Juan dengan wajah tanpa dosa.

Stella rasanya ingin menangis. Matanya berkaca-kaca karena nyaris saja dia akan merasakan orgasme pertamanya. Tapi dengan tega Juan menghentikan rangsangannya.

"Kamu mau apa?" tanya Juan dengan suara menyebalkan.

Stella memberenggut dan memalingkan wajahnya kesal. Dan Juan justru terkekeh senang melihat respon istri kecilnya itu.

"Mohon sama aku kalau kamu mau ngerasain itu lagi." kata Juan dengan senyum miring.

Stella menggeleng tak setuju membuat Juan bersiap untuk beranjak dari atas tubuhnya.

"Mas... " seru Stella dengan wajah kesal.

"Makanya turutin perintah aku, Sayang." kata Juan dengan wajah yang begitu menyebalkan di mata Stella.

"A-Aku ma-u min-ta i-tu." Stella mengatakan itu dengan putus-putus.

"Minta apa, *Baby*? Katakan yang jelas." kata Juan tersenyum menyeringai.

"Aku mau kamu masukin *junior* kamu ke dalam vagina ku, Mas. Fuck me... Harder." ujar Stella dengan sekali tarikan napas.

Juan mengerjap, mendengar ucapan Stella barusan. Sedangkan gadis itu tak dapat menahan rasa malunya karena ucapannya itu.

"*Ah, As you wish, Baby*. Aku suka kalau kamu jadi liar gini." kata Juan tersenyum miring.

Juan lalu melepaskan handuk yang menggantung di pinggangnya. Setelah itu dia mulai memposisikan kejantanannya di depan vagina Stella yang telah banjir oleh cairan gadis itu.

"Lebarin kaki kamu, Sayang." suruh Juan yang langsung dituruti oleh Stella.

Pria itu lalu bergerak maju dan menggesek kejantanannya di depan bukit tembam istrinya. Keduanya mendesah hanya dengan gesekan kecil pada alat senggama mereka.

Karena sudah tak tahan, Juan langsung memasukkan kejantanannya ke dalam lubang sempit Stella, menghentaknya dalam sekali tarikan.

Bless

"*Aaahhh...* "

Keduanya mendesah begitu milik mereka menyatu. Awalnya Juan hanya menggerakkan miliknya dengan pelan, namun gerakannya semakin bertambah saat merasakan jepitan vagina Stella.

"*Aahh..ahh..yeahh...ouchh...ahh..* "

Stella mendesah merasakan sodokan penis Juan yang memenuhi lubang vaginanya. Dia mendesis dengan bibir bawah yang dia gigit karena rasa nikmat yang diberikan oleh suaminya itu.

Plok

Plok

Plok

"*Ouchh..aahh.. fas-terhh..yeahh..*"

Stella meracau, ikut menggerakkan pinggulnya naik turun ketika Juan semakin menghentakkan penisnya. Tubuhnya terlonjak-lonjak seiring dengan sodokan Juan yang semakin keras.

"*Aahh*..M-Mas..*ouchh..e-nakhhh..* "

"Kamu sempit, *Baby..ugghh*.." erang Juan tanpa mengendurkan sodokannya.

Plok

Plok

Plok

Bunyi benturan alat kelamin keduanya terdengar sangat erotis. Desahan dan erangan yang mengalun indah memenuhi ruangan temaram itu. Deru napas keduanya sama-sama

memburu, dengan lelehan keringat yang membasahi tubuh telanjang mereka.

"*Aahh*.. Sedikit lagi..*enghh*.." desah Stella ketika merasakan vaginanya yang semakin berkedut.

"Bersama, *Baby... ughh*.." Juan semakin menaikkan tempo genjotannya, membuat tubuh Stella terlonjak-lonjak di bawahnya. Dia menggeram, merasakan miliknya yang semakin membesar di dalam lubang senggama istrinya.

"*Aaagghhh*... "

Byur💦

Crot crot crot

Keduanya sampai pada puncaknya secara bersamaan. Juan mengerang, menembakkan pejunya memenuhi rahim Stella dan dalam hati berharap agar benihnya dapat tumbuh di dalam perut sang istri. Tak berbeda jauh dengan Juan, Stella menjerit nikmat merasakan tembakan sperma suaminya memenuhi lubang vaginanya. Keduanya saling terengah, dengan tatapan yang saling bertaut sayu.

Cup~

Juan mengecup bibir kecil istrinya yang telah membengkak karena ulahnya. Dia kembali menegakkan tubuhnya tanpa melepaskan penyatuan mereka.

"Nungging, *Baby*." suruh Juan setelah dirasa keduanya telah lebih tenang. Dia membalik tubuh istrinya hingga membelakanginya. Lalu dia menaikkan pinggul Stella dengan posisi menungging.

Juan kembali menggerakkan miliknya di dalam lubang sempit Stella. Dengan posisi *doggy style*, dia bisa merasakan kejantanannya yang dijepit erat oleh vagina istrinya. Stella kembali menjerit nikmat merasakan hentakan kuat penis

suaminya. Dia melolong, dengan mata memutih merasakan nikmat yang tiada tara.

Dan malam itu mereka habiskan dengan bercinta hingga dini hari dengan berbagai gaya. Setiap sudut kamar temaram itu dipenuhi dengan bau percintaan mereka. Juan seperti tak lelah mengajak istri kecilnya bercinta hingga beberapa ronde. Mereka baru selesai setelah Stella jatuh tertidur karena saking lelahnya.

♥♥♥

"*Daddy*, jangan kaya ini.. " lirih seorang gadis merasakan usapan lembut pada pahanya yang terbuka.

"Kalau begitu turuti apa kata *Daddy*. Lebarkan kakimu, *Sweety* dan busungkan dadamu. Aku pengen lihat tubuh molek kamu." kata seorang pria dengan suara yang begitu berat.

Dengan gugup sang gadis menuruti pria yang dia panggil *'Daddy'* itu. Dia menahan rasa malu karena posisinya yang begitu terbuka. Apalagi kini hanya seutas kain yang menutupi area pribadinya.

Gyut

"*Aahh*.." jerit gadis itu karena sang *Daddy* meremas kedua payudaranya dengan kuat.

"Julurkan lidahmu, *Honey*. *Daddy* ingin kamu menghisap lolipop milik *Daddy*." kata pria itu dengan wajah mesum.

"*Yakk*.. Kenapa kamu cerewet banget *sih*, Mas. Aku capek harus pura-pura jadi Sugar Baby kamu." kesal gadis itu dengan wajah memberenggut.

"Sayangku Stella, aku kepikiran sama film yang kita tonton tadi malem. Aku pengen ngerasain jadi *sugar daddy* kaya pria itu. Apalagi kamu pantes banget jadi *sugar baby*-nya." rengek pria yang tak lain adalah Juan.

"Nggak mau, Mas. Kamu aneh-aneh aja tau nggak. Nyesel aku punya suami mesum banget kaya gini." dengus Stella.

"Pokoknya kamu harus nurutin aku." kata Juan memaksa.

"Nggak mau." tolak Stella mentah-mentah.

"Kamu harus mau, Sayang." Juan masih tetap memaksa.

"Nggak ma-*aaghhhh... Mashhh.. Kamuhh... Ahhh..* "

Terlambat, Juan sudah lebih dulu menghentak miliknya ke dalam lubang sempit Stella.

"Panggil aku *Daddy, Sweetheart.*" kekeh Juan senang sambil menggoyangkan pinggulnya.

"Nggak...*aagghhh..*" jerit Stella karena Juan justru menghentakkan miliknya semakin kuat.

"Masih nggak mau nurut, *hm*?" smirk Juan.

Stella rasanya ingin menangis saja.

"*Aahh.. Daddyhhh..ouchh..fas-terhhh..* " racau Stella pada akhirnya.

"*Ugghh..with pleasure, Sweetheart.*" erang Juan dengan senyum menyeringai.

Dan terjadilah adegan saling tusuk menusuk oleh sepasang suami istri itu. Tiada hari tanpa bercinta menurut Juan. Dia bahkan sering mengajak Stella untuk bercinta di berbagai tempat dengan kostum yang berbeda-beda. Kadang Juan akan menyuruh Stella menggunakan seragam sekolah, kostum maid, perawat dan masih banyak lagi ketika bercinta. Karena menurut Juan, Stella dengan kostum yang menantang semakin membuatnya bernafsu dan bergairah. Dan beruntungnya Juan karena memiliki istri seperti Stella yang selalu patuh padanya.

TAMAT